SAIDUL AMIN

Filsafat Feminisme

(Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)

Filsafat Feminisme

SAIDUL AMIN

Penulis dilahirkan di Pematang Siantar 26 Maret 1970. Setelah menamatkan pendidikan dasar, mondok di Perguruan Thawalib Padangpanjang. Pendidikan S1 diselesaikan di jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN "Imam Bonjol" Padang pada tahun 1994 dan mengabdi di almamater selama setahun. Pada tahun 1995 melanjutkan program Master of Islamic Revealed Knowledge di IIUM Malaysia. Kemudian mendalami Master of Ushuluddin di University of Malaya, Kaula lumpur pada tahun 1998 dan menyelesaikan program Doktor di universitas yang sama pada tahun 2012. Pernah menjadi Ketua Senat mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN "Imam Bonjol" Padang, Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Ikatan mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Kini selain menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, juga aktif di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi Riau dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Propinsi Riau.

Ada beberapa karya yang telah dipublikasikan, seperti : 1. Tuhan Mati : Melacak Filsafat Ketuhanan F.W.Nietzsche, 2. Keraguan Abadi : Studi terhadap Filsafat Ketuhanan David Hume, 3.Filsafat Barat Abad 21, 4.Pembaharuan dalam Pembaharuan : Studi Terhadap Konsep Pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, 5.Teologi Sunnatullah Prof. Dr. Harun Nasution, 6.Para Pencari Tuhan, dan lain lagi. Penulis dapat dihubungi di aminsaidul@yahoo.com .

ISBN 978-602-1096-40-6

9 786021 096406

Filsafat Feminisme

(Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)

Filsafat Feminisme

(Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)

Oleh
Dr. Saidul Amin, MA

2015

Filsafat Feminisme

(Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam)

Penulis: *Dr. Saidul Amin, MA*
Editor : Hasbullah
Tata Letak/Cover: Andik/Dewi
Percetakan: CV Mulia Indah Kemala
ISBN: 978-602-1096-40-6
Cetakan pertama, Agustus 2015

Diterbitkan oleh:
ASA RIAU
Jl. Kapas No. 16 Rejosari-Pekanbaru
Email : asa.riau@yahoo.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT, Tuhan pemilik rimba ilmu, lautan pengetahuan dan samudera hikmah buku berjudul Filsafat Feminisme ini dapat diselesaikan dengan segenap kekurangan dan kelebihannya.

Selawat dan salam dipohonkan kepada Allah SWT agar tetap dicurahkan kepada Rasul SAW sebagai pintu hikmah dan kota filsafat yang memberikan tuntunan dan panduan kepada mereka yang ingin menerokai angkasa pemikiran dan cakrawala ilmu.

Buku ini sesungguhnya tidak akan pernah sampai ke tangan para pembaca tanpa bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Namun secara khusus terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim (Suska) Riau.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) UIN Suska Riau.
4. Perpustakaan Universiti Malaya Kuala Lumpur.
5. Perpustakaan UIN Suska Riau.
6. Dr. Hasbullah, M.Si

Nama-nama tersebut di atas telah memberikan bantuan baik berupa material, moril maupun fasilitas lainnya yang

sangat bermanfaat unyuk penyelesaian buku ini. Untuk itu penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih.

Penulis berharap buku tentang filsafat feminisme ini dapat memberikan sumbangan terhadap belantika keilmuan, khususnya di bidang filsafat, meskipun itu hanya laksana setitik air di samudera peradaban yang sangat luas.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kekuatan iman untuk percaya, kekuatan akal untuk berfikir dan kekuatan hati untuk merenung sehingg akan melahirkan mutiara hikmah dan permata ilmu untuk mewujudkan peradaban manusia yang sesungguhnya.

Pekanbaru, Agustus 2015

Dr. Saidul Amin, MA

BUKU INI KUHADIAHKAN UNTUK
AYAH DAN BUNDAKU
HAJI USMAN MAJID DAN SALEHA
SARAGIH
ISTERIKU
DEWI HARTINI
DAN DUA BELAHAN JIWA KAMI
FAKHRI ABRAR DAN FAUZIAH AMINI

Daftar Isi

BAB I
Pendahuluan

A Woman does not want the truth ; what is truth to women ? From the beginning, nothing has been more alien, repugnant and hostile to woman then the truth – her art is the lie, her highest concern is mere appearance and beauty.[1] *(F.W. Nietzsche)*

A. Latar belakang masalah

Zaman pencerahan atau *enlightenment* yang terjadi di Eropah pada abad ke 17 merupakan tonggak sejarah penting dalam mendeklerasikan kebebasan dan kemajuan serta melepaskan diri dari kungkungan agama.[2] Era ini disebut juga "*the age of reason*" yang mengkritik politik dan agama *status quo*.[3] *Enlightenment* adalah kondisi dimana manusia menjadi subjek dan bebas menentukan jalan hidupnya

Salah satu aspek terpenting didiskusikan di era ini adalah status perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk setengah manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap

---

[1] Nietzsche (1966), ***Beyond Good and Evil***, London : Penguin, paragraph 232, h. 163

[2] Dorinda Outram (1999), ***The Enlightenment***, New York : Cambridge University Press, h. 4

[3] Roy Porter (1990), ***The Enlightenment***, London : Macmillan Press Ltd, h. 2

dalam sejarah manusia. Sehingga dari awal sejarah peradaban barat perempuan seringkali dipandang dari sudut negatif. Pada sisi lain bible juga berbicara tentang perempuan kaitannya dengan sejarah Hawa *(Eva)* sebagai sosok yang merayu Adam untuk berbuat dosa. Lalu literarur barat klasik sangat dipengaruhi oleh kisah dalam bible tersebut yang menimbulkan sikap anti terhadap femenis.[4]

Sesungguhnya bukan hanya agama langit (*revealed religion*), agama-agama bumi (*philosophical religion*) juga membicarakan permasalahan gender yang menyangkut hubungan antara lelaki dan perempuan dan hal tersebut sangat mempengaruhi sudut pandang penganutnya.[5]

Kedatangan era baru ini membuat terjadi perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya bergelut dalam dunia domestiknya seperti suri rumah tangga, isteri, ibu dan menjadi Kristen yang baik. Pada abad ke 18 agama Kristen, baik Protestan dan Katolik mulai memberikan pendidikan kepada kaum perempuan.[6]

Adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797) yang dengan lantang menyerukan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan serta menolak semua bentuk perbudakan. Dia juga sangat tajam mengkritik kebiasaan lelaki pada masa itu yang menjadi tirani terhadap keluarga. Pada sisi lain dia meminta perempuan untuk lebih bersikap jantan dan lebih maskulin.[7] Inti dari perjuangannya adalah persamaan hak di antara lelaki dan perempuan seperti diungkapkannya :

---

[4] Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus (1985), ***Half Humankind***, Chicago : University of Illinois Press, h. 3-7

[5] Merry E. Wiesner-Hanks (2001), ***Gender in History***, Oxford : Blackwell Publisher, h. 114-137

[6] Natalie Zemon Davis dan Arlette Farge (eds) (1993), ***A History of Women : Renaissance and Enlightenment Paradoxes***, London : Harvard University Press, h. 12-13

[7] Sean Sayers dan Peter Osborne (1990), ***Socialism, Feminism and Philosophy : A Radical Philosophy Reader***, London : Routledge, h. 24-25

> To render mankind more virtuous, and happier of course, both sexes must act from the same principle ; but how can that be expected when only one is allowed to see the reasonableness of it ? To render also the social compact truly equitable, and in order to spread those enlightening principles, which alone can ameliorate the fate of man, women must be allowed to found their virtue on knowledge, which is scarcely possible unless they be educated by the same pursuits as men. For they are now made so inferior by ignorance and low desires, as not to deserve to be ranked with them : or, by the serpentine wrigglings of cunning, they mount the tree of knowledge, and only acquire sufficient to lead men astray. [8]

Semenjak itu diskusi dan perdebatan mengenai posisi perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk cerewet, pelacur dan tidak berguna mulai diarahkan kepada aspek-aspek ilmiah baik itu perbedaan sosial, kultural, fisik, kehidupan seks dan peran perempuan sebagai ibu.[9]

Apabila abad ke 17 dan 18 merupakan era kebangkitan perempuan, maka abad ke 19 dan 20 dianggap sebagai zaman puncak kebangkitan tersebut, dimana perempuan mulai aktif diberbagai bidang yang selama ini dinominasi oleh lelaki. Selogan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan semakin nyaring terdengar. Perbedaan kelamin bukan penghalang dalam persamaan hak pada aspek-aspek kehidupan yang lain.[10]

Berdasarkan etape-etape di atas, maka jejak gerakan feminisme dapat dibagi kepada beberapa etape dengan isu yang

---

[8] Mary Wollstonecraft (1978), ***Vindication of the Right of Women***, Harmondsworth : Penguin, h. 293-294

[9] Dorinda Outram (1999), ***op.cit***., h. 81

[10] Nancy F. Cott (1987), ***The Grounding of Modern Feminism***, New York : Yale University Press, h. 16-21

berbeda-beda. Gelombang pertama pada tahun 1840-1870 merupakan etapi kebangkitan. Intinya masih merupakan seruan terhadap kontribusi perempuan dalam masyarakat dan persamaan hak. Maka emas gerakan ini terjadi pada tahun 1870-1920 yang berintikan pembaharuan gerakan moral, konsep perempuan utama dan hak memilih bagi perempuan dalam pemilu. Pada tahun 1920-1960 disebut the intermission era, sebab tidak banyak ide siknifikan yang muncul terkecuali konsep *the new woman*. Paska tahun 1960 disebut dengan era modern dalam gerakan feminism yang menuntut kesamaan hak dan kelahiran feminisme radikal.[11]

Feminisme pada akhirnya bukanlah satu group paduan suara, akan tetapi berkembang menjadi berbagai aliran seperti Feminisme liberal yang bukan hanya ingin menuntut hak-hak politik, namun ingin memerdekakan diri dari semua bentuk dominasi kaum lelaki dan bebas melakukan apa saja.[12]

Setelah itu muncul pula Feminisme Marxis yang dilandasi oleh teori Engel yang beranggapan kemunduran perempuan terjadi disebabkan oleh kebebasan individual dan kapitalisme sehingga proverti itu hanya beredar di kalangan tertentu, khususnya lelaki. Sementara perempuan hanya menjadi bahagian dari proverti tersebut. Untuk perempuan harus bangkit dan turut bekerja di sektor umum bersama lelaki. Intinya, kapitalisme adalah ancaman bagi kemerdekaan perempuan.[13]

Aliran feminism yang lain adalah feminism radikal yang sudah ada sebelum tahun 1970. Kelompok ini sesungguhnya anti tesis dari dua kelompok sebelumnya, yaitu liberal dan marxis yang dianggap belum mampu memberikan obat untuk menyelesaikan masalah di atas secara tuntas. Inti dari pemikiran kelompok ini adalah keyakinan bahwa ada dua aspek yang yang

---

[11] Lihat Olive Banks (1981), ***Faces of Feminism***, Oxford : Martin Robertson,

[12] Denise Thomson (2001), ***Radical Feminism Today***, London : Sage Publication, h. 135

[13] Elaine Storkey (1993), ***What's Right With Feminism***, London : SPCK Holy Trinity Church, h 72-76

menjadi akar penindasan lelaki terhadap perempuan. Pertama sistem patriarkis yang berlaku universal dimana lelaki dijadikan sebagai pemimpin. Untuk itu sistem ini harus ditolak dan diganti.[14] Penyebab kedua adalah kondisi biologis perempuan itu sendiri yang membuat dia lemah terhadap lelaki seperti haid dan melahirkan. Untuk perempuan harus menolak sistem patriarkis dan perempuan harus diberikan kebebasan untuk melahirkan atau tidak. Pelegalan aborsi dan melakukan pernikahan sejenis.[15]

Perjuangan kelompok ini bukan tanpa hasil, sebab sampai Januari 2013 ini sudah ada sebelas negara di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis, yaitu : Afrika Selatan, Argentina, Belanda, Belgia, Islandia, Kanada, Norwegia, Portugal, Spanyol dan Swedia[16].

Apabila perempuan di Barat bergeliat mengajukan persamaan hak didasari oleh sejarah ketidakadilan posisi wanita di dalam masyarakat, maka Islam sesungguhnya menjadikan perempuan sebagai patner lelaki seperti diungkapkan didalam salah satu hadis Rasul SAW :

Artinya : Perempuan adalah patner lelaki

Bahkan kedatangan Islam sesungguhnya sebuah revolusi dalam lembaran baru sejarah kehidupan perempuan sejagat. Perempuan yang pada awalnya tidak memiliki hak apapun kini

---

[14] Imelda Whelehan (1999), ***Modern Feminist Thought : From The Second Wave to Post-Feminism***, Edinburg : Edinburgh University Press, h. 70

[15] Elaine Storkey (1993), ***op.cit***., h- 94-99

[16] www.merdeka.com/gaya/11-negara yang melegalkan negara sejenis. Tanggal 2 Pebruari 2013

[17] Hadis riwayat Ahmad, Ibn Hanbal dan al-Baihaqi

diberikan berbagai hak, seperti beribadah, berbuat kebaikan, pendidikan , memiliki harta, memilih suami dan berjihad.[18]

Bahkan Islam berupaya memposisikan perempuan pada tempat yang sesungguhnya, di antara masyarakat dunia yang menolak keikutsertaan perempuan dalam masyarakat dan kelompok yang mendeklerasikan kebebasan tanpa batas. Ini yang dikenal alternatif atau jalan tengah yang terbaik, dimana posisi lelaki dan perempuan ***equality*** bukan ***identicalness*** apalagi ***uniformity***. Sebab mereka sama-sama memiliki hak dan kewajiban, namun bukan memiliki kewajiban dan hak yang sama. Kesamaan berdasarkan keadilan, bukan berdasarkan kebebasan atau tanpa batas sama sekali.[19]

Permasalahan di atas sangat menarik untuk dikaji yaitu, sejarah pembaharuan perempuan di Barat dan kedudukan wanita di dalam Islam. Tujuan terpenting dalam penelitian ini adalah memberikan jalan keluar terhadap perdebatan yang tidak kunjung usai tersebut.

---

[18] Abd Gaffar Hasan (1999), ***The Right and Duties of Woman in Islam***, Riyad : Dar al-Salam, h. 12-18

[19] Murtada Mutahhari (1991), ***The Rights of Women in Islam***, Taheran : WOFIS, h. 115-117

BAB II

Menyibak Alam Filsafat

I. Definisi.

Filsafat adalah rumah setiap orang, sehingga siapapun dapat memberikan definisi tentang induk semua ilmu pengetahuan ini, di antaranya :

A. Plato (427-348 SM) : Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang ingin mencapai kebenaran yang asli.[20]

B. Aristoteles (384-322 SM) : Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki tentang segala yang ada. Filsafat juga merupakan ilmu pengetahuan meliputi kebenaran yang terkandung di dalam ilmu-ilmu metafisika, logika, retetorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.[21]

C. Francis Bacon (1561-1626 M) : Filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu. Filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya[22].

D. Rene Descartes (1590-1650 M) : Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

---

[20] Hasbullah Bakri (1981), ***Sistematika Filsafat***, Jakarta : Widjaya, h. 9

[21] Irfan Abd al-Fattah (1983), ***al-Falsafah al-Islamiyah Dirasah wa al-Naqd***, Beirut : Mu'assasah al-Risalah, h. 28

[22] Suparlan Suhartono (2004), ***Dasar-dasar Filsafat***, Jogjakarta : Ar-Ruzz, h. 63

E. Immanuel Kant (1724-1804 M) : Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan, yang tercakup dalam empat persoalan :
   1. Apakah yang dapat kita ketahui ?
   2. Apakah yang seharusnya kita ketahui ?
   3. Sampai di mana harapan kita ?
   4. Apakah yang dinamakan manusia ?[23]

F. G.W.F. Hegel (1770-1831 M) : Filsafat adalah landasan maupun pencerminan dari peradaban. Sejarah filsafat merupakan pengungkapan sejarah peradaban, dan begitu pula sebaliknya.

G. John Dewey (1859-1952 M) : Filsafat adalah alat untuk membuat penyesuaian di antara tradisi yang lama dan baru dalam sebuah peradaban.

H. Bertrand Russel (1872-1970 M) : Filsafat adalah alat untuk mengkritisi ilmu pengetahuan untuk menghindari ketidak selarasan pada asas ilmu tersebut.[24]

Selain para filosof barat, filosof muslim juga memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya di Yunani. Ini dapat dilihat dari beberapa pendapat di antaranya :

A. Al-Kindi (801-881 M), filosof muslim pertama: Filsafat adalah karya pamungkas manusia yang paling mulia untuk mengetahui hakikat segala sesuatu.[25]

B. Al-Farabi (870-950 M) : Filsafat adalah ilmu tentang semua yang ada (*al-mawjudat*) dan dengan apa dia ada. Filsafat meliputi permasalahan ketuhanan, fisika. Matematika dan logika.[26]

---

[23] Hasbullah Bakri (1981), ***op.cit***., h. 9

[24] Suparlan Suhartono (2004), ***op.cit***., h. 64

[25] Ahmad Fuad al-Ahwani (1962), ***Ma'ani al-Falsafah***, Kairo : Maktabah al-Tsaqafiyah, h. 42

[26] al-Farabi (1959) ***al-Jam'u Bayna Ra'yi al-Hakimayn.*** Tahkik al-Bir Nasri Nadir, Beirut : tp, h. 86

C. Ibnu Sina (980-1037 M) : Filsafat adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Filsafat dapat dikelompokkan kepada *al-Nazari* (teoritis) dan al-*Amali* (raktis)[27]
D. Ibnu Rusyd (1126-1198 M) : Filsafat atau hikmah adalah ilmu mempelajari semua yang ada (*maujudat*) dan merenungkannya sebagai suatu bukti tentang adanya pencipta.[28]
E. Ahmad Fuad al-Ahwani : Filsafat itu sesuatu yang terletak di antara agama dan ilmu pengetahuan. Dia menyerupai agama pada satu pihak karena mengandung perkara-perkara yang tidak dapat diketahui dan dipahami sebelum orang memperoleh keyakinan. Filsafat juga menyerupai ilmu pengetahuan pada sisi lain, karena merupakan hasil daripada akal pikiran manusia dan tidak hanya sekedar mendasarkan keyakinan pada taklid dan wahyu semata.[29]

Para filosof Indonesia juga tidak ketinggalan memberi definisi dalam bursa belantika pengertian filsafat, seperti :

A. Hasbullah Bakri : Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia setelah mendapatkan pengetahuan itu.
B. N. Driyarkaya S.J. (1913-1967) : Filsafat adalah fikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat " yang diterima saja" mencoba memperlihatkan pandangan yang

[27] Ibn Sina (1938) ***Kitab al-Najah***, Kairo : Maktabah al-Mustafa al-Babi al-Halabi, J. 1, h. 2-3.
[28] Ibn Rusyd (1972), ***Fasl wa al-Maql wa Taqrir ma Bayin al-Syariah wa al-Hikmah al-Ittisal.*** Tahkik Muhammad Imarat, Kairo : Dar al-Ma'arif, h. 22
[29] Ahmad Fuad al-Ahwani (1962), ***op.cit***., h. 43

merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis.[30]

C. Harun Nasution (1919-1998 M) : Filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat ada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan.[31]

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, tampak bahwa filsafat memiliki beragam definisi. Bagi Sirajuddin Zar, keberagaman itu menunjukkan begitu luasnya cakupan bahasan filsafat[32], sehingga terkadang di antara satu definisi dengan definisi yang lain tidak hanya berbeda, adakalanya justru sering bertentangan.[33]

Bahkan ada filosof yang tidak dapat memberikan definisi filsafat, seperti Socrates (470 – 400 SM)[34], saat ditanya apa arti filsafat yang sesungguhnya ? Maka dengan tenang " *suhu* " para filosof itu menjawab, saya hanya mengetahui satu hal tentang filsafat, yaitu : saya tidak mengetahui apa-apa[35].

Jawaban Socrates tentang definisi filsafat di atas sesungguhnya bukanlah menjawab pertanyaan, akan tetapi mempertanyakan setiap jawaban. Sebab filsafat adalah milik setiap orang, sehingga siapa saja bisa memberikan definisi selama itu tidak " *mendurhakai*" ibu kandungnya, logika.

---

[30] Burhanuddin Salam (2008), ***Pengantar Filsafat***, Jakarta : Bumi Aksara, h. 69-70

[31] Harun Nasution (1991), ***Falsafat Agama***, Jakarta, Bulan Bintang, h. 3

[32] Sirajuddin Zar (2007), ***Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya***, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, h. 4

[33] Ida Bagoes Mantra (2004), ***Filsaafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial***, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 12

[34] Al-Syahrastani (2002), ***al-Milal wa al-Nihal***, Beirut : Dar al-Fikr, h. 270 ; Herry Hamersma (1981), ***Pintru Masuk ke Dunia Filsafat***, Jogjakarta : Yayasan Kanisius, h. 36

[35] Rida Sa'adah (1997), ***al-Falsafah wa Musykilat al-Insan***, Beirut : Dar al-Fikr al-Lubnani, h. 31

Seperti diungkapkan di atas, memberi defenisi yang utuh tentang filsafat adalah sesuatu yang hampir mustahil. Sebab setiap filosof memiliki definisi tersendiri. Bahkan ada yang tidak berani memberikan defenisi[36], sebab filsafat adalah alat pemberi definisi yang sukar didefinisikan. Akhirnya semakin banyak filosof lahir, maka akan semakin banyak pula muncul definisi filsafat. Mungkin salah satu cara terbaik untuk memahami inti dari semua definisi itu adalah kembali ke asal katanya.

Ada pendapat menyatakan bahwa kata filsafat pertama kali dipopulerkan oleh Pytagoras yang hidup pada kurun ke lima sebelum masehi. Namun pendapat lain justeru menisbahkan kepada muridnya, Socrates.[37]

Secara sederhana, filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philo* bermakna cinta dan *Sophia* kebijaksanaan[38]. Sehingga filsafat dapat dipahami sebagai sikap seseorang yang senantiasa mencintai kebijaksanaan yang berintikan ilmu dan makrifah.[39]

Para filosof enggan menyebut mereka pemilik ilmu pengetahuan. Sebab ilmu pengetahuan itu adalah milik tuhan, sementara manusia mustahil dapat mencapai ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Oleh sebab itu yang pantas bagi manusia hanyalah pencinta pengetahuan.[40] Maka dari sisi lain, filosof sesungguhnya adalah pencinta tuhan, sebab tuhanlah sumber dari ilmu pengetahuan itu.

Ada pendapat lain menyatakan kata-kata mencintai ilmu pengetahuan seperti yang dikatakan oleh para filosof adalah kerendahan hati mereka dalam meresponi kelompok sophist yang sangat egois, angkuh dan menganggap kebenaran itu hanya milik mereka. Kelompok ini terkenal sebagai pakar

---

[36] Franz Magnis Suseno (1999), ***Berfilsafat Dari Konteks***, Jakarta : PT Gramedia, h. 4
[37] al-Syahrastani (2002), ***op.cit***., h. 251. Lihat juga Muhammad Kamal Ibrahim Ja'far (1968), ***Fi al-Falsafah wa al-Akhlaq***, Iskandariyah : Dar al-Kitab al-Jami'ah, h. 1
[38] Irfan 'Abd al-Fattah (1984), ***op.cit.***, h. 23
[39] Rida Sa'adah, ***op.cit***., h. 33
[40] Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit***., h. 3

retorika, sekuler, pragmatis dan menjadikan pendidikan menjadi lahan bisnis.[41]

Socrates yang banyak berperan melumpuhkan keangkuhan para sophist merubah paradigma kebenaran dari sekedar retorika kepada dialektika[42]. Pendidikan yang pada awalnya dimonopoli masyarakat elit, menjadi murah dan dapat dijangkau oleh semua pihak

Di samping cinta kepada kebijaksanaan, filsafat juga dipahami sebagai jalan hidup untuk mencari kebenaran dan menghiasinya dengan moral yang baik.[43] Artinya, Filsafat bukan sekedar berfikir akan tetapi harus diwujudkan ke alam nyata dalam bentuk sikap hidup yang baik dan penuh welah asih. Maka filosuf bukan gelar atau title, namun sikap hidup dan pandangan hidup seseorang.

Suparlan Suhartono lebih menegaskan lagi bahwa kebenaran yang ada di dalam filsafat berbeda derngan kebenaran lainnaya. Sebab filsafat adalah kebenaran ilmiah. Sehingga maksud cinta kepada kebenaran dan kebijaksanaan itu adalah sikap hidup seorang filosuf yang secara terus menerus berkecenderungan untuk menyatukan dirinya dengan ilmu pengetahuan ilmiah yang benar, baik dan indah. Suparlan melanjutkan, seorang filsuf itu adalah orang yang mendambakan pengetahuan mendalam dan meluas, teguh pada prinsip kebenaran ilmiah yang berguna bagi manusia.[44]

Harun Nasution tidak menafikan bahwa filsafat itu adalah berfikir ilmiah. Namun berfikir cara filsafat tidak sama dengana berfikir ilmiah biasa. Sebab filsafat adalah berfikir tentang sesuatu secara mendalam sampai ke dasar-dasarnya, bahkan dasar dari yang paling dasar menurut tertib berfikir yang lurus

---

[41] Lois P. Pojman (2001), ***Philosophy The Pursuit of Wisdom***, Stamford : Thomson Learning, h.35-37

[42] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***Philosophy : The Powert of Ideas, California*** : Mayfield Publishing Company, h. 37-40

[43] Lois P. Pojman (2001), ***op.cit.***, h. 16

[44] Suparlan Suhartono (2004), ***op.cit.***, h. 51

secara bebas. Artinya, ciri-ciri filsafat itu adalah berfikir secara mendalam, menurut kaedah logika dan secara radikal[45].

Perbedaan di antara berfikir ilmiah biasa dengan berfikir filsafat ditegaskan oleh Endang Saifuddin Ansari, bahwa filsafat itu menjawab permasalahan – permasalahan yang tidak mampu dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa[46] atau tidak tersentuh oleh ilmu pengetahuan itu[47], sebab dia berada di luar jangkauan ranah ilmu pengetahuan.[48] Hal ini memungkinkan untuk menyatakan bahwa filsafat adalah *supra ilmu* pengetahuan.

Dengan filsafat kebenaran ilmu pengetahuan itu akan selalu dipertanyakan dan ditinjau ulang. Maka wajar jika teori dan pemikiran dalam berbagai ilmu pengetahuan akan selalu berubah dan terus berubah. Sebab di dalam filsafat hanya perubahan yang abadi. Pada akhirnya filsafat hanya akan berhenti jika telah berpijak pada batu kebenaran yang dianggap hakiki.

Jujun S. Suriasumantri juga berupaya membedakan filsafat dengan ilmu pengetahuan. Baginya filsafat adalah ilmu yang sangat toleran dan tidak merasa benar sendiri, sebab dia berfikir secara universal atau menyeluruh dan melepaskan diri dari kepompong rumah ilmu tertentu. Jika di dunia keilmuan biasa seringkali satu ilmu merasa dilebihkan atau merasa lebih dari ilmu yang lain, maka filsafat memandang semua ilmu itu berada dalam satu kesatuan. Filsafat itu berfikir bebas dan lepas menerawang ke cakrawala luas, namun pada saat yang sama tidak segan membongkar tempatnya berpijak untuk meyakini seyakin-yakinnya bahwa apa yang sedang dipijaknya itu adalah kebenaran yang sesungguhnya. Terakhir, bagi Jujun berfilsafat harus mampu meraba titik-titik awal dari jangkar pemikiran tersebut untuk memastikan di mana langkah awal harus

---

[45] Harun Nasution (1995), ***Islam Rasional***, Jakarta : Mizan, h. 354
[46] Endang Saifuddin Ansari (1993), ***Wawasan Islam***, Jakarta : PT RajaGrafindo, h. 114
[47] Franz Magnis Suseno (1999), ***op.cit***., h. 18
[48] Endang Saifuddin Ansari (1993), ***op.cit***., h. 115

bermula. Artinya karekteristik filsafat itu adalah universal, mendasar dan spekulatif.[49]

Kendati filsafat menjadikan spekulatif sebagai salah satu cirinya, namun bukan berarti ia berfikir dengan cara menebak-nebak atau menerka-nerka tanpa aturan. Akan tetapi dalam analisis dan pembuktian filsafat akan dapat diketahui dan ditetapkan mana spekulatif yang benar dan logis dan mana pula spekulatif yang salah atau tidak logis. Hal ini berarti kebenaran berfikir filsafat hanya sepanjang kerangka filosofis dan belum tentu benar dalam kenyataan secara empiris.[50]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri berfikir filsafat itu adalah universal, radikal (mendasar), rasional, sistematis dan spekulatif yang bertujuan mencari hakikat kebenaran untuk kemaslahatan umat manusia. Bukan berfikir menerawang tanpa metode dan tujuan yang pasti.

II. Objek Filsafat

Sebelum menerawang lebih jauh ke cakrawala filsafat ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu tiga aspek pokok yang menjadi objek filsafat, yaitu *al-Wujud* atau ontologi, *al-Ma'rifah* atau Epistimologi dan *al-Qayyim* atau aksiologi.[51]

A. ***Al-Wujud*** (Ontologi)

Ontolologi terdiri dari dua kata Yunani *onto* dan *logos. Onto* berarti yang ada dan *logos* bermaksud *ilmu*. Sehingga ontologi adalah berbicara tentang hakikat segala yang ada[52]. Baik yang bersifat fisik maupun metafisik[53].

---

[49] Jujun S. Suriasumantri (2003), ***Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer***, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, h. 20-21

[50] Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit.***, h. 5

[51] Umar Muhammad al-Taumiy al-Syibani, ***Muqaddimah fi al-Falsafah al-Islamiyat***, Tripoli : Dar al-'Arabiyyat li al-Kitab, cet. II, h. 30

[52] Suparlan Suhartono (2004), ***op.cit***., h. 152

Kajian fisik dalam ontologi meliputi masalah manusia dan alam semesta. Sementara masalah metafisik menyentuh masalah ketuhanan dan aspek imateri lainnya.[54]

Dalam Wikipedia the free Encyclopedia dikatakan : *Ontology is the philosophical study of the nature of being, existence or reality in general, as well as of the basic categories of being and their relations*.[55]

Karena ontologi berbicara tentang aspek yang ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi (*existence*), esendi (*essence*), substansi (*substance*), yang satu (*the one*), jamak (*many*) dan perubahan (*change*) maka sesungguhnya *al-Wujud* (ontology) adalah filsafat itu sendiri, sebab dia berfikir tentang hal yang ditelaah oleh filsafat secara empiri, rasional maupun supra rasional.

Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan yang paling kuno. Aristoteles dianggap orang pertama yang membidani kelahiranya[56] walaupun sebelumnya Thales dan Plato telah merintis pemikiran ontologis dengan membuka mata masyarakat untuk membedakan di antara penampakan dan kenyataan, lalu mencoba mencari asal dari semua yang ada ini atau *the nature reality*.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka ontologi hanya menyentuh aspek yang dapat dianalisa oleh rasio manusia. Sehingga ontologi merupakan pengetahuan wajib bagi orang yang ingin memahami dan mendalami semua ilmu-ilmu empiris seperti antropologi, sosiologi, kedokteran, ilmu budaya, fisika dan lainnya.

Filsafat akan berhenti berbicara tentang pembicaraan eskatologis seperti hari kiamat, azab di neraka dan nikmat di surga. Sebab aspek tersebut bukan ranah filsafat,

---

[53] Hasbullah Bakry (1981), ***op.cit.,*** h. 45
[54] Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit***., h. 6
[55] lihat wikipedia encycloprdia, http: en.wikipedia.org/wki/ontology
[56] lihat Catholic Encyclopedia, http : //newadvent.org

dia sudah mencecah langit agama. Akal dan rasio sudah tidak mampu menerawang ke alam sana. Maka agama akan mengambil alih tugas untuk meyakinkan manusia dalam menelusuri alam tersebut.

B. *Al-Ma'rifah* (Epistimologi)

Epistimologi berasal dari kata Yunani, *episteme* bermakna *knowledge* (pengetahuan) dan logos berarti *science* (ilmu). Sehingga secara sederhana dapat difahami bahwa epistimologi adalah ilmu tentang ilmu pengetahuan, yang meliputi diskusi tentang sumber, batasan, struktur dan jastifikasi ilmu pengetahuan itu sendiri, seperti di dalam *Stanford encyclopedia of Philosophy* :

> Epistemology is the study of knowledge and justified belief. As the study of knowledge, epistemology is concern with the following questions : What are the necessary and sufficient conditions of knowledge ? What are its sources ? What is it structure, and what are its limits ? As the study of justified belief, epistemology aims to answer question such as : How we are to understand the concept of justification ? What makes justified beliefs justified ? Is justification internal or external to one's own mind ? Understood more broadly, epistemology is about issues having to do with the creation and dissemination of knowledge in particular areas of inquiry…[57]

Selain itu, epistimologi sekurangnya memiliki dua aspek pokok yaitu tentang asal ilmu pengetahuan dan

---

[57] http//www.plato,Stanford.edu

jangkauan ilmu pengetahuan manusia sebagaimana disebutkan dalam *encyclopedia of Philosophy* :

> Epistemology is study of knowledge. Epistemology concern themselves with a number of tasks, which we might into two categories. First, we must determine the nature of knowledge ; This is a matter of understanding what knowledge is. And how to distinguish between cases in which someone knows something and cases in which someone does not know something. While there is some general agreement about some aspects of this issue, we shall see that this question is much more difficult than one might imagine. Second, we must determine the extent of human knowledge ; that is, how much do we, or can we, know ? How can we use our reason, our senses, the testimony of others, and others resources to acquire knowledge ? Are the limits to what we can know ? For instance, are some things unknowable ? Is it possible that we do not know nearly as much as we think we do ? Should we have a ligitimate worry about skepticism, the view that we do not or can not know anything at all ?[58]

Hal yang senada disebutkan di dalam Routledge Encyclopedia of Philosophy :

> Epistemology is one of the core areas of philosophy. It is concerned with the nature, sources and limits of knowledge. Epistemology

[58] http://www.iep.utm.edu

> has been primarily concerned with propositional knowledge, that is, knowledge that such-and-such is true, rather than other forms of knowledge, for example, knowledge how to such-and-such. There is a vast array of views about propositional knowledge, but one virtually universal presupposition is that knowledge is true beliefs resulting from wishful thinking are not knowledge. Thus, a central question in epistemology is : what must be added to true beliefs to convert them into knowledge ?[59]

Artinya, inti dari epistimologi adalah mendiskusikan hakikat ilmu pengetahuan dari aspek sumber, cara mendapatkan, struktur, ruang lingkup dan membedakan di antara yang benar dan yang palsu serta menjelaskan kebenaran yang diyakini betul-betul benar.[60]

Maka dengan mudah dapat dipahami bahwa epistimologi adalah filsafat ilmu pengetahuan[61] atau ilmu yang membedah dirinya sendiri untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

C. *Al-Qoyyim* (Aksiologi)

Aksiologi adalah ilmu tentang nilai-nilai, teori nilai, atau filsafat tentang kebaikan, sebagaimana diungkapkan dalam encyclopedia of Britanica :

> Axiology from Greek *axios*, " worthy " ; *logos*, " science ", also called theory of value, the philosophical study of goodness, or value, in

[59] http://www.rep.routledge.com
[60] Louis P. Pojman, ***op.cit***., h. 120
[61] Endang Saifuddin Ansari (1993), ***op.cit***., h. 115

> the widest sense of these terms. Its significance lies (1) in the considerable expansion that it is given to the meaning of the term value and (2) in the unification that it has provided for the study of variety of question-economic, moral, aesthetic, and even logical-that had often been considered in relative isolation.[62]

Ruang lingkup aksiologi meliputi permasalahan keindahan atau estetika dan perilaku atau etika. Pada akhirnya ilmu ini berbicara tentang hakikat perbedaan dan keberagaman dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, seperti dijelaskan dalam *encyclopedia of philosophy pages* :

> Axiology is branch of philosophy that studies judgment about value, including those of both aesthetics and ethics. Think about value at this general level commonly emphasize the diversity and incommensurability of the many sorts of things which have value for us.[63]

Sementara kaitannya dengan ilmu pengetahuan, pembahasan aksiologi bertitik berat pada hakikat nilai, yaitu menyangkut masalah kegunaan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh[64]. Apakah hasil dari ilmu pengetahuan itu memiliki unsur moral atau tidak. Sehingga diskusi akhir nanti akan bertemu dengan istilah apakah ilmu pengetahuan itu *value free* atau *value landed*

[62] http://www.britanica.com
[63] http://www.philosophypages.com
[64] Jujun S Suriasumantri (2003), ***op.cit***., h. 234

Inilah ruang lingkup aksiologi. Ketika berbicara dalam menentukan baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia dia akan menggunakan cabangnya yang bernama etika. Dalam menentukan benar atau salah sebuah jalan pemikiran, dibahas dalam cabang yang lain, logika. Sementara indah atau tidaknya sesuatu didiskusikan dalam estetika.[65] Artinya, aksiologi satu cabang dari filsafat yang membicarakan permasalahan nilai baik itu menyangkut masalah estetika (filsafat keindahan), etika (filsafat prilaku) bahkan politik (filsafat kenegaraan).[66]

D. Hubungan Epistimologi, Ontologi dan Aksiologi

Ketiga objek filsafat di atas sesungguhnya memiliki kaitan yang sangat erat untuk memahami sebuah ilmu pengetahuan secara utuh. Apabila ontologi diartikan sebagai alat untuk mengetahui hakikat realitas dari objek yang dikaji, maka epistimologi berperan sebagai cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ; yang di dalam kegiatan keilmuan disebut dengan metode ilmiah. Sementara aksiologi adalah tiori nilai yang membicarakan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.[67]

Jika ketiga unsur tersebut dipenuhi dalam sebuah ilmu pengetahuan maupun teknologi, maka seluruh kreasi cipta, karya dan karsa manusia akan menciptakan kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Teknologi akan menjadi alat menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru. Dan di sinilah fungsi sesungguhnya dari filsafat sebagai metode-metode mutakhir untuk menangani masalah-masalah mendalam manusia, tentang hakekar kebenaran dan pengetahuan, baik biasa maupun ilmiah, tentang tanggung jawab dan keadilan, dan sebagainya[68]

---

[65] Sirajuddin Zar (2007), ***op.cit***., h. 8
[66] Pojman (2001), ***op.cit***., h. 14
[67] Jujun S Suriasumantri (2003), ***op.cit***., h. 234
[68] Franz Magnis Suseno (1999), ***op.cit***., h. 21

Artinya, filsafat sesungguhnya tidak hanya mengedepankan rasional akan tetapi tanggung jawab moral. Ilmu ini bukan hanya membumbung ke langit, akan tetapi tetap harus menjejak di bumi.

III. SEJARAH SINGKAT.

Filsafat Barat tidak lahir dalam satu bentuk yang utuh, akan tetapi mengalami pasang surut yang panjang.. Ada beberapa tahapan dalam sejarah filsafat Barat sebelum memasuki dunia keemasannya di zaman Yunani, yaitu :

A. Zaman Klasik.

1. Para Pelopor *(Precursors of Philosophy)*

Barat merupakan ranah kelahiran filsafat. Pythagoras (560-480 SM) dianggap orang pertama memperkenalkannya ke dunia ini.[69] Walaupun demikian pemikiran kefilsafatan sesungguhnya sudah dikenal semenjak zaman Homer (725-625 SM). Pemikiran tokoh ini tidak begitu jelas, namun intinya masih menggabungkan mitologi dengan filsafat, sehingga tuhan dalam pemikiran filsafat pada waktu ini masih berbentuk dewa-dewa. Namun mitologi ini pada akhirnya dijadikan alat untuk memahami realitas[70]. Di sinilahi peranan penting Homer membawa budaya *Iliad* dan *Odyssey* dalam pemikiran dan kebudayaan Barat, khususnya Yunani.

Berbeda degan Homer, Hesiod (Abad ke 8-7 SM) meninggalkan jejak yang lebih jelas sebab berhasil meninggalkan sembilan tulisan berupa renungan-renungan filsafat dalam bentuk puisi ketuhanan[71]. Selain sebagai pemikir, dia juga dikenal sebagai pribadi yang penyayang,

---

[69] Al-Syahrastani (2002), ***op.cit.,***, h. 251

[70] George F. McLean dan Patrick J. Aspell (1971), ***Ancient Western Philosophy : The Hellenic Emergence***, New York : Meredith Corporation, h. 7

[71] Francis Macdonald Cornford (1972), ***Before and After Socrates***, Cambridge : Cambridge University Press, h. 19

penyanyi dan pencipta tari dalam acara-acara keagamaan. Maka wajar jika Hesoid dikenal sebagai guru para filosof Yunani.

Baik Homer maupun Hesoid walaupun kadang dikenal hanya sebagai sasterawan dibandingkan filosof, akan tetapi keduanya sudah mulai bertanya tentang fenomena alam seperti : Bagaimana alam ini tercipta ? Kenapa laut bisa membanjiri bumi ? Kenapa bumi basah di waktu musim salju dan kering saat musim semi dan lainnya. Lalu pertanyaan-pertanyaan tersebut coba dijawab secara rasional.[72]

2. Kelahiran dan Pertumbuhan Filsafat *(Philosophy and Its Infancy)*

Pergolakan pemikiran pertama dalam dunia filsafat adalah diskusi tentang apa yang mula-mula ada (*the nature reality*) dan berperan sebagai asal segala sesuatu. Diskusi ini sebagai upaya menolak pemikiran *mainstream* yang beranggapan bahwa alam diciptakan oleh para dewa dan dewi. Maka para filosof tampil memberikan jawaban yang rasional tentang hal tersebut. Filsafat sesungguhnya adalah pembuka lembaran baru sejarah peradaban manusia dari dunia mitos ke alam rasional.

Para filosof sepakat bahwa ada benda awal yang mengawali semua yang ada. Namun mereka berbeda pendapat tentang nama benda asal tersebut. Ada yang berperinsip segala sesuatu berasal dari air, sebab tak mungkin ada kehidupan tanpa air. Filosof lain justeru beranggapan asal segala sesuatu adalah api, sebab api adalah sumber kehidupan. Secara ringkas perbedaan tersebut dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

---

[72] Terence Irwin (1999), ***Classical Philosophy***, Oxford : Oxford University Press, h. 5-7

Philosopher	The nature reality
Thales (625 BC)	Water
Anaximander (610 BC)	The infinite (to apeiron)
Anaximanes (538 BC)	Air
Heracleitus (480 BC)	Fire
Parmenides (480 BC) Zeno of Elea (460 BC)	Single unmoving oneness Being is being, being as such The change was an illusion
Anaxagoras (406 BC)	Four essential elements (water, air, earth and fire) Under direction of a great universe mind (Nous)

Seperti telah disentuh di atas, Thales (625-546 SM), dengan lantang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan dari air, sebab zat ini merupakan sumber kehidupan. Sementara Anaximander (610 SM)[73] berbicara tentang satu benda yang tidak terhingga

[73] Patricia F. O'Grady (2005), ***Meet The Philosophers of Ancient Greece***, Burlington, USA : Ashgate Publishing Company, h. 15-25

dikenal dengan *the infinite*. Filosof sesudahnya Anaximanes (538 SM) lebih meyakini udara adalah asal dari segala sesuatu, sebab air pada hakikatnya juga berisi udara .Heracleitus (480 SM) lebih jauh lagi berbicara tentang api sebagai benih dari semua yang ada. Parmenides (480 SM) dan Zeno of Elea (460 SM) mulai berfikir tentang ada sesuatu yang tidak bergerak dan menganggap perubahan itu adalah ilusi. Anaxagoras (406 SM) mulai berfikir untuk menggabungkan semua elemen yang diusulkan oleh para pendahulunya dan berkata ala mini berasal dari empar elemen : air, udara, tanah dan api lalu diatur oleh jiwa abadi, Nous.

3. **Masa Keemasan *(The Golden Age)***

Puncak keemasan filsafat barat terjadi di era kegemilangan Athena yang memunculkan tokoh besar seperti :

A. Socrates (469-399 SM),

Dunia Filsafat tidak dapat dipisahkan dari Socrates, sosok pembawa filsafat dari pemikiran tentang alam raya ke alam manusia. Jasa terbesar dari tokoh ini adalah menyelamatkan filsafat dari krisis yang disebabkan oleh kelompok sofis. Socrates merubah metode retorika menjadi dialektika, menggantikan pragmatisme menjadi etika. Baginya yang terpenting adalah mengetahui tentang yang benar dan yang baik. Untuk itu dia dikenal sebagai “ *the father of ethic*”

Ada beberapa pokok pemikiran Socrates tentang etika yaitu :

1. Kebersihan jiwa (Care for the soul is all the matters)

Socrates berpendapat bahwa kebersihan jiwa merupakan segala-galanya. Sebab dari jiwa yang bersih itulah akan muncul sikap yang benar dan baik.

2. Ilmu persyaratan untuk kehidupan yang baik (*Self knowledge is a prerequisite for good life*)

   Ilmu pengetahuan merupakan persyaratan mutlak untuk mendapatkan kehidupan yang baik. Sebab manusia berbuat baik jika dia mengetahui itu adalah baik. Maka baik dan buruk itu erat kaitan dengan ilmu.

3. Kebaikan dalah ilmu pengetahuan (*Virtue is knowledge*)

   Socrates membela “yang baik” sebagai nilai-nilai objektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh setiap orang. Maka hakikat ilmu adalah kebaikan dan kemaslahatan untuk semua.

4. Kebaikan bersifat objektif *(The good is good for you and the bad is bad for you)*

   Kebaikan harus objektif dan universal. Kebaikan yang memihak kepada satu pihak tapi merugikan pihak lain sesungguhnya bukanlah kebaikan.

5. Tuhan adalah sumber etika (*The autonomy of ethic : God Chooses good because it is good*)

   Walaupun konsep ketuhanan Socrates belum begitu jelas namun dia telah mulai beranjak kepada tuhan yang metafisis. Menurutnya Tuhan itu baik dan akan memilih kebaikan sebab dia sumber kebaikan, maka dia tidak mungkin melakukan kejahatan dan kezaliman.

B. Plato (427-347 SM)

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 SM. Ayahnya Ariston dan ibunya perictione. Dia memiliki dua orang saudara Glaucon dan Adeimantus serta seorang saudari Patone.[74] Nama aslinya adalah Aristocles berarti "*broad shoulder*" atau si bahu besar.

Semenjak muda dia telah mengagumi pemikiran Socrates, bahkan melalui Plato orang dapat mengetahui filsafat gurunya tersebut. Seperti gurunya, Plato juga memilih metode dialog untuk mengungkapkan pemikirannya. Sampai saat ini masih ditemukan secara utuh 24 naskah dialog yang ditulis oleh Plato dan dianggap sebagai salah satu kesusastraan dunia.

Ada beberapa aspek penting di dalam filsafat Plato, yaitu :

1. Bentuk dan Ide (*Forms and Idea*)

Teori ini menjelaskan bahwa semua benda di alam ini dapat dibagi dua : Pertama alam ide dan kedua alam nyata. Alam pertama bersifat abadi dan tidak akan pernah berubah, sementara alam kedua atau alam nyata akan selalu berubah. Dalam hal ini tampak kalau Plato berhasil memadukan pemikiran Parmenides yang beranggapan segala yang wujud ini tetap dan sempurna dengan pemikiran Herakleitos yang meyakini segalanya berubah. Maka Plato menyatakan kesempurnaan ada di alam ide dan perubahan ada di alam nyata.

---

[74] W.K.C.Guthrie (1977), ***A History of Greek Philosophy***, Cambridge : Cambridge University Press, h. 10-11

2. Gua (The Cave)

Salah satu aspek yang tak dapat dipisahkan dari filsafat Plato adalah konsep Gua, dimana dia menjelaskan perbedaan di antara manusia biasa dengan para filosof. Hal ini diungkap sebagai berikut :

> *This story explained about the world we see and experience with our senses, and the world of sunlight represents the realm of forms. The prisoners represent ordinary people, who in taking the sensible world to be the real world, are condemned to darkness, error, ignorance and illusion. The escaped prisoner represents the philosopher, who has seen light, truth, knowledge and true reality*

Teks di atas memberi gambaran bahwa filosof adalah mereka yang mampu memahami hakikat yang dilihat, sementara orang awam hanya memandang bayang-bayang benda, bukan hakikatnya. Artinya, filosof mampu melihat akar permasalahan sementara orang awam lahirnya saja

3. Epistimologi

Plato menyatakan bahwa hakikat ilmu pengetahuan itu hanya bisa diungkapkan lewat rasio, sebab hakikat sebenarnya tidak dapat dirasakan secara utuh, seperti diungkakannya :

The highest form of Knowledge is the obtained trough the use of reason because perfect beauty or absolute

goodness or the ideal of triangle can not be perceived.

4. Akademia

Lebih jauh dari gurunya, Plato sempat mendirikan sebuah sekolah filsafat yang diberi nama Akademia. Di sinilah filsafat “ide” nya dikembangkan. Sekolah ini sesungguhnya bukan sekedar satu bagian penting dalam kehidupan Plato, namun sejarah emas dalam dunia ilmu pengetahuan Eropa. Di sinilah para pemuda Athena bahkan warga asing menikmati ilmu pengetahuan[75]

C. Aristotels (384-322 SM).

Aristoteles dilahirkan di Stagira, Yunani Utara. Ayahnya bernama Nicomachus dokter pribadi raja Mecodonia Amyntas. Sewaktu berumur delapan belas tahun dia pergi ke Athena belajar di akademia Plato selama lebih kurang dua puluh tahun. Walaupun dia sangat dipengaruhi oleh Plato namun dalam beberapa aspek Aristoteles berbeda pendapat dengan gurunya, namun perbedaan tersebut sedikitpun tidak mengurangi rasa hormatnya kepada Plato. Ada tiga karya besar yang ditulis Aristoteles, Organum, Physic dan Metaphysic.

Ada beberapa aspek penting dari pemikiran Aristoteles di antaranya :

1. Logika.

Aristoteles memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap ilmu logika yang menyusun

[75] John Burnet (1950), ***Greek Philosophy : Thales to Plato***, London : Macmillan and Co, Limited, h. 213

hubungan di antara kalimat dan pernyataan berhubungan dengan konsisten atau tidak keduanya.

Aristoteles juga merumuskan konsep silogisma (syllogism) yang berisikan premis (*premiss*) minor, premis mayor dan Kesimpulan (*conclusion*). Contoh :

- ❑ All Greeks are Europeans
- ❑ Some Greeks are Male
- ❑ Therefore, some Europeans are male

Selain itu Aristoteles juga merumuskan konsep Kategory (category) seperti : substance (man), quality (good), quantity (one), relation (half), place (house), time (yesterday).

2. Moral

Konsep kebahagiaan Aristoteles dikenal dengan *eudaimonia,* atau kebahagiaan hakiki yang meliputi semua segi kehidupan.[76] Hal ini bisa tercapai jika manusia melakukan fungsinya secara sempurna. Sesungguhnya fungsi manusia adalah kemampuan memberi alasan dan pertimbangan (*reasoning*) and berfikir (*thinking*). Maka manusia yang berbahagia adalah yang mampu berfikir secara baik dan benar.

3. Metafisika

Dalam bidang metafisika, Aristoteles membagi substansi kepada tiga kelompok, yaitu : *perishable bodies, eternal bodies dan immutable bodies*. Dua kelompok pertama berhubungan dengan ilmu alam, sementara yang ketiga masuk ke dunia filsafat. Pada akhirnya dia berbicara tentang "*The prime unmoved mover*" yang yang

---

[76] J.O.Urmson (1988), ***Aristotle's Ethics***, Oxford : BlackWell, h. 118

dinisbahkan kepada tuhan, sebab dia adalah penggerak pertama yang tidak bergerak.

4. **Jiwa**

Manusia adalah substansi yang tersusun dari bentuk dan materi. Bentuk adalah jiwa. Karena bentuk tidak bisa lepas dari materi, maka jiwa akan musnah jika manusia mati. Artinya, bentuk dan materi adalah dua elemen yang tidak mungkin dipisahkan.

5. **Negara.**

Aristoteles membagi tipe negara kepada dua kelompok, Tirani yang dijalankan dengan tangan besi dan Demokrasi yang berasaskan kedaulatan rakyat. Maka dalam hal ini dia menganggap bentuk negara ideal adalah Demokrasi.

B. Zaman Hellenistik *(Hellenistic Era)*

Setelah Alexander Agung (*The Great Alexander*) meninggal dunia di Babilonia pada tahun 323 SM maka kekuasaan Yunani semakin surut. Puncak kehancuran terjadi setelah Antony dan Cleopatra juga meninggal dunia. Kekuasaan Yunani yang supranasional meliputi daerah Eropah dan Lautan tengah Timur (*Eastern Mediterranean*) membentuk satu budaya baru yang disebut dengan Hellenistis.

Ada beberapa tokoh dan aliranpenting di era ini, yaitu:

1. Epicureanisme

Mazhab ini didirikan oleh Epicurus (306-271 SM) lahir di Samos, Athena. Inti dari filsafatnya adalah mencari kebahagiaan. Untuk mendapatkannya Epicurus

membagi kebutuhan manusia kepada tiga klasifikasi seperti berikut :

Alamiah dan Penting	Alamiah tapi tak penting	Tidak alamiah dan tidak penting
Sahabat, kemerdekaan, pemikiran, kemiskinan, makanan, papan	Rumah mewah, pelayan, kamar mandi mewah, daging, dll	POPULARITAS KEKUASAAN

Maka kebahagiaan adalah kemampuan memilah dan memilih tiga kolom di atas

2. **Stoa (Stoicism)**

Mazhab ini didirikan oleh Zeno of Citium (300 SM). Kata Stoa pada aliran ini bermakna serambi bertiang, tempat Zeno memberikan pengajaran kepada muridnya.

Inti dari filsafatnya adalah tentang "logos" sebagai kekuatan yang mengatur alam semesta. Oleh sebab itu semua kejadian di alam ini sesungguhnya sudah diatur, maka manusia tidak dapat mengelak darinya.

Berdasarkan rasionya manusia dapat memahami orde universal dalam jagat raya. Jika demikian manusia akan hidup bahagia dengan mengendalikan hawa nafsunya dan menaklukkan diri pada hukum alam.

3. **Skeptisme *(Scepticism)***

Aliran ini didirikan oleh Pyrrho of Elis (365-275 SM), seorang tentera Alexander. Di masa hidupnya dia dikenal sebagai moral figur. Tujuan filsafatnya juga ingin mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Untuk itu rasa gelisah, marah, putus asa harus dihindarkan.

Inti dari filsafatnya adalah keyakinan bahwa akal manusia tidak mampu mencapai kebenaran sesungguhnya. Maka sifat umum kelompok ini adalah kesangsian atas segala sesuatu.

C. Filsafat dan Kristen (*Philosophy and Christianity*)

1. Yesus dari Nazaret.

Yesus dilahirkan di Nazaret. Inti ajarannya adalah kepercayaan kepada tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi seperti diungkapkan bible.

Ajaran Kristen yang dibawa Yesus lebih cenderung kepada masalah etika, seperti :

- ❖ Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan
- ❖ Sayangilah jiranmu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri
- ❖ Menolak semua bentuk godaan nafsu
- ❖ Melarang sifat tidak jujur
- ❖ Hubungan suami dan isteri

Pada tahun 65 M *Christian Gospels* merubah kedudukan Yesus dari utusan menjadi anak sekaligus kalam tuhan. Dalam hal ini Paul banyak memasukkan filsafat dan pemikirannya ke dalam agama Kristen[77], seperti :

A. Nabi Isa adalah anak Tuhan (*Son of begotten God*)
B. Globalisasi ajaran Nabi Isa AS (*Universalism of Jesus's teaching*)
C. Inkarnasi (*Incarnation of God*)
D. Dosa Warisan (*Inherited Sin*)
E. Keselamatan (*Salvation trough Jesus*)

---

[77] Hyam Maccoby (1986), ***The Myth maker, Paul and the Invention of Christianity***, New York : Harper & Row, h. 78

F. Kebangkitan (*Resurrection of Jusus*)
G. Kematian Isa
H. Perjanjian baru dengan Tuhan melalui Isa AS (*The New Contract*)[78]

2. Kristen and Gnosticism

Gnoticism merupakan ajaran filsafat yang masuk ke dalam dunia Kristen. Inti dari ajarannya adalah :

1. *Gnostic claimed to be in possession of special mysterious knowledge (gnosis) which had been handed down in secret by the first apostles and which set its possessors in a privileged position apart from the simple faithful.*
2. *Gnostics did not believe that the material world was created by the good God*
3. *Mainstream Christian writers denounce Gnosticism as heresy*

D. Neo Platonisme (Neo Platonism)

Filosof terbesar dari gerakan Neo Platonisme adalah Plotinus (205-270). Dizamannya kerajaan romawi berada dalam kondisi yang menyedihkan. Gangguan penyakit menular, pemberontakan, pembunuhan dan lainnya Peradaban seakan hamper musnah. Pada kondisi seperti inilah Plotinus muncul.

Inti dari filsafatnya adalah kesatuan dengan tuhan (union with god). Tetapi tuhan dalam konteks filsafat Plotinus seperti tuhannya Plato, bukan ntuhan dalam pandangan agama-agama, khususnya Kristen yang berupa

[78] Khadijah Mohd Hambali @ Khambali (2010), "**Tranformasi Dari Ajaran Nabi Isa A.S Kepada Ajaran Paul of Tarsus"**, di dalam ***Jurnal Usuluddin***, Bil. 31, Muharram 1431 H//Januari 2010-Rejab 1431/Jun 2010, h. 126-127

tuhan persomal.baginya tuhan adalah sesuatu yang tak dapat didefinisikan, digambarkan bahkan diungkap dengan kata-kata. Dia berpendapat untuk mendefinisikan sesuatu perlu ada batas, sementara tuhan adalah sesuatu yang tidak berbatas. (*to define or describe god would be to place limitations on what has no limit*).

Pokok ajaran Plotinus adalah :

1. **Yang satu (*The one*)**

   Ajaran terpenting dari filsafat Neo Platonisme adalah " *the one*" atau yang satu. Inti pemahamannya adalah Semua yang ada berasal darinya dan akan kembali kepadanya.

   Untuk kembali kepada yang satu itu maka diperlukan dua cara, pertama melimpahnya energi dari yang satu kepada yang banya atau emanasi dan kemampuan yang banyak untuk menghasilkan energi sehingga mampu berhubungan dengan yang satu atau ekstasi.

2. **Emanasi**

   Hakikat emanasi adalah proses keluarnya yang banyak dari yang satu. Yang satu mengeluarkan akal. Lalu akal akan berpikir tentang dirinya maka terciptalah jiwa dunia. Kemudian jiwa dunia mengeluarkan materi yang pada akhirnya terciptalah jagat raya.

3. **Ekstasi**

   Ekstasi adalah proses kembalinya yang banyak kepada yang satu. Kembalinya manusia kepada tuhannya . Proses ini dapat dilakukan dengan tiga tingkatan, yaitu : 1. penyucian jiwa dengan cara melepaskan diri dari pengaruh materi. 2. penerangan dengan ilmu pengetahuan. 3. Penyatuan di antara tuhan dengan manusia

E. Filosof Kristen Awal

Kedatangan agama Kristen menimbulkan pergumulan di antara wahyu dan filsafat. Ada kaum agama yang menolak filsafat karena dianggap merusak keluhuran wahyu, namun sebagian mencoba mengawinkan keduanya sehingga melahirkan ilmu baru yang dikenal dengan teologi, dimana filsafat dijadikan alat untuk membenarkan doktrin agama seperti dilakukan oleh St Augustine (354-430 M).[79] Hampir seluruh filsafatnya didasari oleh kepercayaan kristen sehingga dia lebih nyaman menamakan filsafatnya dengan filsafat Kristen.

Filsafat St. Augustine tidak berdiri sendiri. Sesungguhnya dari berbagai sisi filsafatnya tampak diwarnai oleh corak neoplatonisme bahkan platonisme dan stoisme

Inti filsafatnya adalah :

1. Tuhan

St. Augustine menyokong konsep the *ex nihilo theory (God created it all out of nothing)*. Tuhan sesungguhnya menciptakan alam ini di luar waktu sebab waktu itu ada sesudah adanya alam. Maka, baginya " *God beyond the time*".

2. Iluminasi.

Tuhan adalah guru manusia. Maka ratio insani yang ada pada manusia akan diterangi oleh ratio ilahi. Peranan tuhan adalah pemberi pencerahan kepada manusia

3. Manusia

Manusia terdiri dari dua unsur, jiwa dan tubuh. Jiwa adalah substansi yang menggunakan tubuh. Jiwa anak berasal dari orang tuanya. Pada akhirnya pendapat

[79] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit.,*** h. 71-73

ini akan berakhir pada pengakuan tentang dosa warisan dalam agama Kristen

4. Ilmu Pengetahuan

Dalam hal aspek ilmu pengetahuan, Augustine menganggap bahwa ada yang bersifat abadi dan menjadi sumber dan landasan kebenaran, yaitu tuhan, seperti diungkapkannya:

… the capacity of the human mind to grasp eternal truth implies the existence of something infinite and eternal apart from the world of sensible object, an essence that in some sense represents the source or ground of all reality and of all truth.

F. Filsafat Skolastik

Filsafat skolastik adalah aliran filsafat yang mulai tumbuh sekitar abad ke-5 sampai abad ke 13. Penyebab lahir aliran ini karena ditutupnya pendidikan kefilsafatan aliran-aliran Yunani kuno. Maka Gereja tampil sebagai penyelamat dan mendirikan sekolah-sekolah di lingkungannya yang mengajarkan filsafat dan disebut dengan *scholastic*. Maka wajar jika filsafat skolastik sesungguhnya adalah berfilsafat berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang memadukan antara kemampuan akal budi dan wahyu tuhan.

Ada beberapa tokoh penting dalam filsafat Skolastik, di antaranya :

1. Boethius (480-524)

Boethius adalah filosof Romawi terakhir dan filosof skolastik pertama. Jasa terbesar dari filosof ini adalah penterjemahan buku-buku Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles ke dalam bahasa Latin. Dia menguasai logika Aristoteles sehingga dikenal dengan "guru logika" abad Pertengahan.

Dalam permasalahan ketuhanan dia berbeda dengan Augustine yang banyak berbicara tentang *Predestination*. Sementara Boethius berbicara tentang *Foreknowledge*. Karya menomentalnya adalah *De Consolatione philosophiae* (*The Consolation of Philosophy*) yang ditulis selama dia mendekam di penjara.

Buku *De Consolatione philosophiae* (*The Consolation of Philosophy*) terdiri dari 5 jilid , yang membicarakan berbagai hal yaitu :

- Buku Pertama berbicara pembelaan dan pengakuan bahwa dia tidak bersalah.
- Buku kedua mengembangkan tema-tema penting filsafat Stoa
- Buku Ketiga berbicara tentang kebahagiaan yang intinya kebahagiaan hakiki itu hanya ada bersama tuhan.
- Buku keempat berbicara tentang kejahatan dengan pertanyaan penting,kenapa kejahatan dilakukan ?
- Buku kelima Boethius meyakini bahwa alam ini dipelihara oleh pemelihara yang abadi (tuhan)

2. John the Scot (810-877)

Filsafat skolastik (*Scholastic*) tidak dapat dipisahkan dari kebijaksanaan Kaisar Karel Agung yang sangat dekat dengan para sarjana dan membuka sekolah-sekolah filsafat dan teologi. John the Scot merupakan salah seorang staf pengajar di sekolah yang didirikan oleh Kaisar. Sebagai filosof yang sangat berpengaruh di abad ke 9 maka jasa terbesar dari John the Scot adalah penerjenahan Pseudo – Dionysios ke dalam bahasa Latin.

Pemikiran filsafat The Scot yang terkenal adalah masalah ketuhanan. Dalam hal ini dia memiliki beberapa pendapat di antara : Penolakan terhadap

Predestinasi, Tuhan tidak dapat diungkapkan oleh bahasa manusia dan Tuhan seperti dinyatakan di dalam bible tidak boleh dipahami secara literal.

3. Saint Anselm (1033-1109)

Saint Anselm lahir di Itali namun kemudian menjadi uskup di Canterbury, Inggeris. Inti filsafatnya adalah "*Credo ut intelligam*" (saya percaya supaya saya mengerti). Artinya keimanan akan menjadi jalan utama manusia memahami tuhan. Jasa terbesar dari Saint Anselm adalah argumen ontologi dalam membuktikan keberadaan Tuhan.

G. Pengaruh Islam di dunia Filsafat barat

1. Al-Kindi (801-881)

Al-Kindi dianggap sebagai filosof Arab pertama Dia menulis komentar terhadap buku Aristoteles, khususnya "*De anima*". Corak filsafatnya dipengaruhi oleh Plato, Aristoteles dan Neopaltonism Al-Kindi berhasil memadukan ajaran Islam dengan Filsafat dan meyakini tidak ada pertentangan di antara ajaran Islam dengan Filsafat. Filsafat menurut al-Kindi adalah berfikir tentang kebenaran atau hakikat. Jika ada hakikat, maka pasti ada hakikat pertama dan itu adalah Allah.

2. Al-farabi (870-950)

Al-Farabi merupakan filosof Islam terkemuka yang diberi gelar "guru kedua". Sementara "guru pertama" adalah Aristoteles. Penghargaan ini diberikan karena kemampuannya memahami logika Aristoteles. Filsafatnya yang populer adalah :

- Filsafat Ketuhanan. Dalam membuktikan keberadaan tuhan al-Farabi menjelaskannya dengan konsep Wajib al-Wujud dan Mumkin al-Wujud.

- Emanasi : Seperti diungkapkan dalam filsafat Neoplatonisme bahwa yang banyak ini muncul dari yang satu dengan proses pancaran atau emanasi. Tuan teori ini untuk menghindari tuhan yang maha sempurna berhubungan dengan alam.
- Filsafat Kenabian. Filsafat ini merupakan satu di antara bukti bahwa filosof Islam tidak menceplak secara utuh filsafat Yunani. Intinya adalah kenabian itu sangat penting dan dibutuhkan manusia.
- Filsafat Kenegaraan. Filsafat ini membicarakan tentang konsep negara utama. Intinya pemimpin dari negara harus seorang Nabi atau filosof yang berperan bukan sekedar pemimpin akan tetapi juga guru spiritual. Tujuan negar harus menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Filsafat Jiwa. Jiwa manusia memiliki tiga kekuatan, yaitu gerak, mengetahui dan berfikir. Kemampuan berfikir atau teoritis memiliki tiga tingkat pula, yaitu : Akal potensial, akal aktual, dan akal mustafad sebagai akal tertinggi yang mampu berhubungan dengan pembawa sinyal ketuhanan yang di dalam agama disebut dengan malaikat.

3. Ibnu Sina (980-1037)

Ibn Sina adalah Filosof Muslim yang menguasai logika, matematika, fisika, metafisika dan kedokteran . Dia menulis buku "*canon of medicine*" yang memadukan ilmu kedokteran Arab dan Yunani serta ditambah dengan penemuan pribadinya. Buku ini menjadi rujukan standar dalam ilmu kedokteran di Eropa sampai abad ke 17

Di antara filsafat Ibnu Sina yang popular adalah :

A. Filsafat Rekonsiliasi. Filsafat ini berupaya menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan di antara Filsafat dan agama.
B. Filsafat emanasi. Seperti diungkapkan di atas emanasi adalah proses terciptanya yang banyak dan bersifat materi dari yang satu dan bersifat non materi.
C. Filsafat Jiwa. Filsafat ini merupakan keistimewaan dari seluruh filsafat Ibnu Sina yang mendudukkan jiwa pada posisi yang mulia dan tertinggi dengan beragai daya yang dimiliki. Pada akhirnya Ibnu Sina membuktikan bahwa jiwa manusia itu kekal.

Berdasarkan fakta-fakta di atas jelas terlihat bahwa Filsafat barat berhutang budi terhadap filsafat Islam dalam memahami filsafat Yunani. Walaupun ada hubungan langsung di antara filsafat barat dengan Yunani, namun itu terjadi melalui penerjemahan dan buku-buku komentar yang bditulis oleh para filosof Islam. Artinya peran filsafat Islam dalam dunia filsafat barat tidak dapat dinafikan.[80]

H. Filsafat Abad ke-13 (*An Age of Innovation*)

Ada beberapa tokoh penting di dalam filsafat abad ke 13 di antaranya :

1. Saint Bonaventure (1221-1274)

Saint Bonaventure anggota ordo Fransiskan yang mengajar selaku Profesor di Paris. Pada saat berumur 36 tahun dia diangkat menjadi pimpinan umum ordo tersebut. Filsafatnya seacara keseluruhan dipengaruhi oleh St. Augustine Karya fenomenalnya adalah *The Journey of the Mind to God*, sebuah karangan bercorak mistik.

[80] Anthony Kenny (2007), ***An Illustrated Brief History of Western Philosophy***, Oxford : Blackwell Publishing, h. 128

Teori Ilmu Pengetahuan. Saint Bonaventure membagi ilmu pengetahuan kepada dua, Ilmu inderawi dan *inborn knowledge of God* . Akan tetapi hanya ilmu kedua yang dapat mencapai hakikat kebenaran yang sesungguhnya.

2. Thomas Aquinas (1225-1274)

Thomas Aquinas adalah "rajawali" filosof abad pertengahan. Kedudukannya di dunia barat sama dengan Ibn Ruyd di dunia Islam sebagai komentator karya-karya Aristoteles.

Karya terbesarnya adalah "*Summa Theologiae*" (ikhtisar teologi) terdiri dari tiga bagian dan merupakan karya besar dalam kesusasteraan Kristen.

Ada beberapa filsafat penting yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas yaitu :

- ❖ Tuhan.
  Thomas mengakui bahwa akal dapat mengenal adanya Allah dengan mengemukakan lima jalan. Gerak, perubahan, sebab, sesuatu tak terhingga, dan penyebab pertama (Allah).
- ❖ Penciptaan.
  Tuhan menciptakan alam ini dari sesuatu yang tidak ada (*ex nihilo*). Artinya alam ini tidak diciptakan dari sesuatu bahan dasar, namun semuanya tergantung kepada tuhan.
- ❖ Manusia.
  Dalam masalah manusia Thomas Aquinas lebih cenderung kepada Aristotels daripada Plato. Baginya manusia terdiri dari satu sabstansi saja.

Dari pemikiran filsafatnya sesungguhnya nampak bahwa Aquinas telah memanfaatkan filsafat Aristoteles

bahkan neoplatonisme untuk dijadikan salah satu pondasi penting dalam theology Kristen.[81]

I. Filosof Oxford (*Oxford Philoshopers*)

Setelah zaman Aquinas atau sekitar abad ke 13 muncul gerakan filsafat baru yang menggabungkan para filosof Perancis dan Oxford. Kedekatan dua kota dan dua kutub pemikiran ini menjadikan Paris dan London seperti dua kampus dalam satu universitas.

Ada beberapa tokoh penting di era Oxford ini, di antaranya John Duns Scotus dan Gulielmus Ockham.

1. John Duns Scotus

Scotus dilahirkan dilahirkan sekitar tahun 1266 di daerah Dun tak jauh dari Berwick . Pendidikannya ditempuh di Oxford di antara tahun 1288 dan 1301. Pada tahun 1291 pernah menjadi imam gereja.

Pemikiran filsafat Scotus meliputi berbagai aspek, seperti teologi, metafisik, teori ilmu pengetahuan dan etika. Dalam masalah teologi dia mendiskusikan bukti keberadaan tuhan (*the froof of existence of God*) dan doktrin *univocity*. Sementara dalam asfek metafisik, dibicarakan masalah materi, jiwa, badan dan konsep universal dan individuasi.

Konsep ilmu pengetahuan Scotus melingkupi permasalahan sensasi dan abstraksi, penegtahuan kognitif dan penolakan terhadap skeptisme. Dalam masalah Etika didiskusikan permasalahan hukum alam, kebebasan dan moralitas.

Dari berbagai masalah di atas konsep teologi menjadi mascot pemikiran Scotus yang berupaya membuktikan keberadaan tuhan melalui pendekatan

[81] Roger Scrutob (1999), ***A Short History of Modern Philosophy : From Descartes to Witgenstein*** : London : Routledge, h. 15

kausalitas, seperti diungkapkannya dalam rumusan berikut :

1. No effect can produce itself
2. No effect can be produced by just nothing all
3. A Circle of causes is impossible
4. Therefore, an effect must be produced by something else (1,2, and3)
5. There is no infinite regress in an essentially ordered series of causes.

Selain itu Scotus juga berbicara tentang voluntarisme, yaitu pembicaraan mengenai hubungan di antara takdir tuhan dengan kehendak manusia. Artinya ada satu makna di antara kehendak tuhan dengan kehendak manusia.

2. Gulielmus Ockham (1285-1349)

Ockham lahir di Inggeris. Melanjutkan pendidikannya di Oxford. Pada tahun 1315 dia dipanggil oleh Paus di Avignon untuk dimintai keterangan atas pendapat-pendapatnya yang dianggap berbeda dengan gereja. Akhirnya dia melarikan diri ke Bavaria meminta perlindungan Kaisar Ludovicus.

Filsafatnya sudah mengarah kepada empirisme, sebab dia mulai meyakini bahwa kebenaran itu harus berdasarkan inderawi. Sementara karya-karya Ockham dalam bukunya "sententiae" lebih cenderung kepada logika terutama jilid pertama.

Ada beberapa pokok filsafat Ockam, di antaranya :

1. Tuhan.

Ockham berbeda pendapat dengan para filosof skolastik. Baginya tuhan tidak dapat dibuktikan dengan rasio semata. Iman dan kepercayaan yang akan menyempurnakan rasio manusia untuk mengetahui tuhan yang absolut.

2. Metafiska

Dalam masalah metafisika Ockham menggunakan dua prinsip. Pertama, entitas-entitas tidak boleh dilipatgandakan bila tidak perlu. Kedua, apa yang bisa dibedakan, bisa dipisahkan.

3. Epistimologi.

Ockham memiliki kecenderungan kepada empirisme. Baginya bentuk pengenalan yang paling sempurna adalah pengenalan inderawi yang secara langsung mengarah kepada objeknya. Maka pengenalan inderawi harus dianggap pengenalan intuitif. Pengenalan intelektual dapat dibedakan kepada intutif dan abstrak.

J. Filsafat Renaisans.

Istilah renaisans berasal dari bahasa Latin "*renasci*", Italia "*rinascita*" dan Perancis "*renaissance*" berarti *re born* atau kelahiran kembali. Maksudnya kelahiran kembali filsafat Yunani dan Romawi Kuno setelah berabad-abad terkubur oleh masyarakat abad pertengahan dibawah kontrol gereja.

Renaisans bersifat aktif, bukan pasif. Artinya, kebenaran masa lalu itu digali, difahami lalu dinterpretasi dan diaktualisasikan di dalam kehidupan mereka saat itu. Mereka tidak bernostalgia dengan sejarah masa lalu, namun berani mengambil mutiara tersebut sebagai dasar pembentuk masa depan peradaban barat. Sehingga wajar jika dikatakan bahwa zaman ini merupakan etape terpenting dalam sejarah peradaban barat.[82]

Filsafat renaisans sesungguhnya sebuah penghargaan terhadap martabat dan rasio manusia yang

---

[82] William J. Bouwsma (1973), ***The Culture of Renaissance Humanism***, Washington D.C, : American Historical Association, h. 3

selama ini dikungkung oleh dogma-dogma gereja yang mengatasnamakan agama. Akal dianggap dapat melakukan sesuatu yang lebih penting dari iman. Kitab suci yang menjadi pertahanan terakhir para agamawan dan menempatkan mereka pada posisi "*comfort zone*" dapat ditafsirkan oleh siapa saja dengan logikanya sendiri. Pada akhirnya renaisans dan humanism melahirkan sekularisasi atau pemberontakan kaum intelek terhadap dogma-dogma gereja.

Filsafat renaisans berhutang budi kepada para filosof Islam. Sebab filsafat Yunani yang sampai ke tangan para humanis merupakan hasil dari terjemahan dan komentar mereka. Selain itu kedudukan akal dalam pandangan para filosof Islam jauh berbeda dengan proporsi akal yang ditawarkan oleh para pemuka gereja. Maka wajar jika dikatakan bahwa filsafat Islam memberi corak tersendiri dalam kebangkitan peradaban barat modern.

Seperti diungkapkan di atas, zaman renaisans adalah penyisihan agama dari dunia, sehingga standard kebenaranpun beralih dari aturan-aturan di luar manusia yang bersifat supernatural kepada penelitian ilmiah.[83] Kebenaran harus dibuktikan, bukan, tidak cukup hanya dengan kata-kata. Maka William Ockham (1295-1349) memproklamirkan bahwa kebenaran melalui pengetahuan empirislah yang sempurna.[84]

Gagasan-gagasan yang bersifat humanis atau berpusat pada manusia ini diprakarsai oleh beberapa tokoh penting seperti : Patrakha (1304-1374), Erasmus (1466-1536), dan Thomas More (1478-1535). [85]

---

[83] William J. Bouwsma (1959),***The Interpretation of Renaissance Humanism***, Washington D.C, : American Historical Association, h. 16

[84] Poedjawijatna (2002), ***Pembimbing ke Arah Alam Filsafat***, Jakarta : Rineka Cipta, h. 98

[85] Paul Oskar Kristeller (1965), ***Eight Philosophers of The Italian renaissance***, London : Chatto & Windus, h. 12

Semaraknya gerakan humanism ini sesungguhnya melahirkan dua gerakan penting, yaitu: Seniman dan ilmuan. Seniman yang terpandang di zaman ini adalah seorang pemahat dan arkitek bernama Michelangelo (1475-1565). Sementara di dunia ilmu pengetahuan melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan alam seperti Leonardo da Vinci (1452-1519), Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1643).

Ada beberapa tokoh terpenting dari era ini, di antaranya Niccolo Machiavelli (1469-1527), seorang politikus ulung yang dianggap memberi dasar penting dalam ilmu tatanegara. Baginya Negara adalah segala-galanya. agama dan moralitas bisa dianggap penting jika bermanfaat untuk keutuhan Negara.

Sementara Giordano Bruno (1548-1600), lebih cenderung kepada filsafat ketuhanan. Dia membenarkan pemikiran filosof terdahulu tentang teori emanasi, dimana alam tercipta dari pancaran tuhan. Karyanya pamungkasnya adalah " *De la causa, principio e uno*" berintikan satu keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari yang satu. Tuhan baginya dapat dimanifestasikan dalam dua sisi, dia sebagai penyebab dan alam sebagai hasil ciptaannya. Bruno sangat kritis terhadap ajaran Katolik, khususnya ketika menolak konsep penjelmaan roti menjadi tubuh Isa di dalam upacara misa[86].

Francis Bacon (1561-1650) adalah sosok terpenting di era ini sebagai pengasas ilmu pengetahuan modern. Teori terkenalnya adalah *novum organon* yang menjelaskan proses ilmu mendapatkan ilmu pengetahuan. Bacon berpendapat manusia adalah subjek, sementara ilmu pengetahuan adalah objek. Seringkali untuk sampai kepada objek, ada tabir yang menjadi penghalang sehingga ilmu

[86] F. Budiman Hardiman (2004), ***Filsafat Modern : Dari Machiavelli sampai Nietzsche*** , Jakarta : Gramedia, h. 25

yang didapat tidak utuh. Tabir itu disebut dengan idola, baik itu *tribus* (bangsa), *cave* (*pengalaman*), *fora* (pendapat umum), dan *theatra* (subjektifitas). Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya maka semua tabir (idola) ini harus disingkirkan terlebih dahulu.

K. Filsafat Modern.

Filsafat modern bukanlah satu grup paduan suara, akan tetapi memiliki banyak corak yang kadang satu dengan lainnya berbeda bahkan bertolak belakang. Di antara aliran filsafat yang lahir dari rahim zaman modern adalah :

1. Rasionalisme (*Rationalism)*

Fajar zaman modern di dunia Barat seakan menjadi tanda berakhirnya zaman kegemilangan kaum agama yang berdiri di atas dogma-dogma absolute. Pemberontakan pemikiran muncul, dogma harus diganti dengan pemikiran rasional dan melahirkan filsafat rasionalisme yang dibidani oleh Rene Descartes (1596-1650 M).[87]

Rationalisme berasal dari perkataan Latin "*rati*o", berarti "*reason"* atau alasan yang logis. Aliran ini menerapkan cara berfikir "*a priori*"[88], sehingga tidak memerlukan persentuhan dengan alam empiris untuk membuktikan kebenaran sesuatu.

Namun Definisi sederhana dari filsafat ini adalah : Hakikat kebenaran sesungguhnya dapat diketahui melalui akal fikiran saja tanpa memerlukan jalur eksperimen (*The school Philosophy that holds there are*

[87] Forrest E. Baird dan Walter Kaufman (2000), ***Modern Philosophy***, New Jersey : Prentice Hall, h. 11-15
[88] Paul Edwards (1967), ***Encyclopedia of Philosophy***, New York : Macmillan and Free Press, h. 69

important truth that can be known be the mind even though we have never experience them).

Descartes dilahirkan pada tahun 1596 di La Haye, Perancis. Pendidikan awalnya di sekolah Jesuit. Dia lama tinggal di Belanda akan tetapi kemudian menetap di Swedia.[89] Ada beberapa pokok pemikirannya, yaitu : Meode, ide dan manusia.

Metode yang dikemukakan Descartes adalah "*Cogito ergo sum*", (saya berfikir maka saya ada) merupakan jawaban terhadap kondisi filsafat pada waktu itu dimana filsafat skolastik tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap permasalahan ilmu dan filsafat. Bahkan filsafat berada di dalam kekacauan, sebab di antara satu pendapat dengan yang lainnya saling bertentangan. Descartes menganggap kondisi ketidakpastian ini harus diakhiri.[90]

Inti dari metode di atas adalah keyakinan bahwa kebenaran mesti diawali dengan keraguan dan kesangsian. Setelah dibuktikan, barulah dia dianggap satu kepastian. Artinya tidak ada kebenaran tanpa melalui analisa, pengujian dan kritik.

Dalam asspek "ide", Descartes meyakini ada kebenaran mutlak yang berada di dalam diri manusia yang dikenal dengan "ide bawaan" (*innate ideas*), terdiri dari fikiran, Allah dan keluasan.

Manusia adalah makhluk berfikir, maka pasti pemikiran itu adalah hakikat manusia. Namun pemikiran saja tidak cukup, sebab manusia memerlukan badan jasmani yang bisa menunjukkan sosok kemanusiaannya yang bersifat empiris dan terukur, disebut dengan keluasan. Kemudian pemikiran manusia itu sangat

---

[89] A.R.Lacey (1996), ***A Dictionary of Modern Philosophy***, New York : Routledge, h. 78-79

[90] Poedjawijatna (2002), ***op.cit***., h. 99-100

canggih dan sempurna, maka ini menjadi bukti bahwa ada sesuatu yang menciptakan semua dengan sempurna dan dia Maha Sempurna, dialah Allah.

Setelah Descartes, muncul beberapa filosof lain yang kadang sejalan namun ada juga yang bersimpangan dengannya,nNamun memiliki basis pemikiran yang sama membuktikan kebenaran melalui rasio atau akal. Di antara tokoh tersebut adalah : Nicole.Malebrance (1638-1715), sang pendamai filsafat dengan iman Kristen dengan konsep okasionalismenya. Tokoh ini meyakini bahwa jiwa tidak dapat mempengaruhi tubuh dan tubuh juga tidak dapat mempengaruhi jiwa. Namun ada ruang untuk pertalian di antara tubuh dengan jiwa yang disebut dengan kesempatan atau occasio. Kesempatan ini diberikan oleh tuhan sebagai penyebab segala sebab.

Kemudian muncul Bruch De Spinoza (1632-1677) seorang intelektual Yahudi yang berfikiran sangat liberal dengan konsep pantheismenya. Dia berpendapat di dunia ini Cuma ada satu substansi, itulah Allah. Sementara yang lain tidak lebih dari gambaran substansi tersebut. Dengan sederhana Spinoza menyatakan bahwa substansi memiliki dua hal : Pertama, atribut yang dapat ditengkap intelek sebagai hakikat substansi dan modus yang selalu berubah. Pemikiran dan Keluasan adalah atribut yang memiliki modus. Namun substansinya Cuma satu itulah Allah. Kita bisa melihat dunia dari atribut pemikiran yang berbentuk Allah dan kita juga bisa melihatnya dari atribut keluasan yang disebut dengan alam. Maka Allah adalah alam dan alam adalah Allah. Keduanya kenyataan tunggal.[91]

Tokoh lain pada aliran ini adalah Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) dengan teori “monad”. Dia berpendapat bahwa di alam ini banyak substansi yang

---

[91] F. Budiman Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 48

dikenal dengan monad. Monad ini tidak bersipat jasmani dan tidak dapat dibagi. Jiwa juga sesungguhnya monad. Monad tidak memiliki jendela, sehingga dia tertutup. Namun dia dapat mengetahui realitas di luar sebab setiap monad adalah cerminan dari monad yang lain. Allah telah mennciptakan keserasian di dalam setiap monad sehingga perbuatan satu monad akan direspon oleh monad yang lain. Ketika Andi melihat seorang pengemis, maka monad di matanya memberikan sinyal kepada hati untuk melahirkan kasih sayang. Lalu monad di tangan akan bergerak secara otomatis untuk memberikan bantuan. Pada kesempatan lain Leibniz membandingkan "*preestablished harmony*" ini dengan dua buah jam tangan yang menunjukkan waktu yang sama dengan cara yang persis sama. Mengapa demikian ? Ini bukan karena yang satu mempengaruhi yang lain, tapi si pencipta jam sudah merancang dan memprogram kedua jam itu.[92] Apa yang terjadi di dunia dapat harmoni bukan karena saling mempengaruhi. Akan tetapi tuhan yang telah mengaturnya sebab dia adalah Maha Pengatur dan pencipta keharmonian.

2. ***Empirisme (Empiricism)***

Filsafat rasionalisme mendapat kritik tajam dari satu aliran filsafat baru yang menolak konsep ide bawaan (*idea innate*). Bagi aliran ini manusia lahir dalam keadaan kosong, putih bersih (*tabularasa*) filsafat ini adalah empirisme yang dirintis oleh Thomas Hobes (1588-1679 M). Hobes adalah anak seorang pendeta yang mendalami kesusteraan dan filsafat. Inti dari filsafatnya adalah keyakinan bahwa kebenaran itu harus dibuktikan secara empiris. (*The school of philosophy that asserts that the source of all knowledge is experience*).

---

[92] K. Bertens (2006), ***Ringkasan Sejarah Filsafat***, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, h. 49

Hobes berpendapat bahwa semua yang ada adalah materi. Substansi immaterial sesungguhnya tidak wujud. Tidak ada istilah benda yang disebut dengan jiwa nonfisik. Pemikiran, emosi, perasaan semuanya sesungguhnya adalah pergerakan materi di dalam otak manusia, disebabkan perpindahan sesuatu yang berada di luar otak. Bahkan rasio dan kemauan kita sesungguhnya murni proses fisik.[93]

Ilmu pengetahuan menurut Hobes terbagi dua, Ilmu berdasarkan fakta (*knowledge of fact*) dan ilmu berdasarkan konsekwensi (*knowledge of consequence*). Ilmu pertama didapati melalui panca indera dan memori. Sementara yang kedua ilmu yang mencari hakikat sesuatu (*knowledge of what follows from what*). Inilah ilmu yang memerlukan analisa filosofis[94]. Berdasarkan hal di atas ada pendapat menyatakan bahwa Hobes seorang sensualisme, yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu adalah hasil persentuhan dengan panca indera manusia.

Dalam teori politik, Hobes dikenal dengan teori "*leviathan*" yang beranggapan bahwa manusia sesungguhnya makhluk egois, garang dan siap menerkam manusia lain (*homo homini lupus*). Namun manusia menyadari sesama makhluk ganas tidak mungkin dapat hidup damai, padahal kedamaian adalah fitrah kemanusiaan. Untuk itu manusia mengikat perjanjian untuk saling melindungi, dari sinilah muncul Negara, satu institusi tempat manusia menyerahkan kekuasaan dan hak kudrati mereka.

---

[93] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***Philosophy*** : ***The Power of Ideas***, California : Mayfield Publishing Company, h. 249

[94] Anthony Kenny (2006), ***An Illustrated Brief History of Western Philosophy***, Victoria, Australia : Blackwell Publishing, h. 221

John Locke (1632-1704) adalah pengagum Descartes, akan tetapi menolak konsep ide bawaanya. Dia berpendapat manusia lahir seperti kertas yang kosong (*tabula rasa*) lalu diisi dengan berbagai corak yang datang dari pengalaman.[95]

Menurutnya ada dua macam pengalaman, pengalaman lahiriah (*sensasion*) dan pengalaman batiniah (*reflexion*). Pengalaman batiniah memberikan pengetahuan lebih baik disbanding pengalaman lahiriah. Namun refleksi tidak dapat bekerja tanpa bantuan sensasi.

Selain itu Lock juga membedakan dua macam kualitas, yaitu : kualitas primer yang bersifat tetap dan inheren terhadap objeknya seperti keluasan, gerak, massa dan lainnya, dan kualitas sekunder yang berubah dan mempengaruhi subjeknya seperti ide manis, ide nikmat, ide merah dan lainnya[96].

Puncak filsafat empirisme ada pada sosok David Hume (1711-1776). Dia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus berdasarkan fakta (*matters fact*), pengalaman inderawi (*experience*), impresi (*impression*) dan ide.[97] Semua yang di luar batas empiris harus ditolak keberadaannya.

Namun pada akhirnya empiris Hume mengarah kepada skeptisme sebab dia menolak semua bentuk kebenaran. Dia menolak rasionalisme yang menganggap sesuatu tidak perlu diuji, cukup dipahamai secara rasional. Hume juga menolak kebenaran agama yang dianggapnya tidak lebih dari tumpukan cerita-cerita tahyul. Bahkan dia juga menolak filsafat empirisme

---

[95] Forest E. Baird dan Walter Kaufman (2000), ***op.cit.***, h. 170

[96] F.Budiman Hardiman (2004), ***op.cit.***, h. 79

[97] David Hume (2000), **An Enquiry Concerning Human Understanding**, di dalam Forest E. Baird dan Walter Kaufman, ***op.cit.***, h. 351-355

filosof sebelumnya seperti Lock dan Berkeley (1685-1753) yang masih menerima hal-hal yang berbau substansi. Bagi Hume semua jenis substansi, baik itu batiniah maupun material tetap berada pada dataran yang tidak bisa ditelaah secara empiris.[98]

3. **Kritisme (*Criticism*)**

Tokoh terpenting dari filsafat Kritisme adalah Immanuel Kant (1724-1804) yang sepanjang hidupnya menetap di Konigsberg, Prusia, Jerman. Dia tumbuh di lingkungan *Lutheran*, walaupun kemudian hari agak liberal dalam pandangan teologi. Pada tahun 1770 Kant menjadi Profesor di universitas tanah kelahirannya.[99]

Proyek pemikiran kant sesungguhnya ingin menuntaskan tiga macam pertanyaan, yaitu : Pertama, apa yang dapat saya ketahui ? Kedua, apa yang seharusnya saya lakukan ? Dan ketiga, apa yang bisa saya harapkan ? Inti dari ketiga pertanyaan di atas sesungguhnya ingin menguji kesahihan ilmu pengetahuan secara kritis dan mengawinkan dua kutub filsafat yang selama ini bertentangan, rasionalisme dan empirisme.[100]

Cara terbaik menggabungkan dua aliran di atas adalah dengan mendudukkan keduanya pada posisi yang sebenarnya. Akal tetap berada pada posisi yang utama. Namun akal harus mengakui ada aspek-aspek tertentu dimana rasio tidak bisa sampai ke sana. Maka di sinilah batas di mana ketentuan-ketentuan akal tidak berlaku lagi dan digantikan oleh pengalaman atau empiri sebagai alat mendapatkan ilmu pengetahuan.[101]

---

[98] ***Ibid***, h. 170 dan 290

[99] Anthont Kenny (2006), ***op.cit.***, Australia : Blackwell Publishing, h. 275

[100] F.Budiman Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 132

[101] Suparlan Suhartono (2005), ***Dasar-Dasar Filsafat,*** Jojakarta : Ar-Ruzz, h. 137

4. Positivisme (*Positivism*)

Positivisme adalah filsafat yang meyakini bahwa pengetahuan manusia hanya sebatas fakta-fakta yang ada.[102] Ada tiga tingkatan budi manusia, yaitu : Zaman teologis yang berisikan keyakinan adanya kekuatan adikudrati di dalam kehidupan manusia, dari mulai bentuk animisme, dinamisme, politeisme dan monoteisme.

Setelah itu manusia memasuki era metafisis, dimana kekuatan-kekuatan adikudrati itu digantikan dengan konsep-konsep abstrak yang filosofis, seperti sebutan " yang Satu", "penggerak yang tidak bergerak", "sebab dari segala sebab" dan lainnya.

Periode akhir adalah zaman positivism yang mencari hakikat kebenaran itu berdasarkan fakta-fakta yang ada. Pada level ini kebenaran harus terukur dan melalui observasi serta pendekatan ilmiah. Maka konsep-konsep teologis dan metafisis dianggap sudah kadaluarsa. Maka matematika, fisika dan biologi dijadikan ilmu primadona. Pada akhirnya aliran ini mencoba memaksakan teori positivis dalam ilmu-ilmu sosial.

Tokoh terpenting dari aliran ini adalah Aguste Comte (1789-1857 M) yang juga dianggap sebagai bapak positivism. Karya terbesarnya adalah "*Cours de philosophie positive*" dalam 6 jilid.

Isu lain yang menarik pada aliran ini adalah diskusi tentang agama. Apakah agama itu penting ? Bagi Comte agama yang layak berkembang adalah agama positivis atau agama kemanusiaan, agama yang m,emberi manfaat untuk manusia.

Sesudah Comte muncullah beberapa tokoh positivisme lain seperti John Stuart Mill (1806-1873)

[102] Forrest E.Baird dan Walter Kaufmann (2000), ***Nineteenth* Century *Philosophy***, New Jersey, USA : Practice Hall Inc, h.120

yang dalam banyak hal sejalan dengan Comte, akan tetapi berseberangan ketika memasukkan psikologi sebagai ilmu pengetahuan. dan Herbert Spencer (1820-1903) yang terkenal dengan konsep agnoticismenya sebagai penolakan terhadap teisme, panteisme maupun ateisme.[103]

5. Materialisme (*Materialism*)

Apabila positivism mengingkari keberadaan jiwa manusia, maka filsafat materialisme adalah satu aliran filsafat yang beranggapan : *that only physical matter and its properties exist. What appears to be nonmetterial is really either physical or a property of what is physical.*[104] Artinya yang ada itu adalah aspek fisik saja.

Filsafat materealisme pertama kali muncul di Perancis dibidani oleh Lamettrie (1709-1751). Baginya manusia tak ubahnya seperti mesin, begitu pula binatang, sehingga tidak ada beda di antara manusia dan binatang. Badan tanpa jiwa masih dapat hidup semantara jiwa tidak akan mungkin hidup tanpa badan.

Tokoh lain yang sangat berperan dalam aliran ini adalah Ludwing Feurbach (1804-1872) yang lahir di Landshut pada tanggal 28 Juli 1804. Dia mendalami teologi Heidelberg dan mendalami filsafat di universitas Berlin.

Feurbach merupakan murid Hegel sehingga dikatakan sebagai Hegelian muda. Menurutnya satu-satu yang ada itu hanya alam. Manusia juga merupakan alam. Alam material adalah kenyataan terakhir.

Tuhan tidak lain adalah hakikat manusia yang diabsolutkan dan diobjektifkan. Sehingga tuhan itu tidak

---

[103] K. Bertens (2006), ***op**.**cit***., h. 75

[104] Louis P. Pojman (2001), ***Philosophy*** : ***The Pursuit of Wisdom***, Canada : Wadsworth, Thomson Learning, h. 347

lebih dari hasil proyeksi manusia yang menyadari keterbatasan dan kelemahannya, sehingga mereka membayangkan ada satu kekuatan yang sempurna dan adiguna dan supernatural. Itulah yang dibentuk dalam pemikiran manusia dengan sebutan tuhan.

Pemikiran Feurbach dilanjutkan oleh Karl Marx (1818-1883) yang lahir di Trier pada tanggal 5 Mei 1818 dari keluarga Yahudi. Marx muda menghabiskan waktunya menmdalami filsafat di Berlin.

Kedudukan Marx di dunia filsafat sesungguhnya masih dipersoalkan. Sebagian menganggapnya hanyalah seorang ekonom, bukan filosof. Namun jika ditelusuri pemikiran Marx, sesungguhnya dia banyak dipengaruhi ole Hegel dalam aspek dealiktika dan Feurbach bidang sejarah masyarakat.[105]

Materealisme Marx lebih mendalam dari materealisme sebelumnya. Manusia itu tertentukan oleh alam dalam kodratnya, tetapi alam kodrat ini dipandang dari sudut kemasyarakatannya. Sehingga yang penting itu masyarakat, bukan individu.[106]

Marx memandang negatif terhadap agama yang menganggapnya sebagai candu dan benteng terakhir kaum kapitalis serta hiburan kaum Proletariat untuk sabar dalam kemiskinannya. Untuk itu agama harus disingkirkan dan kaum kapitalis harus dimusnahkan. Kaum Proletariat tidak perlu agama, mereka cukup berfilsafat, yaitu filsafat dialektik, berpolitik, yaitu partai komunis.[107]

Intinya bagi Marx agama hanyalah satu bentuk perbudakan dari alam luar yang tidak pasti terhadap alam

[105] F.Budiman Hardiman (2004), ***op.cit***., h. 235
[106] Poedjawijatna (2002), ***op.cit***., h. 127
[107] Suparlan Suhartono (2005), ***op.cit.,*** h. 147

realita yang pasti. Untuk memerdekakan manusia, maka agama harus disingkirkan dalam kehidupan.

6. Eksistensialisme (*Existentialism*)

Filsafat eksistensialisme adalah : *The philosophical method that studies human existence from the inside approach to the ultimate question rather than a third-person or objective, approach.*[108] Intinya filsafat yang berbicara tentang hakikat manusia atau *How the individual is to find an authentic existence in this world, in which there is no ultimate reason why thing happen one way and not another.*[109]

Namun sekurang-kurangnya ada empat cirri-ciri umum dari filsafat eksistensialisme, yaitu :

1. Manusia dinilai dan ditempatkan pada kenyataan yang sesungguhnya sebagaimana yang ada (eksis)
2. Manusia harus berhubungan dengan dunia yang ada
3. Manusia merupakan satu kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya.
4. Manusia hanya berhubungan dengan sesuatu yang ada.[110]

Filsafat ini dimotori oleh beberapa tokoh penting ini di antaranya : Soren Kierkegard (1813-1855), F.W.Nietzsche (1844-1900), Albert Camus (1913-1960), dan Jean Paul Sartre (1905-1980).

Intinya, fokus filsafat eksistensialisme adalah manausia, namun filsafat ini bukan bagian dari antropologi, sebab objek penelitiannya bukan manusia secara fisik, namun realitas keseluruhannya untuk mengetahui eksistensi kebenaran yang ada pada manusia.

---

[108] Louis P. Pojman (2001), ***op.cit.***, h. 346
[109] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***op.cit***., h. 574-575
[110] Suparlan Suhartono (2005), ***op.cit.***, h. 148 ; Poedjawijatna (2002), ***op.cit***., h. 142

7. Pragmatisme (*Pragmatism*)

Definisi paling sedernaha dari filsafat pragmatism adalah : *Philosophies that hold that meaning of concept lies in the difference they make to conduct and that the function of thought is to guide action.*[111] Maksudnya inti dari filsafat itu adalah sebagai bimbingan untuk melakukan aksi. Filsafat pragmatism menganggap realitas tidak banyak ditentukan melalui penalaran filosofis, tetapi melalui penyelidikan hal-hal yang berjalan di dunia empiris.[112] Hal ini yang membuat filsafat pragmatism disebut juga dengan “empirisme radikal”.[113]

Dalam perkembangan selanjutnya filsafat pragmatisme lebih dikenal dengan filsafat azas manfaat. Artinya sesuatu dianggap benar jika memiliki manfaat dan sesuatu yang bermanfaat itulah sesungguhnya yang benar.

Tidak seperti aliran filsafat lain yang lahir di benua Eropah, filsafat pragmatisme dirintis oleh filosof Amerika Charles S. Peirce (1839-1914 M) dan kemudian dikembangkan lebih jauh oleh William James (1842-1910 M.). Namun James sendiri mengakui kalau filsafatnya sesungguhnya adalah kelanjutan dari empirisme Inggeris.

Ada beberapa pemikiran penting James, di antaranya : Pertama, Kebenaran. James berpendapat bahwa untuk mengukur pikiran-pikiran dan membedakan kebenaran dan kepalsuan ditentukan oleh kemampuan ide manusia untuk mencapai tujuan-tujuan dalam kehidupan praktisnya. Kalau pendapat-pendapat bertentangan, maka yang paling real dan benar adalah yang paling berguna,

---

[111] ***Ibid***., h. 582
[112] Stephen Palmquis (2007), ***op.cit***., h. 105
[113] Bernard Delfgaauw (2001), ***Filsafat Abad 20***, Yogyakarta : Tiara Wacana, h. 61

yaitu pendapat yang manfaatnya ditunjukkan oleh pengalaman praktis.[114] Artinya, kebenaran erat kaitan dengan manfaat praktis.

Dalam masalah ilmu pengetahuan, James menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan terbagi dua, *knowledge of acquaintance* dan *knowledge about*. Yang pertama ilmu yang didapatkan langsung melalui pengamatan ; yang kedua pengetahuan tidak langsung yang diperoleh melalui pengertian. Keduanya penting, namun yang pertama adalah yang utama.[115]

8. Fenomenologisme (*Fenomenologism*)

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, pahainomenon berarti gejala. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Filsafat ini sesungguhnya muncul sebagai kritik atau anti-tesis terhadap idealism dan realisme, sehingga dalam melihat sesuatu dia bukan hanya memandang aspek realita namun juga idealnya. [116] Seorang fenomenologis akan melihat sesuatu berdasarkan gejala-gejala yang ada pada sesuatu itu secara utuh, sehingga objek yang diteliti sekaligus berperan sebagai subjek. Memaparkan benda sebagai benda itu sendiri dikenal dengan "*Zu den Sachen* !" atau "*to the things" where "things*". [117]

---

[114] Muhammad Baqir ash-Shadar (1994), ***Falsafatuna,*** Jakarta : Mizan, h. 125
[115] Bernard Delfgaauw (2001), ***op.cit***., h. 62
[116] Wladyslaw Tatarkiewicz (1973), ***Twentieth Century Philosophy***, California, USA : Wadsworth Publishing Company, h. 44
[117] Donald M. Borchert (2006), ***Encyclopedia Of Philosophy***, USA : Thomson Gale, J.7, h. 281

Tokoh penting dalam filsafat ini adalah Edmund Husserl (1859-1938 M), namun dia bukanlah orang pertama yang memperakarsai fenomenologi. Sebelumnya filosof Jerman abad ke 17 J.H. Lambert (1728-1777) sudah mendiskusikan hal ini sebagai upaya memisahkan subjek dari gambaran objeknya.[118]

Setelah Husserl, filsafat fenomenologi dilanjutkan oleh Max Scheler (1874-1928) yang banyak berbicara tentang etika dan Nicolai Hartmann (1882-1950) yang menjelaskan konsep yang "ada" serta hubungan di antara subjek dan objek.

L. Filsafat Postmodernisme.

Masih tetap menjadi perdebatan, kapan kata postmodern pertama kali digunakan. Ada yang berpendapat Rudolf Pannwitz adalah pelopor awal memperkenalkan istilah ini pada tahun 1947 di dalam buku *Die Krisis de Europaischen Kultur* (Krisis Kebudayaan Eropa). Buku ini menggambarkan akan lahir satu generasi yang kuat, sehat, nasionalistis dan religious yang muncul dari puing-puing *nihilism* Eropa.

Namun pada tahun 1939, 1946 dan 1954, Arnold Toynbee di dalam bukunya, A *Study of History* juga menyebutkan kata postmodern berintikan tahap kontemporer dalam kehidupan masyarakat Eropa yang dimulai tahun 1875 bercirikan peralihan politik dari negara-negara nasional ke interaksi global dan industrialisasi. Postmodern juga dianggap akhir dari peradaban barat ke 19 dan *post-Christian religious cult as well as science*.[119]

---

[118] Roger Scruton (1995), ***A short History of Modern Philosophy : From Descartes to Wittgenstein***, New York : Routledge, h. 251

[119] Margaret A. Rose (1992), ***The Post-Modern and the Post-Industrial : A Critical Analysis***, New York : Cambridge University Press, h. 9-10

Sementara menurut Charles Jencks jauh sebelum Pannwitz dan Toynbee seorang ilmuan Spanyol Frederico de Onis telah menyebutkan istilah postmodern di dalam tulisannya *Antologia de la poesia espanola e hispanoamericana* (1934), sebagai reaksi terhadap kehidupan masyarakat modern[120].

Penggunaan kata postmodern di dunia filsafat pertama kali digunakan pada tahun 1979 oleh Jean-Francois Lyotard sebagai hasil diskusi tentang permasalahan sosiologis tentang masyarakat post industri. Kata tersebut dijelaskan di dalam bukunya " *La Condition Postmodern. Raport sur le savior" (The Postmodern Condition. A Report on Knowledge)*

Inti dari postmodernisme seperti diungkapkan oleh G. Bateson dan Michel Foucault adalah kerangka analisis untuk mengkritik modernitas. Dengan menempatkan diri sebagai kritik, postmodernisme berupaya menandingi modernisme, meskipun ia tidak menawarkan *blue print* untuk membangun sebuah masyarakat baru[121]. Artinya modernisme dengan semua permasalahannya adalah penyebab utama munculnya postmodernisme.[122]

Kemunculan modernisme diformulasikan oleh para filosof abad ke 17 yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan hukum universal, serta kemandirian seni yang mendudukkan kebahagiaan manusia sebagai objek[123] yang menghasilkan emansipasi

---

[120] Joko Siswanto (1998), ***Sistem- system Metafisika Barat***, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, h. 159

[121] Kazuo Shimogaki (1988), Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme : Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi, Jogjakarta : LKiS, h. 74

[122] Eric Mark Kramer (1997), ***Modern/Postmodern : Off the Beaten Path of Antimodernism***, London : Greenwood Publishing Group, h. 129

[123] Madan Sarup (1993), ***An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism***, USA : University of Georgia Press, h. 143

manusia, teleologi dari spirit pada idealism dan hermeneutika.[124]

Buah dari "*enlightenment project*" tersebut adalah ideologi kebebasan manusia yang pada akhirnya mendominasi peradaban barat baik dari aspek filsafat, ekonomi dan politik. Manusia membebaskan diri dari dogma agama pada awal kebangkitan modernism, kini justeru terjajah oleh modernism itu sendiri. Sehingga menurut Sutan Takdir Alisjahbana, telah terjadi disintegrasi dan konflik dalam peradaban barat.[125] Untuk itu manusia harus dibebaskan dari semua bentuk dominasi tersebut.[126]

Namun postmodernisme juga bukanlah satu kelompok "*paduan suara*", sebab aliran ini juga melahirkan friksi-friksi yang berbeda dalam melihat sosok modernism. Ada kelompok yang ekstrim, radikal dan teoritis.[127]

Namun secara keseluruhan pokok pemikiran sentral dari aliran ini adalah pluralisme, yaitu penolakan kebenaran tunggal, universalisme, absolutism, homogenitas dan runtuhnya semua konsep-konsep besar yang selama ini sangat dominan di dunia filsafat dan pemikiran barat, kemudian membentuk satu nuansa baru yang bebas dari bentuk penjajahan apapun. Namun penolakan terhadap semua bentuk kemapanan ini pada akhirnya membawa kepada skeptisme.[128]

Untuk lebih jelas, Merujuk Akbar S. Ahmed, dalam bukunya *Postmodernism and Islam* menjelaskan delapan ciri karakter sosiologis postmodernisme.

---

[124] Abuhasan Asy'ari (2008), ***Sutan Takdir Alisjahbana dalam Kenangan***, Jakarta : Dian Rakyat, h. 203

[125] ***Ibid***., h.208

[126] Stuart Sim (ed) (2001), ***The Routledge Companion to Postmodernism***, New York : Routledge, h. vii

[127] Christopher Norris (2003), ***Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida,*** Yogyakarta : Arruzz, h.7

[128] Stuart Sim (2001), ***op.cit***., h. 3

Pertama, timbulnya pemberontakan secara kritis terhadap proyek modernitas, memudarnya kepercayaan pada agama yang bersifat transenden dan semakin diterimanya pandangan pluralisme-relativisme kebenaran.

Kedua, meledaknya industri media massa, sehingga ia seolah merupakan perpanjangan dari system indera, organ dan syaraf manusia. Kondisi ini pada gilirannya menjadikan dunia dan ruang realitas kehidupan terasa menyempit. Lebih dari itu, kekuatan media massa telah menjelma menjadi Agama dan Tuhan baru yang menentukan kebenaran dan kesalahan perilaku manusia.

Ketiga, munculnya radikalisme etnis dan keagamaan. Fenomena ini muncul sebagai reaksi manakala orang semakin meragukan kebenaran ilmu, teknologi dan filsafat modern yang dinilai gagal memenuhi janji emansipatoris untuk membebaskan manusia dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Keempat, munculnya kecenderungan baru untuk menemukan identitas dan apresiasi serta keterikatan romantisme dengan masa lampau.

Kelima, semakin menguatnya wilayah perkotaan (urban area) sebagai pusat kebudayaan dan sebaliknya, wilayah pedesaan (rural area) sebagai daerah pinggiran. Pola ini juga berlaku bagi menguatnya dominasi negara maju (Negara Dunia Pertama) atas negara berkembang (Negara Dunia Ketiga).

Keenam, semakin terbukanya peluang bagi pelbagai kelas sosial atau kelompok minoritas untuk mengemukakan pendapat secara lebih bebas dan terbuka. Dengan kata lain, era postmodernisme telah turut mendorong proses demokratisasi.

Ketujuh, munculnya kecenderungan bagi tumbuhnya ekletisisme dan pencampuradukan berbagai diskursus, nilai, keyakinan dan potret serpihan realitas,

sehingga sekarang sulit untuk menempatkan suatu objek budaya secara ketat pada kelompok budaya tertentu secara eksklusif.

Kedelapan, bahasa yang digunakan dalam diskursus postmodernisme seringkali mengesankan tidak lagi memiliki kejelasan makna dan konsistensi, sehingga bersifat paradoks[129]

M. Filsafat Perenialisme

Perenialisme adalah tren aliran filsafat yang muncul di Barat awal abad 20 M dan kian mendapatkan momentum di abad ini. Sebagian perenialis meyakini istilah ini muncul dari tulisan Augostino Steuco (1497-1548) berjudul *De perenni philosophia libri X* (1540). Walaupun konsep perenialnya sesungguhnya hanya berupa pembelaan terhadap ajaran Katolik dari Protestan. Untuk itu dia menggabungkan ajaran Katolik dengan filsafat Yunani.[130]Sementara pendapat lain beranggapan Leibniz (1646-1716) adalah pengasas istilah tersebut.

Paska kedua tokoh tersebut banyak para filosof barat modern mengembangkan konsep tersebut dan René Guénon (1886-1951) adalah salah seorang pengasas terpenting yang membangun filsafat paranealisme secara tersistem dan mapan di atas pondasi yang dibangun oleh Steuco dan Leibniz.

Perenial berasal dari bahasa Latin Parennis, bermakna tidak terikat dengan waktu (timeless) dan juga ruang (spaceless). Secara sederahana dapat diartikan dengan filsafat abadi atau di dalam bahasa Arab dikenal dengan *hikmah al-khalidah* (حكمة الخالدة). Inti dari filsafat ini adalah keyakinan bahwa kebenaran itu sudah muncul di zaman

[129] Akbar S. Ahamed (1992), Postmodernism and Islam, h. 142-143
[130] Thais Campos (2005), ***Philosophia Parennis or the Perennial Philosophy,*** di dalam www.suite 101.com

primitive dan berlaku abadi sepanjang zaman seperti diungkapkan oleh Huxely : *Rudiments of the perennial philosophy may be found among the traditionary lore of primitive peoples in every region of the world, and in its fully developed forms it has a place in every one of the higher religion*.[131]

Ada persamaan di antara filsafat postmodern dan Perenial. Kedua filsafat ini banyak mengkritisi filsafat modern yang dianggap telah gagal membawa manusia meraih kebahagian. Kemajuan sains dan teknologi yang tujuan awalnya menjadi pelayan manusia justeru berakhir menjadi perbudakan terhadap manusia itu sendiri.

Selain itu kedua aliran filsafat ini juga memiliki misi yang sama sebagai perubah gambaran dunia (*worldview*). Kesamaan misi ini terkadang dijadikan alasan untuk mengklaim postmodern sebagai "dukun" yang membangkitkan ruh perenialisme yang sudah lama terkubur.[132]

Namun kedua filsafat ini bersimpang jalan ketika menyentuh permasalahan metafisika. Postmodernisme menolak semua unsur metafisika, sementara perenialisme justeru sangat kental dengan unsur metafisika, sebab filsafat ini justeru pelanjut dari filsafat-filsafat metafisika yang hadir sebelumnya. Apabila postmodern enggan berbicara tentang tuhan, maka filsafat pererial justeru kembali ke jalan tuhan untuk mendapatkan *summum bonum*.[133]

Kaitannya dengan agama, filsafat perennial bersikap sintesis, bukan tesis-antitesis, apalagi sinkritis dan simbosis. Artinya, ajaran agama itu disatukan dan dipahami ke jantung ajarannya, bukan membandingkan apalagi mengkritisi ajaran setiap agama. Agama tidak

---

[131] Alduos Huxely (1994), ***The Perennial Philosophy***, London : Flamingo, h. i

[132] Emanuel Wora (2006), ***Parenialisme***, Yogyakarta : Kanisius, h. 95

[133] www.tutorgigpedia.com/ed/perenia;-philosophy

dilihat hanya terpaku pada keragaman kulit luar, namun ruh ajarannya. Walaupun demikian kulit luar atau ajaran formal keagamaan itu tetap penting sebagai mediasi menuju hakikat. Ini yang dikatakan para filosof perennial bahwa fungsi ajaran agama sebagai " … *as an instrumental and ideal sine qua non, as a guarantee of spiritual authenticity and a virtually infinite source of grace*.'

Berlainan dengan sinkretis yang memadukan ajaran-ajaran yang berbeda dalam beberapa cara yang tidak sistematik dan biasanya bertujuan untuk mendapatkan kenyamanan di dalam beragama. Bentuk sinkritis ini dapat dilihat dari pengaruh agama Shinto dan Budha dalam kehidupan sebagian masyarakat Kristen di Jepang, atau pernik-pernik ajaran Hindu yang mempengaruhi masyarakat Islam abangan di Jawa.

Dan juga berbeda dengan simbosis yang merupakan proses interaksi yang dirasakan seseorang pada level memori kolektif diamana orang itu mendapatkan pengertian tentang sistem yang lain di dalam sistem yang diikutinya. Contohnya, Nurdin seorang sufi merasakan kenikmatan khusyuk di dalam yoga yang dipelajarinya. Padahal istilah khusyuk sesungguhnya ada pada ibadah solat, namun dia juga merasakannya pada ajaran agama lain.

N. Filsafat Hermeneutika

Filsafat Hermeneutika sesungguhnya bahagian dari filsafat bahasa yang intinya bertujuan mencari hakikat makna dalam naskah bahkan kitab suci. Dalam terminologi, hermeneutika adalah aliran filsafat yang dapat didefinisikan sebagai teori interpretasi dan penafsiran (*science of interpretation*) untuk memahami hakikat sesuatu.[134]

[134] Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), ***Philosophy the Power of Idea***, California, USA : Mayfield Publishing Company, h. 576

Definisi hermeneutika secara utuh sangat beragam, akan tetapi sekurang-kurangnya dapat dipahami dalam tiga makna, yaitu : *to say (mengatakan)*, *to explain (menjelaskan)* , dan *to translate* (menerjemahkan). Ketiga aktifitas di atas disebut dengan *to interprete* atau menafsirkan yang juga terdiri dari tiga unsur, yaitu : Pertama, *an oral recitation* (pengucapan lisan); Kedua, *a reasonable explanation* (penjelasan rasional); dan ketiga, *a translation from another language* (penerjemahan dari bahasa lain).

Oleh sebab itu wajar jika Richard E. Palmer menyatakan, untuk memahami hermeneutika setidaknya dapat dilihat dari enam ruang lingkup, yaitu :

Pertama, hermeneutika sebagai teori penafsiran Kitab Suci (*theory of biblical exegesis*). Kedua, hermeneutika sebagai metodologi filologi umum (*general philological methodology*). Ketiga, hermeneutika sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa (*science of all linguistic understanding*). Empat, hermeneutika sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*methodological foundation of Geisteswissenschaften*). Lima, hermeneutika sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi (*phenomenology of existence* dan of *existential understanding*). Dan enam, hermeneutika sebagai sistem penafsiran (*system of interpretation*).

Hermeneutika dari aspek bentuknya dapat dikelompokkan kepada tiga kategori, yaitu : Pertama, hermeneutika teoritis menitik beratkan pada pemahaman dan bagaimana memahami teks. **Kedua,** hermeneutika filosofis menekankan pada bagaimana "tindakan memahami" itu sendiri. **Ketiga,** hermeneutika kritis. Hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan

di balik teks. hermeneutika ini menempatkan sesuatu yang berada di luar teks sebagai problem hermeneutiknya.[135]

O. Filsafat Analitik.

Analitik berasal dari kata Yunani *analytikos* bermakna "*to resolve into its elements*".[136] Dalam bahasa Indonesia analitik dipahami sebagai penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya[137]. Atau secara lebih sederhana dapat dipahami sebagai upaya rasional, tajam, mendalam dan tersusun secara sistematis dalam mengkaji satu masalah.

Dalam dunia filsafat, analitik merupakan satu corak filsafat yang menganalisa sesuatu berdasarkan pendekatan bahasa, sehingga filsafat diharapkan mampu menjadi juri untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang berakar dari kerancuan bahasa. Inti dari filsafat ini adalah kritik terhadap pemikiran filsafat terdahulu yang sering hanyut dalam kesemuan sebab telah terjadi kesalahan dalam penalaran. Untuk menyelesaikan kerancuan tersebut maka filsafat bahasa memiliki peran sentral sebagai alat untuk mengkaji filsafat dari aspek bahasa, menjelaskan bahasa dan menjelaskan konsep-konsep bahasa.

Abad 20 merupakan revolusi perubahan di dalam dunia filsafat. Kedatangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat filsafat juga harus berubah.[138] Filsafat yang selama ini bermain di ranah metafisika dipaksa turun ke bumi kenyataan. Logika dan matematika menggantikan kedudukannya Maka pengalihan kebenaran filsafat dari

---

[135] Http://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika,

[136] William L.Reese (1980), ***Dictionary of Philosophy and Religion***, England : Humanities Press, h. 13

[137] Dessy Anwar (2001), ***Kamus Lengkap Bahasa Indonesia***, Surabaya : Karya Abditama, h. 40

[138] Robert R. Ammerman (1965), ***Classics of Analytic Philosophy***, New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company, h. 1

kebenaran metafisika ke dataran logika dan matematika adalah sebab awal lahirnya filsafat Analitik di awal abad ke 20.[139]

Filsafat analitik sesungguhnya dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu : Analistik positifistik dan analistik linguistic. Kelompok pertama dimunculkan oleh lingkaran Wina (*Vienna Circle*) yang dipeloporoi oleh Motritz Schlick (1882-1936), seorang Profesor filsafat yang lahir di Berlin tahun 1892 dan mengembangkan karirnya di Wina. Pertemuan tersebut dihadiri oleh ilmuan dari berbagai disiplin ilmu seperti matematika, fisika, sosiologi, dan ekonomi. Mulanya mereka lebih suka disebut dengan kelompok logika empiris dan logika positivis,[140] bahkan neo-positivisme.

Selain Schalick, Rudolf Carnap (1891-1970) dianggap salah satu tokoh yang paling menonjol dalam kelompok ini. Carnap tinggal di Vienna tahun 1936, kemudian diangkat menjadi Profesor di Prague, lalu di Universitas Chicago dan terakhir di University California Los Angles (UCLA)

Otto Neurath (1889-1951) meupakan tokoh yang paling radikal dalam kelompok ini yang menyatakan bahwa filsafat mereka adalah *paradoxical extremism* dan *publicistic dash*. Seperti anggota kelompok lingkaran Vena yang lain, dia juga memulai karirnya di kota ini kemudian pindah ke Hugue dan terakhir menetapkan di Oxford.[141]

Seperti disebutkan di atas, filsafat yang dikembangkan lingkaran Vena ini, selain disebut dengan

[139] Wadyslaw Tatarkiewicz (1973), ***Twentieth Century Philosophy (1900-1950),*** California : Wadsworth Publishing Company, h. 114

[140] W.T.Jones and Robert J. Fogelin (1997), A ***History of Western Philosophy : The Twentieth Century to Quine and Derrida***, Belmont CA, USA : Wadsworth – Thomson Learning, h. 239

[141] Wadyslaw Tatarkiewicz (1973), ***op.cit***., h. 213

filsafat analitik juga dikenal dengan filsafat positivisme logis bahkan neo positivisme. Intinya sebagai pengembangan dari filsafat Wittgenstein di dalam Tractatus, yaitu : Hanya pernyataan yang bermakna sajalah yang memiliki makna. "Makna dari sebuah proposisi", demikian tulis Schlick, seperti dikutip Jones, "adalah metode untuk memverifikasi proposisi tersebut."

Dengan demikian, semua pernyataan yang tidak mampu diverifikasi tidaklah bermakna. Pernyataan tentang Tuhan, etika, seni, dan metafisika, bagi para filsuf lingkaran Wina, tidaklah bermakna.

Ini adalah reaksi terhadap idealisme Jerman yang telah sangat mempengaruhi filsafat pada waktu itu. Oleh karena itu, peran filsafat bukanlah lagi sebagai penyingkap dari kesadaran diri roh absolut, melainkan sebagai alat ilmiah untuk mengklarifikasi konsep-konsep.[142]

Inti dari filsafat lingkaran Vena ini adalah :

1. *Treating logico-mathematical sciences as nonempirical and analytical*
2. *Reducing all empirical sciences to one model based on the language of physic.*
3. *Reducing the humanistic science to psychology and sociology, both with a behavioristic connotation.*
4. *Liquidating metaphysic, whose problems were viewed as pseudo – problems and whose assertion were regarded as without sense.*
5. *Liquidating the other philosophical sciences – the theory of knowledge, the ethics, and aesthetics – leaving only philosophy of linguistic analysis.*[143]

[142] Lihat : **Reza A.A Wattimena, *Filsafat Analitik*, di dalam** http://www.mustikoning-jagad.com**, tanggal 1 September 2012**

[143] Wadyslaw Tatarkiewicz (1973), ***op.cit***., h. 223

Berdasarkan ungkapan di atas maka metafisika, etika dan estetika harus dikeluarkan dari filsafat, sebab yang tinggal cukup filsafat analisa bahasa saja.

Di luar Vena, khususnya Inggeris dan Amerika filsafat analitik lebih cenderung kepada bahasa. Maka tugas filsafat adalah sebagai analisa logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah. Sehingga filsafat dapat bertugas menyingkirkan kekaburan-kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan sehari-sehari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium para filsuf, yaitu tempat menyamai dan mengembangkan ide-ide. Menurut Wittgenstein tanpa penggunaan logika bahasa, pernyataan-pernyataan akan tidak bermakna. Selain itu kata-kata yang bagus dan penuh warna juga tidak ada makna jika tidak mampu memberikan pengertian yang jelas. Bahkan kemampuan nalar seseorang tergantung pada bahasanya.

IV. Jejak Agama dalam Filsafat Barat.

Apabila dilihat secara teliti, ajaran-ajaran filsafat barat, khususnya di periode awal ketika berbicara tentang asal mula segala sesuatu (*the nature reality*), sangat kental dan mirip dengan apa yang diinformasikan oleh ajaran-ajaran agama dalam kitab suci. Maka timbul pertanyaan apakah ketika Thales menyatakan bahwa asal segala sesuatu adalah air, Anaximanes menyebutnya dengan udara, Heracleitus yang berperinsip api dan Anaxogoras menyimpulkan menjadi empat, air, udara, api dan tanah, semata-mata ijtihad dan hasil perenungan mereka atau ada pengaruh ajaran agama di dalam filsafat dan pemikiran mereka ?

Permasalahan ini jarang disentuh seakan ada *hidden agenda* yang ingin memisahklan filsafat dari agama, khususnya filsafat barat, sehingga selalu dimunculkan slogan bahwa filsafat lahir di barat dan mistik muncul di timur. Barat lautan akal sementara timur rimbanya spiritual.

Menurut al-Syahrastani, filsafat Barat sesungguhnya tidak mungkin dipisahkan dari agama, sebab pendapat Thales tentang air sebagai asal dari segala sesuatu sangat dekat dengan informasi kitab suci. Empedokles pula seorang filosof yang hidup di zaman nabi Daud AS yang banyak menimba ilmu kepada Nabi Allah tersebut.Sementara Pytagoras hidup di zaman nabi Sulaiman AS. [144]

Bahkan al-Syahrawardi menekankan akar dari sejarah peradaban dan filsafat itu berasal dari Hermes yang dikenal dalam dunia agama dengan nabi Idris AS. Kemudian diteruskan oleh Aghathodemon atau nabi Sis. Kemudian menjalar ke belahan dunia Barat (Yunani) melalui Asclepius, Pythagoras, Empedogles, Plato dan seterusnya. Sementara pada waktu yang sama filsafat dari Aghathodemon atau nabi Sis mengalir ke Timur (Parsia) melalui para pendeta Parsia seperti Kiumarth, Faridun, Kai khusrau dan lainnya.[145]

Ini yang disimpulkan oleh al-Amiri (w.893) bahwa filsafat barat tidak dapat dipisahkan dari khazanah pengetahuan wahyu (Islam) sebab ada ikatan spesial di antara tokoh-tokoh penting dalam filsafat barat seperti Harmes, Empodogles dan Pythagoras dengan para Nabi dalam ajaran Islam seperti diungkapkan di atas. Bahkan Hermes atau nabi Idris di kalangan para filosof Yunani

---

[144] Al-Syahrastani (2002), ***op.cit***., h. 259-263
[145] M.M.Sharif (ed) (1994), ***A History of Muslim Philosophy***, Jerman : Otto Harrassowitz Verlag, h. 372

dianggap sosok seperti manusia setengah dewa yang membawa ilmu-ilmu ketuhanan ke dalam dunia manusia.[146] Tanpa Hermes filsafat tidak akan pernah wujud. Dan ini menjadi dalil bahwa filsafat sesungguhnya tetap bersumber dari agama, dan kewajiban filsafatlah untuk membawa manusia kembali ke fitranya (agama).

[146] Lihat Mulyadhi Kartanegara (2007), ***Mengislamkan Nalar : Sebuah Respons terhadap Modernitas***, Jakarta : Erlangga, h. 82-83

BAB III

Filsafat Feminisme di Barat

A. Genologi Feminisme

Salah satu aspek terpenting didiskusikan di era ini adalah status perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk setengah manusia yang hanya berperan sebagai pelengkap dalam sejarah manusia. Sehingga dari awal sejarah peradaban barat perempuan seringkali dipandang dari sudut negatif. Pada sisi lain bible juga berbicara tentang perempuan kaitannya dengan sejarah Hawa *(Eva)* sebagai sosok yang merayu Adam untuk berbuat dosa. Lalu literarur barat klasik sangat dipengaruhi oleh kisah dalam bible tersebut yang menimbulkan sikap anti terhadap femenis.[147]

Teologi Kristen yang dianut dan mempengaruhi mayoritas masyarakat Barat ketika itu seringkali dijadikan kambing hitam terhadap pemarjinalan perempuan dari laki-laki. Sosok Tuhan yang disebut dengan *Father*, bukan *Mother*. Sementara Yesus dipanggil sebagai *the the Son of God* bukan *the Daughter of God* menimbulkan keyakinan

---

[147] Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus (1985), ***Half Humankind***, Chicago : University of Illionois Press, h. 3-7

bahwa Tuhan itu lelaki[148]. Konsekwensi logis dari hal ini adalah bahwa lelaki memiliki sifat ketuhanan dan kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dengan kata lain, jika Tuhan adalah lelaki, maka lelaki adalah Tuhan.[149]

Selain itu di dalam *bible* juga ada ditemukan ayat-ayat yang meletakkan perempuan (isteri) pada posisi yang sangat rendah sementara lelaki (suami) pada tempat yang tinggi bahkan disejajarkan dengan tuhan, seperti disebutkan di dalam Efesus 5:22 ' *Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan*". Hal ini menimbulkan asumsi di kalangan feminist Kristen bahwa bible itu bukan kalam Tuhan, akan tetapi karya manusia. khususnya lelaki.[150]

Sesungguhnya bukan hanya agama langit (*revealed religion*), agama-agama bumi (*philosophical religion*) juga membicarakan permasalahan gender yang menyangkut hubungan antara lelaki dan perempuan dan hal tersebut sangat mempengaruhi sudut pandang penganutnya.[151]

Zaman pencerahan atau *enlightenment* yang terjadi di Eropah pada abad ke 17 merupakan tonggak sejarah penting dalam mendeklerasikan kebebasan dan kemajuan serta melepaskan diri dari kungkungan agama.[152] Era ini disebut juga "*the age of reason*" yang mengkritik politik dan agama *status quo*.[153] *Enlightenment* adalah kondisi dimana

---

[148148] Eugene Thomas Long (2000), ***Twentieth-Century Western Philosophy of Religion***, Dordrecht, Netherlands : Kluwer Academic Publisher, h. 497

[149] Mary Daly (1973), ***Beyond God the Father : Toward a Philosophy of Women's Liberation***, Boston : Beacon Press, h. 4

[150] Anne Sofie Roald (1998), '**Feminist Reinterpretation of Islamic Sources : Muslim Feminist Theology in the Light of the Christian Tradition of Feminist Thought'**, di dalam Karin Ask dan Marit Tjomsland (ed.), ***Woman and Islamization : Contemporary Dimensions of Discourse on Gender Relations,*** Oxford : Berg, h. 45

[151] Merry E. Wiesner-Hanks (2001), ***Gender in History***, Oxford : Blackwell Publisher, h. 114-137

[152] Dorinda Outram (1999), ***The Enlightenment***, New York : Cambridge University Press, h. 4

[153] Roy Porter (1990), ***The Enlightenment***, London : Macmillan Press Ltd, h. 2

manusia menjadi subjek dan bebas menentukan jalan hidupnya.

Kedatangan era baru ini membuat perubahan yang sangat mendasar terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya bergelut dalam dunia domestiknya seperti suri rumah tangga, isteri, ibu dan menjadi Kristen yang baik. Perempuan bangkit menginginkan adanya persamaan hak dengan lelaki. Agama yang selama ini menutup pintu untuk semua bentuk emansipasi akhirnya mengalah. Pada abad ke 18 agama Kristen, baik Protestan dan Katolik mulai memberikan pendidikan kepada kaum perempuan.[154]

Adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797) yang dengan lantang menyerukan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan serta menolak semua bentuk perbudakan. Dia juga sangat tajam mengkritik kebiasaan lelaki pada masa itu yang menjadi tirani terhadap keluarga. Pada sisi lain dia meminta perempuan untuk lebih bersikap jantan dan lebih maskulin.[155] Inti dari perjuangannya adalah persamaan hak di antara lelaki dan perempuan seperti diungkapkannya :

> To render mankind more virtuous, and happier of course, both sexes must act from the same principle ; but how can that be expected when only one is allowed to see the reasonableness of it ? To render also the social compact truly equitable, and in order to spread those enlightening principles, which alone can ameliorate the fate of man, women must be allowed to found their virtue on knowledge, which is scarcely possible unless they be educated by the same pursuits as men. For they are now made so

---

[154] Natalie Zemon Davis dan Arlette Farge (eds) (1993), ***A History of Women : Renaissance and Enlightenment Paradoxes***, London : Harvard University Press, h. 12-13

[155] Sean Sayers dan Peter Osborne (1990), ***Socialism, Feminism and Philosophy : A Radical Philosophy Reader***, London : Routledge, h. 24-25

> inferior by ignorance and low desires, as not to deserve to be ranked with them : or, by the serpentine wrigglings of cunning, they mount the tree of knowledge, and only acquire sufficient to lead men astray. [156]

Semenjak itu diskusi dan perdebatan mengenai posisi perempuan yang selama ini dianggap sebagai makhluk cerewet, pelacur dan tidak berguna mulai diarahkan kepada aspek-aspek ilmiah baik itu perbedaan sosial, kultural, fisik, kehidupan seks dan peran perempuan sebagai ibu.[157]

Apabila abad ke 17 dan 18 merupakan era kebangkitan perempuan, maka abad ke 19 dan 20 dianggap sebagai zaman puncak kebangkitan tersebut, dimana perempuan mulai aktif diberbagai bidang yang selama ini dinominasi oleh lelaki. Selogan persamaan hak di antara lelaki dan perempuan semakin nyaring terdengar. Perbedaan kelamin bukan penghalang dalam persamaan hak pada aspek-aspek kehidupan yang lain.[158]

Berdasarkan etape-etape di atas, maka jejak gerakan feminisme dapat dibagi kepada beberapa peringkat dengan isu yang berbeda-beda. Gelombang pertama pada tahun 1840-1870 merupakan etape kebangkitan. Intinya masih merupakan seruan terhadap kontribusi perempuan dalam masyarakat dan persamaan hak. Maka masa emas gerakan ini terjadi pada tahun 1870-1920 yang berintikan pembaharuan gerakan moral, konsep perempuan utama dan hak memilih bagi perempuan dalam pemilu. Pada tahun 1920-1960 disebut *the intermission era*, sebab tidak banyak ide siknifikan yang muncul terkecuali konsep *the new*

---

[156] Mary Wollstonecraft (1978), ***Vindication of the Right of Women***, Harmondsworth : Penguin, h. 293-294

[157] Dorinda Outram (1999), ***op.cit***., h. 81

[158] Nancy F. Cott (1987), ***The Grounding of Modern Feminism***, New York : Yale University Press, h. 16-21

woman. Paska tahun 1960 disebut dengan era modern dalam gerakan feminism yang menuntut kesamaan hak dan kelahiran feminisme radikal.[159]

Feminisme pada akhirnya bukanlah satu group paduan suara, akan tetapi berkembang menjadi berbagai aliran seperti Feminisme liberal, Sosialis, Marxis, Eksistensialis, radikal, psikoanalitik, Postmodernisme, Gender, Multikulturalisme dan Global, serta ecofeminisme. Setiap aliran ini nanti akan didiskusikan dalam bab tersendiri.

Dari gerakan domestik, feminisme mulai merambah ranah global dan melahirkan aliran Feminisme Multikulturalisme dan Global. Seperdi diungkapkan di atas, kelompok ini sudah tidak lagi berbicara permasalahan domestik satu negara dan satu kultur akan tetapi sudah merebak secara multi dan bersifat global. Kebijakan di negara-negara tertentu yang bisa berdampak pada pemarjinalan perempuan di negara lain harus ditolak, seperti kebijakann negara-negara maju dalam menjalankan kebijakan negaranya yang dapat merugikan perempuan di negara lain harus dihentikan.

Oleh sebab itu semua bentuk penjajahan harus dihentikan sebab berimbas terhadap kebahagiaan perempuan. Pada sisi lain pendekatan multicultural harus dikedepankan sebab setiap bangsa memiliki kultur sendiri.

Di era kontemporer ini muncullah ecofeminisme. Aliran ini dianggap sebagai gerakan feminisme yang memandang hubungan lelaki dan perempuan dalam bentuk kecenderungan manusia untuk mendominasi alam. Dalam hal ini perempuan yang selalu pada posisi terdominasi diposisikan sebagai bagian dari alam. Ecofeminisme berpendapat ada hubungan yang erat di antara feminisme dan ekologi.

---

[159] Lihat Olive Banks (1981), ***Faces of Feminism***, Oxford : Martin Robertson,

B. Aliran-aliran dalam Feminisme.

Tidak jauh berbeda dengan aliran filsafat yang lain, feminisme juga bukan satu group paduan suara yang menyanyikan lagu yang sama. Gerakan ini sangat beragam dan memiliki karakteristik tersendiri di antaranya :

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal pada hakikatnya adalah sebuah perkembangan dalam filsafat feminisme yang didasari oleh mazhab kebebasan dalam pemikiran politik yang menekankan perlu adanya siakap rasional dan kebebasan manusia. Pada periode klasik, aliran ini menekankan bahwa lelaki dan perempuan sesungguhnya makhluk rasional, sehingga keduanya harus diberikan kesempatan yang sama berpartisipasi di bidang pendidikan dan politik. Kelompok ini menolak gambaran infirioritas yang selama ini ditampilkan oleh para filosof politik Barat. Di antara tokoh penting dalam periode ini adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797), J.S.Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858), Elizabeth Stanton (1815-1902) dan lainnya.

Karya Mary Wollstonecraft tentang peningkatkan hak-hak perempuan dihargai sebagai sebagai karya perdana yang dipublikasikan aliran feminisme liberal. Inti dari karya tersebut adalah penolakan terhadap karya Rousseau "Emile", yang menyarankan pemisahan sistem pendidikan diantara lelaki dan peremapuan. Dia meneriakkan kesempatan yang sama bagi perempuan. Selanjutnya dia menekankan bahwa perempuan harus bebas dan merdeka dari semua bentuk penekanan lelaki dan mesti diberikan kesempatan dalam struktur sosio-politik dan ekonomi dalam kehidupan umum. yang bukan hanya ingin menuntut hak-hak politik, namun

ingin memerdekakan diri dari semua bentuk dominasi kaum lelaki dan bebas melakukan apa saja.[160]

Apabila Wollstonecraft lebih menekankan pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan, maka J.S. Mill dan Hariet Taylor melangkah lebih jauh. Baginya pendidikan saja tidak cukup. Perempuan sebagai makhluk rasional harus sadar akan hak-hak sivil mereka dalam semua aktifitas kehidupan baik ekonomi, politik dan lainnya[161]. Kemudian Mill mempertanyakan kembali anggapan bahwa lelaki lebih superior dibandingkan perempuan. Semua bentuk penindasan terhadap hak-hak perempuan harus dihapuskan, sebab itu merupakan sisa-sia peninggalan zaman kuno.

Bukunya " *the subjection of woman* " merupakan rujukan terbaik di eranya yang ditulis oleh seorang lelaki dalam bidang feminisme. Mill memfokuskan pembicaraannya dalam tiga aspek penting dalam kehidupan perempuan yaitu, masyarakat dan pembangunan gender, pendidikan dan pernikahan.

Kedua tokoh ini (J.S. Mill dan Hariet Taylor Mill) menyentuh permasalahan yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat Barat, yaitu perceraian. Keduanya sepakat perceraian harus dilegalkan. Namun keduanya berbeda dalam status anak paska perceraian. J.S.Mill menganggap ayah memiliki wewenang untuk membesarkan anak-anak. Sementara Taylor Mill justeru lebih cenderung kepada ibu dengan alasan psikologis, bahwa anak lebih dekat kepada ibunya.

---

[160] Denise Thomson (2001), ***Radical Feminism Today***, London : Sage Publication, h. 135

[161] Marysia Zalewski (2000), ***Feminisn after Postmodernism : Theorising through practice***, London : Routledge, h. 48

Setelah periode klasik, feminisme beranjak ke level modern yang diperakarsai oleh Betty Friedan (1921-2006) di dalam karyanya "*Feminine Mystique*" yang dianggap bukan sekedar karya yang sangat berpengaruh di dalam gerakan feminisme liberal modern, akan tetapi juga pintu gerbang yang membuka gelombang kedua gerakan feminisme di Amerika. Di dalam bukunya tersebut dia menggesa para perempuan untuk keluar dari "mistik" yangt beranggapan bahwa tugas perempuan sebagai isteri dan ibu adalah tugas mulia yang tidak pernah berakhir yang memberikan mereka kepuasan.

Dia juga berpendapat bahwa perempuan yang beranggapan tugas rumah sebagai pengabdian suci abadi tidak dapat meluangkan waktunya untuk aktifitas-aktifitas luar. Kegiatan shoping mereka sesungguhnya hanya konpensasi dari rasa sia-sia dan kesepian.

Pada awalnya buku "*Feminine Mystique* " ini menjadi buku *best seller* yang menginspirasi ratusan perempuan di Amerika untuk mencari kerja di luar. Namun pada akhirnya para perempuan menyadari bahwa kondisi seperti ini justeru membuat mereka mendapatkan dua beban kerja, di rumah dan di luar rumah.

2. Feminisme Markis.

Kehadiran Feminisme Markis yang dilandasi oleh teori Engel yang beranggapan kemunduran perempuan terjadi disebabkan oleh kebebasan individual dan kapitalisme sehingga proverti itu hanya beredar di kalangan tertentu, khususnya lelaki. Sementara perempuan justeru menjadi bahagian dari proverti tersebut. Untuk perempuan harus bangkit dan turut bekerja di sektor umum bersama lelaki. Intinya,

kapitalisme adalah ancaman bagi kemerdekaan perempuan.[162]

Menurut Feminisme Markis, ciri-ciri pokok dari kekuatan dan kekuasaan di dalam keluarga dan masyarakat adalah ekonomi dan status lelaki. Pada awalnya sistem kemasyarakatan bercorak matriakat dan matrilineal dimana perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam dalam produksi dan kehidupan material. Kemudian setelah aspek produksi berpindah dari rumah ke dunia luar, maka perempuan kehilangan posisi penting mereka.

Untuk itu perempuan secara ekonomi harus merdeka dari laki-laki dan hal ini adalah kunci kesetaraan hidup di antara dua jenis kelamin yang berbeda ini. Maka sistem kelas yang menjadi ciri dari masyarakat feudal harus dihapuskan, lalu menerapkan ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.

3. Feminisme Sosialis

Ada pendapat menyatakan bahwa Feminisme Sosialis lahir sebagai kritik terhadap feminisme Marks yang selalu mengambinghitamkan kapitalis sebagai penyebab diskriminasi terhadap perempuan.

Bagi Feminisme Sosialis, permasalahan pemarjinalan perempuan sudah ada sebelum lahirnya teori kapitalisme. Untuk itu aliran ini berpendapat bahwa kebebasan dari ketergantungan ekonomi dari lelaki adalah syarat mutlak untuk kebebasan perempuan. Pernikahan yang merupakan persetujuan yang besar dalam hidup dan hubungan seksual di antara suami dan isteri sesungguhnya juga didasari oleh faktor ekonomi. Patriarchat dan kapitalisme merupakan

---

[162] Elaine Storkey (1993), ***What's Right With Feminism***, London : SPCK Holy Trinity Church, h 72-76

penyebab utama penindasan perempuan. Tokoh penting dalam gerakan ini adalah Charlotte Perkins Gilman (1860-1935) dan Juliet Mitchell (1940-…).

Gilman di dalam karyanya " *The Man-Made World and Woman and Economic*" menjelaskan bahwa perempuan tidak akan pernah merdeka tanpa kemerdekaana ekonomi. Menurutnya juga, perempuan dipaksa untuk menikah juga karena faktor ekonomi. Pernikahan adalah kesepakatan hidup dan berkeluarga yang tidak tulus sebagai kurungan yang tidak alami yang hanya akan membuat kesedihan dan rasa frustasi.

Sementara Juliet Mitchel berpendapat bahwa empat struktur dalam masyarakat kapitalis yang meletakkan perempuan pada posisi yang rendah, yaitu : kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, reproduksi, seksualitas dan bersosialisasi dengan anak-anak. Oleh sebab itu dia menegaskan bahwa kelompok feminis harus menolak model produksi Kapitalis seperti halnya institusi keluarga di bawah sistem patriarchat yang mendudkkan wanita pada posisi yang rendah. Maka akhirnya kemompok ini memiliki selogan yang bagus, yaitu : "Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme".

4. Feminisme Eksistensialis

Kelompok ini berargumen bahwa perempuan selalu diturunkan sebagai sosok kedua, tidak siknifikan dan posisinya tidak penting dibandingkan laki-laki. Pernikahan sesungguhnya telah merampas kebebasan wanita. Kemampuan mereka melahirkan dan mendidik anak adalah sumber dari penindasan. Bahkan pilihan hidup sebagai sorang isteri lebih hina dari seorang pelacur. Apabila pelacur mendapatkan bayaran dari setiap pelayanan yang mereka lakukan, maka bagi

seorang isteri pelayanan hanya sekedar menjadikan mereka sebagai budak suami. Maka Tokoh gerakan ini De Beauvoir (1908-1986) menggesa para perempuan untuk aktif di dunia karir agar terhindar dari perangkap menjadi isteri dan ibu.

De Beauvoir terkenal dengan ungkapannya " *On ne sait pas femme, on ledevient* (*One is nor born but rather becomes a woman*). Pernyataan ini dianggap satu ungkapan yang paling radikal dalam sejarah teori feminisme[163] bertujuan menolak tesis kelompok essentialisme yang menyatakan "*women are born "feminine"*. Baginya tidak ada beda laki-laki dan perempuan. Akan tetapi kondisi sosial yang membuat perempuan itu menjadi perempuan. Ini yang diungkapkannya :

> Woman is well placed to describe society, the world, the epoch to which she belongs,but only up to a certain point. Truly great works are those that put the world entirely in question. Now that woman doesn't do. She will critique, she will contest in detail;but to put the world completely into question one must feel oneself to be profoundly responsible of the world. Now she isn't to the extent that it's a world of men; she doesn't take charge in the way the great artist does. She doesn't radically contestthe world, and this is why in the history of humanity there isn't a woman who hascreated a great religious or philosophical system, or even a truly great ideology; for that, what's necessary is in some sense to do away with everything that's given ("fairetable rase de tout le donne") – as Descartes did away with all knowledge – and to

[163] Marysia Zalewski (2000), ***op.cit***., h. 70

start afresh. Well, woman, by reason of her condition, isn't in a position to do that[164].

Inti dari ungkapan di atas adalah kondisi perempuan yang tragis. Apabila manusia erat kaitannya dengan berfikir dan memberi definisi maka perempuan justeru berada pada posisi yang ragu dan dikeragui serta diberi definisi. Dengan kata lain perempuan adalah *the others* atau sesuatu yang lain. Dia bukan dirinya, tetapi tergantung orang mendifinisikannya. Dia hidup dalam dunia lelaki dan tergantung kepada belas kasihan mereka. Ini yang dikatakannya " *She is defined and differentiated with reference to man and not he with referene to her, she is the incidental, the essential as opposed to the essential. He is the subject, he is the absolute – she is the other*"[165]

Beavoir juga mengungkapkan tiga cara manusia mengeksistensikan dirinya, yaitu : *being in self (Etre en soi)*, *being for it self (Etre pour soi)* dan *Being for others (Etre pour les autres)*. Berkaitan dengan konsep yang ketiga, disinilah hakikat manusia sebagai makhluk yang senantiasa menjaga subjek dirinya dan menjadikan yang lain sebagai objek.

5. Feminisme Radikal.

Aliran feminisme yang lain adalah feminisme radikal yang sudah ada sebelum tahun 1970. Kelompok ini sesungguhnya anti tesis dari dua kelompok sebelumnya, yaitu liberal dan marxis yang dianggap belum mampu memberi obat untuk menyelesaikan masalah di atas secara tuntas. Feminisme liberal beranggapan ada aspek yang menjadi akar penindasan lelaki terhadap perempuan. Pertama sistem patriarkis

---

[164] Nancy Bauer (2001), ***Simone de Beauvoir, Philosophy & Feminism***, New York : ColombiaUniversity Press, 2001, hal. 52

[165] De Beavior (1972), ***The Second Sex***, Great Britain : Penguin Books, h. 16

yang berlaku universal dimana lelaki dijadikan sebagai pemimpin. Untuk itu sistem ini harus ditolak dan diganti.[166] Penyebab kedua adalah kondisi biologis perempuan itu sendiri yang membuat dia lemah terhadap lelaki seperti haid dan melahirkan. Untuk itu perempuan harus menolak sistem patriarkis dan perempuan harus diberikan kebebasan untuk melahirkan atau tidak. Pelegalan aborsi dan melakukan pernikahan sejenis.[167] Intinya aliran ini menjelaskan bahwa akar permasalahan ketidak adilan gender justeru terletak pada perbedaan seks reproduksi di antara lelaki dan perempuan.[168]

Perjuangan kelompok ini bukan tanpa hasil, sebab sampai Januari 2013 ini sudah ada sebelas negara di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis, yaitu : Afrika Selatan, Argentina, Belanda, Belgia, Islandia, Kanada, Norwegia, Portugal, Spanyol dan Swedia[169].

Seperti diungkapkan di atas, menurut aliran ini, akar permasalahan perempuan adalah perbedaan reproduksi di antara lelaki dan perempuan. Mereka mengakui bahwa seks adalah permasalahan politik, kehamilan adalah budaya Barbar dan menjadi ibu merupakan akar dari semua kejahatan. Patriarcat menjadikan perempuan serba terbatas baik dari aspek seksual maupun reproduksi. Untuk itu diperlukan revolusi untuk menghapuskan keluarga biologis dan produksi biologis. Ini sesungguhnya dimungkin dengan

---

[166] Imelda Whelehan (1999), ***Modern Feminist Thought : From The Second Wave to Post-Feminism***, Edinburg : Edinburgh University Press, h. 70

[167] Elaine Storkey (1993), ***op.cit***., h- 94-99

[168] Janet A. Kourany et.al. (1993), ***Femininist Philosophies : Problem Theories and Aplication***, New Jersey : Prentice Hall. Inc, h. 282

[169] www.merdeka.com/gaya/11-negara yang melegalkan negara sejenis. Tanggal 2 Pebruari 2013

mengembangkan kontrol reproduksi dan teknologi repreduksi, sehingga reproduksi itu menjadi lebih bebas dibandingkan dengan kebebasan ekonomi. Akan tetapi pada akhirnya kelompok ini terbelah menjadi dua friksi, yang pro terhadap penggunaaan teknologi reproduksi dan menolaknya. Ada beberapa tokoh penting dalam aliran ini di antaranya : Kate Millet (1934- …), dan Shulamith Firestone (1945-2012).

Buku terpenting dalam aliran ini ditulis oleh Kate Millet berjudul "*Sexual Politics*" pada tahun 1970. Millet melakukan analisa sistematik tentang system sex/gender dalam system Patriarkat. Menurutnya system ini menjadikan lelaki mendominasi aspek social dan politik kehidupan manusia termasuk permasalahan seks. Sebab itu hunbungan di antara lelaki dan perempuan sangat kuat. Pernikahan merupakan persekutuan financial dan keluarga adalah isntitusi tertinggi dari system patriarkat, dimana perempuan hanya berperan sebagai pelengkap. Untuk itu dia membela revolusi seksual dan promosi teknologi reproduksi untuk menawarkan kebebasan dan kemerdekaan perempuan dari ikatan pernikahan dan institusi keluarga.

Sementara filsafat feminisme Shulamith Firestone terhimpun di beberapa bukunya, di antaranya " *The Dealectic of Sex* " . Dalam buku ini dia menjelaskan bahwa reproduksi alamiahlah yang menyebabkan opresi terhadap perempuan.

Selanjutnya dia menyatakan bahwa setinggi apapun pendidikan dan status seorang perempuan selagi dia tidak bisa memerdekakan diri dari reproduksi alamiahnya, maka dia akan tidak pernah berubah. Untuk itu kemerdekaan perempuan harus dilakukan dalam satu revolusi biologis. Perempuan harus merdeka

dari heteroseksual. Mereka bebas memilih untuk menjadi lesbian atau otoerotisme dan tidak perlu menjadi seorang ibu serta mengindari siklus empat M yang selalu dilalui perempuan, yaitu : Menstruasi, Mengandung Melahirkan dan Menyusui.

6. Feminisme Psikoanalitik

Selain itu muncul pula aliran feminisme psikoanalitik yang melakukan interpretasi ulang terhadap konsep psikoanalisis Freud dari perspektif para feminist. Mereka menolak konsep "*biological determinism*" Freud yang selalu meletakkan posisi perempuan berada di bawah kontrol lelaki. Bagi Freud seks itu memang ada dua (lelaki dan perempuan) akan tetapi esensinya cuma satu saja, lelaki.[170]

Feminisme psikoanalitik menekankan bahwa "*anatomy is not destiny*" . Kultur patriarkat adalah akar permasalahan yang menentukan identitas perempuan dan menjadikannya pada posisi pasif, menderita dan narsis. Perasaan inferior dalam diri perempuan didasari oleh kultur dan interpretasi dari kultur biologi bukan biologi itu sendiri. Untuk itu transformasi psikologi perempuan mutlak untuk kemerdekaan perempuan.

Menurut Karen Horney (1885-1952), rasa inferior perempuan bukan karena masalah anatomi dan pengalaman seksual, akan tetapi disebabkan oleh suborninasi sosial. Untuk itu perempuan harus melihat "*feminity*" sebagai adaptasi pertahanan terhadap patriarsi. Maka perempuan harus terbang meninggalkan keperempuanannya bukan untuk menjadi lelaki, akan tetapi membebaskan diri mereka dari kontrol laki-laki dalam masyarakat. Tokoh penting dalam aliran ini di

[170] Michele Montrelay (1993), **Inquiry into Femininity**, di dalam Toril Moi (ed.), ***French Feminist Thought***, Cambridge : Blackwell, h. 227

antaranya adalah Alfred Adler (1870-1937), Clara Thomson (1893-1958) dan Juliet Mitchell (1940- …).

Adler berpendapat bahwa lelaki dan perempuan sesungguhnya dilahirkan dalam keadaan sama tidak berdaya. Permasalahan biologis tidaklah membuat perempuan berada pada bumi inferior sementara lelaki pada ranah superior. Kondisi tersebut sesungguhnya dibentuk oleh kondisi sosial masyarakat tersebut. Masyarakat yang patriarchal telah menyuguhkan satu dogma bahwa lelaki adalah pemimpin yang mengatur, menjaga dan memelihara perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan menderita neorotik dan tidak bisa keluar dari cengkeramannya. Selagi system patrialchal masih ada maka kondisi perempuan akan tetap seperti itu.[171]

Clara Thomson tidak jauh berbeda dengan Adler yang menekankan kondisi social lebih mempengaruhi sifat inferior perempuan terhadap lelaki ketimbang faktor biologis. Dengan kata lain interpretasi kebudayaan terhadap aspek biologis menghasilkan paradigma yang negatif terhadap hubungan lelaki dan perempuan.

Mitchell walaupun sering dikategorikan sebagai tokoh dalam feminisme sosial namun dia juga banyak berperan dalam feminisme psikoanalitik, khususnya dalam buku "*Psychoanalysis and Feminism*" (1975), berintikan penolakan terhadap psikoanalisis Freud yang hanya berbicara tentang nafsu seks, serta hubungan lelaki dan perempuan.Mitchell menginginkan horizon yang lebih luas seperti peran perempuan dalam masyarakat dan dunia[172]. Artinya dia mengalihkan

[171] JanePilcher dan Imelda Whelehan (2006), ***Fifty Key Concepts in Gender Studies***, London : SAGE Publication, h. 123-124
[172] *Ibid*

feminisme dari area genital menuju ranah global. Gagasannya tentang "*Women is the longest revolution*" " menjelaskan bahwa feminisme tidak bisa hanya dilihat dari penampilan luar namun apa yang ada di dalam "*mind*". Kelompok feminis tidak identik dengan yang berselendang atau bersarung. Feminis adalah apa yang ada dalam gagasan-gagasannya.

7. Feminisme Postmodern

Setelah itu muncul pula aliran Feminisme Postmodern yang berjalan di antara Feminisme Liberal dan Feminism Radikal. Inti dari feminisme ini adalah penolakan dikotomi di antara identitas lelaki dan perempuan. Bagi kelompok ini pengetahuan tentang lelaki dan perempuan sesungguhnya berada pada dataran tekstual. Oleh sebab itu perlu ada dekonstruksi teks-teks bias gender.[173]

Walaupun inti dasar pemikirannya masih sama dengan kelompok feminism yang lain, namun kelompok ini menganggap termarjinalkannya posisi perempuan dibentuk oleh struktur narasi-narasi besar budaya yang dibangun oleh bahasa laki-laki, dimana perempuan dianggap tidak memiliki peran. Maka jalan keluar terbaik adalah merekonstruksi bahasa tersebut.

Menurut Derrida ada tiga aspek penting dalam feminism yang perlu dekonstruksi. *Pertama,* pemahaman mengenai esensi perempuan dapat dibongkar karena dianggap hanya sebagai "teks". *Kedua,* pembongkaran tersebut menghasilkan interpretasi berbeda dengan teks-teks yang ada. Pengalaman perempuan muncul, memperlihatkan perbedaan, bahkan menunjukkan bagaimana konstruksi nilai perempuan sama sekali tidak inferior. *Ketiga,* pembongkaran teks maskulin melahirkan teks-teks

---

[173] ***Ibid.***, h. 105-106

feminisme serta suara feminin yang akhirnya melahirkan representasi perempuan yang sepanjang sejarah telah diopresi pemikiran besar filsafat maskulin[174].

8. Feminisme Gender (Feminisme Neo Markis)

Kemudian lahir pula feminisme gender yang menolak semua bentuk "*patriarchal oppressive system*". Secara umum aliran ini sejalan dengan feminism radikal yang berupaya menghapuskan reproduksi biologi dan keluarga biologi dan berpendapat bahwa pernikahan heteroseksual dan menjadi ibu adalah tindakan politik. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa semua bentuk penyimpangan seksual seperti homoseksual, lesbian dan transeksual mesti diterima. Semua alat buatan reproduksi dan keluarga mesti dipromosikan. Kehidupan seks harus dipisahkan dari institusi pernikahan dan reproduksi. Maka kebebasan seksual dan aborsi adalah sesuatu yang wajar agar perempuan dapat menikmati kehidupan seks yang selamat. Tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Judith Butler (1956 - …)[175]

Judith Butler, lahir 24 Februari 1956, adalah Maxine Elliott professor di Jurusan the Rhetoric and Comparative Literature pada Universitas California. Dia meraih PhD dalam bidang filsafat dari Universitas Yale pada tahun 1984, dengan disertasi *Subjects of Desire: Hegelian Reflections in Twentieth-Century France*.

Bukunya yang menyedot perhatian adalah *Gender Trouble* (1990) yang mengenalkan "teori performativitas" untuk mengulas jender dan seksualitas:

---

[174] http://www.institutperempuan.or.id/?p=29

[175] Zeenath Kausar (2001), ***op.cit***., 19-20

bahwa tidak ada identitas jender yang asli, semuanya dibentuk melalui ekspresi dan ”pertunjukan” yang terus diulang hingga terbentuk ”identitas jender”. Jender dan seksualitas menurut Butler seperti *drag contest*, lomba kecantikan yang dilakukan oleh waria untuk membuktikan mereka adalah wanita yang sebenarnya

Mengasosiasikan gender dengan drag, Butler ingin mengatakan bahwa semua gender adalah “jadian-jadian” yang menipu kita dengan menampakkan dirinya seolah dia yang “asli”. Padahal tidak ada yang asli. Jender adalah ciptaan kita sendiri karena kita yang menuliskan dan memilihnya di setiap KTP dan dokumen kita.

9. Feminisme Multikulturalisme dan Global

Dari gerakan domestik, feminisme mulai merambah ranah global dan melahirkan aliran Feminisme Multikulturalisme dan Global. Seperti diungkapkan di atas, kelompok ini sudah tidak lagi berbicara permasalahan domestik satu negara dan satu kultur akan tetapi sudah merebak secara multi dan bersifat global.

Feminisme multikultural menekankan adanya “perbedaan” dalam menangani permasalahan perempuan. Munculnya teori feminisme multikultural ini karena disadari adanya kesalahan dalam melihat persoalan perempuan, yang mengatasinya dengan memberi kesamaan dalam solusinya. Mengutip pendapat Elizabeth Spelman bahwa kegagalan teori feminis tradisional adalah keinginan mereka untuk melihat adanya persamaan pada setiap perempuan.

Feminisme ini juga menolak kebijakan di negara-negara tertentu yang bisa berdampak pada pemarjinalan perempuan di negara lain harus ditolak, seperti kebijakann negara-negara maju dalam menjalankan

kebijakan negaranya yang dapat merugikan perempuan di negara lain harus dihentikan.

Oleh sebab itu semua bentuk penjajahan harus dihentikan sebab berimbas terhadap kebahagiaan perempuan. Pada sisi lain pendekatan multicultural harus dikedepankan sebab setiap bangsa memiliki kultur sendiri.

10. Eco-feminisme.

Aliran ini dianggap sebagai gerakan kontemporer dalam gerakan feminisme yang memandang hubungan lelaki dan perempuan dalam bentuk kecenderungan manusia untuk mendominasi alam. Dalam hal ini perempuan yang selalu pada posisi terdominasi diposisikan sebagai bagian dari alam. Ecofeminisme berpendapat ada hubungan yang erat di antara feminism dan ekologi.

Teori ekofeminisme muncul karena ketidak puasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme modern seperti di atas. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedang teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.[176]

---

[176] Megawangi, Ratna (1999). ***Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender***. Bandung: Mizan. Cet. I, h. 1989

BAB IV

Gerakan Feminisme Dalam Islam

Di akhir abad ke 20, gerakan feminisme semakin berkembang dengan beragam corak, dari mulai konservatif, radikal, keagamaan, atheis, hetero-sexual, non hetero-sexual, dan melintasi batas ruang domestik menuju ranah gelobal.[177]

Dunia Islam juga tidak dapat menutup diri dari pengaruh filsafat feminisme tersebut sehingga melahirkan banyak tokoh yang mempertanyakan aspek-aspek yang selama ini sudah dianggap baku dalam pemikiran Islam, khususnya dalam memahami *nas* (teks) mengenai kedudukan perempuan, kebebasan dan lainnya. Sehingga gerakan feminism dalam Islam itu dipahami sebagai " *a feminist discourse and practice articulated within an Islamic paradigm*". Artinya, isu-isu feminimisme yang muncul di Barat dikemas dalam paradigm Islam.

Mesir dianggap wilayah Islam pertama yang disentuh oleh pemikiran feminism. Gerakan ini dipelopori oleh Huda Sha'rawi (1879-1947) dan Saiza Nabarawi yang mendirikan *the Egyptian Feminist Union* (EFU) pada tahun 1923.[178] Kedua tokoh ini sangat aktif dalam dalam gerakan femenisme dunia

---

[177] Haideh Moghissi (2002), ***Feminism and Islamic Fundamentalism : The Limits of Postmodern Analysis***, London : Zed Book, h. 125

[178] Azza M. Karam (1998), ***Woman, Islamism and State : Contemporary Feminisms in Egypt***, London : Macmillan press ltd, h. 5

dan pernah mengikuti konfrensi internasional feminisme. Bahkan sesudah menghadiri acara tersebut keduanya membuka jilbab di stasion kereta api Kairo sebagai sikap penolakan terhadap kewajiban memakai jilbab dan diskriminasi perempuan di rumah.[179] Tempat mereka melepaskan jilbab diabadikan dengan nama *maydan al-rahrir* atau lapangan kebebasan.

Sha'rawi memiliki posisi penting dalam gerakan feminisme di Mesir yang melahirkan banyak kader sesudahnya seperti Amina al-Sa'id perempuan pertama yang menjabat Direktur Utama al-Hilal serta Doria Syafiq yang lebih rela berpisah dari suami dan keluarga yang dicintainya karena menganggap institusi kekeluargaan akan menghambat kebebasan dirinya. Pada akhirnya Doria mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri melompat dari balkon apartemennya. Zainab al-Ghazali juga kader Sha'rawi yang akhirnya mendirikan Asosiasi Perempuan Islam sebagai bentuk penolakan terhadap ide gurunya dalam EFU. [180]

Namun di belahan dunia lain juga muncul tokoh-tokoh yang memiliki alur pemikiran yang senada, seperti Tahereh Qurrat al-Ayni, Afsaneh Najamabadeh dan Ziba Mir-Hosseini di Iran, Fatima Aliya Hanim dan Yesim Arat di Turki, Nazira Zin al-Din di Lebanon dan Mei Yamani dari Saudi. Inti dari pemikiran tiga tokoh di atas adalah kritik terhadap pemahaman *nas* yang memarjinalkan perempuan, mengkaji ulang hadis-hadis yang mendudukan perempuan sebagai pelayan lelaki dan keluarga, penolakan pemakaian jilbab, dan pembatasan kebebasan perempuan.[181]

---

[179] Badran, M (1993), **Independent Women : More Than a Century of Feminism in Egypt**, di dalam J. Tucker (ed). ***Arab Women : Old Boundaries, New Frontiers***, Indiana : Indiana University Press, h. 135

[180] Muhammad Aunul Abied Shah (2001), **Malak Hifni Nashif Bek, Sososk Kartini Lembah Nil : Menggali Akar Feminisme di Dunia Islam** di dalam M. Aunul Abied Shah *et al* (eds), ***Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah***, Jakarta : Mizan, h. 164-165

[181] Haideh Moghissi (2002), ***op.cit***., h. 128

Mereka ingin memberikan penafsiran baru terhadap al-Quran dengan mengadopsi pendekatan Barat dan beranggapan hanya model pemahaman feminimisme yang mampu menjelskan *nas* yang membebaskan perempuan Islam dari keterbelakangannya.[182] Kelompok ini mendeklerasikan diri sebagai " *a one who adopts a worldview in which Islam can be contextualized and reinterpreted in order to promote concerts of equity and equality between men and women, and for whom freedom of choice plays an important part in expression of faith*.[183]

Pada era kontemporer, gerakan feminisme dalam Islam sangat dipengaruhi oleh ideologi dan kultur Barat. Bahkan seringkali mereka tidak menyadari posisi Islam sebagai praktek kehidupan yang lengkap dan menganggap agama ini tidak memberikan hak-hak yang sewajarnya kepada perempuan baik dalam keluarga, ekonomi dan politik. Perempuan sesungguhnya hanya berada pada kondisi tertekan dan akan menjadi ibu rumah tangga seumur hidupnya.[184]

Gerakan feminisme di Barat melahirkan banyak aliran dalam memahami *bible* seperti : Kelompok *loyalist* yang mengakui bahwa *bible* adalah wahyu dan mutlak perkataan Tuhan. Namun pada saat yang sama kelompok ini menekankan bahwa tujuan hakiki dari lelaki dan perempuan dalam *bible* adalah kehidupan yang harmoni dan saling menghargai. Sementara kerlompok kedua, *revisionist* meyakini bahwa tradisi *patriarchal framework* dalam agama Yahudi dan Kristen sesungguhnya hanya bersifat historis dan kultural, bukan bersifat teologis. Oleh sebab itu perlu pendekatan yang lebih positif dalam memahami *bible* khusus dalam mendudukkan posisi perempuan. Kelompok *sublimationist*

---

[182] Zeenath Kausar (2008), ***Political Participation of Woman : Contemporary Perspectives of Gender Feminists and Islamic Revivalists***, Selangor, Malaysia : Thinkers Library SDN. BHD, h. 15-16

[183] Azza M. Karam (1998). ***op.cit***., h. 5

[184] Zeenath Kausar (2008), ***op.cit***., h. 15

cenderung memahami *bible* secara allegoris, yang mengisyaratkan persamaan di antara lelaki dan perempuan atau kecenderungan kepada perempuan. Sementara kelompok *rejectionist* menganggap kitab suci Yahudi dan Kristen sangat menyerap pemikiran *patriarchal*, oleh sebab itu harus ditolak. Artinya semua firman Tuhan di *bible* yang bersifat kelaki-lakian dan memarjinalkan perempuan tidak dapat diterima. Kelompok terakhir *liberationist*, yaitu aliran yang berhasrat mentransformasikan pesan-pesan sosial dalam memahami *bible*. Fokus dari gerakan ini adalah kebebasan dan kemerdekaan perempuan dari semua bentuk penindasan.[185]

Menurut Carolyn Osiek gerakan feminism di dalam Islam juga tidak dapat dipisahkan dari aliran-aliran pemikiran di Barat tersebut di atas, sehingga dia menggambarkan peta pemikiran feminisme dalam Islam kepada tiga aliran, yaitu : Kelompok *rejectionist*, kelompok *loyalist* dan *revisionist*, dan kelompok *liberationist*.[186]

Kelompok *rejectionist* diprakarsai oleh Nawal el-Saadawi yang menolak semua bentuk ayat-ayat al-Quran yang dianggap merendahkan dan mendiskriminasikan perempuan.

Kelompok *loyalist* dan *revisionist* yang dipelopori oleh Amina Wadud, Rifaat Hasan dan Fatima Nassef memfokuskan kajiannya dalam mengkritik teks-teks al-Quran yang dianggap memarjinalkan perempuan, oleh sebab perlu ada revisi ulang, sebab ketetapan al-Quran dalam hal-hal tertentu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural masyarakat ketika itu. Amina Wadud sebagai pelopor kelompok ini menganggap misi al-Quran sebagai kitab suci pembawa keadilan tidak

---

[185] Osiek, C. (1985), '**The Feminist and the Bible : Hermeneutical Alternatives'**, di dalam A.Y. Collins (ed.), ***Feminist Perspectives on Biblical Scholarship***, Chico, CA : Scholar Press, h. 99-103

[186] Anne Sofie Roald (1998), '**Feminist Reinterpretation of Islamic Sources : Muslim Feminist Theology in the Light of the Christian Tradition of Feminist Thought'**, di dalam Karin Ask dan Marit Tjomsland (ed.), ***Woman and Islamization***, Oxford : Berg, h. 19-20

terlaksana disebabkan oleh para mufassir klasik hanya menafsirkan ayat-ayat tersebut dari perspektif dominasi laki-laki terhadap wanita.

Kelompok liberationist yang diprakarsai oleh Fatima Mernissi, Laila Ahmed dan Hidayet Tuksal berupaya mengkritisi hadis-hadis tentang pemarjinalan perempuan. Ulama-ulama hadis klasik sangat dipengaruhi oleh mainstream pemikiran patriarkat yang berkembang ketika itu.[187]

Sementara ada kelompok lain yang mirip dengan kelompok *loyalist* dan *revisionist* yang melakukan konsep *re-reading of the Quran* dalam memahami hukum syariah diprakarsai oleh Aziza al-Hibri dan Shaheen Sardar Ali.[188]

Namun ada pula kelompok jalan tengah (moderat) yang diprakarsai oleh Malak Hifni Nashif (1886-1918). Tokoh ini menganggap dejilbabisasi yang dicanangkan oleh Huda Sharawi dan kawan-kawan tidak pada tempatnya dan hanya akan menguntungkan lelaki dan tidak berdampak terhadap kebebasan perempuan. Untuk itu yang seharusnya dilakukan adalah memberikan pendidikan yang terbaik kepada perempuan sampai batas akhir kemampuannya. Dengan pendidikan perempuan akan dapat memilih mana yang terbaik untuk dirinya dan untuk bangsanya.[189] Malak juga menolak penerimaan konsep-konsep dari barat secara utuh dan menganggpnya satu tindakan yang tidak bijaksana sebab kondisi kultural dan sosial barat berbeda dengan dunia timur. Pada akhirnya Malak dianggap pewaris gerakan moderat yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.

---

[187] ***Ibid***., h. 19-20

[188] Khalif Muammar(2009), ***Wacana Kesetaraan Gender : Islamis VS Feminis Muslim***, Makalah dalam Seminar Pemurnian Akidah 2009. Kuala Lumpur : Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan

[189] Leyla Ahmed (1992), ***Woman Gender in Islam : Historical Roots of a Modern Debate***, New Haven : Yale University Press h. 168-173

A. Isu-isu dalam Gerakan Feminisme Muslim.

1. Penciptaan Perempuan dalam Islam.

Sesungguhnya telah terjadi berbagai penafsiran dan pendapat tentang asal mula kejadian perempuan. Pertanyaan yang sering muncul adalah : Apakah dia diciptakan dari tanah seperti Adam, atau dia justru diciptakan dari bagian tubuh Adam. Pembicaraan dalam masalah ini dimulai dari penafsiran surah al-Nisa’ ayat pertama, yaitu :

يا أيهاالناس اتقوا ربكم الذى خلقكم من نفس وحدة

Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata “*al-Nafs al-Wahidah*”. Ada yang menyatakan itu ditujukan kepada “ Adam ” seperti pendapat Ibn Kasir[190], al-Tabari[191], Fakhr al-Razi[192], mufassir kontemporer seperti Wahbah al-Zuhaili[193], dan lainnya. Konsekwensi logis dari penafsiran ini adalah pengakuan bahwa Hawa sebagai perempuan pertama berasal dari Adam, sehingga memberi kesan bahwa asal perempuan dari lelaki.

Pada sisi lain, Muhammad Abduh memberikan dua penafsiran, pertama “*al-nafs al-wahidah”* bermakna “Adam” seperti para mufassir terdahulu dan kedua “jenis”. Namun pada akhirnya Abduh lebih cenderung kepada pendapatnya yang kedua, yaitu

---

[190] Ibn Kathir (2002), ***Tafsir al-Quran al-Azim***, Kairo : Dar al-Hadis, J. 1, h. 155

[191] al-Tabari (2008), ***Tafsir al-Tabari***, Kairo : Dar al-Salam, J.3, , h. 2114

[192] Fakhr al-Razi (2005), ***Tafsir al-Fakhr al-Razi***, Beirut : Dar al-Fikr, J. 3, h. 139-140

[193] Wahbah al-Zuhaili (2003), ***al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj***, Damaskus : Dar al-Fikr, J.2, h. 555

"jenis",[194] sehingga sesungguhnya tidak ada perbedaan unsur penciptaan lelaki dan perempuan, Adam dan Hawa. Keduanya tercipta dari jenis yang sama. Pada akhirnya Abduh menyatakan bahwa Adam dan Hawa sama-sama diciptakan dari tanah.[195] Hal yang senada dikatakan oleh al-Taba Taba'i yang berprinsip bahwa tidak ada perbedaan penciptaan di antara Adam dan Hawa karena keduanya diciptakan dari unsur yang sama.[196]

Pendapat para ulama tentang kejadian perempuan dari lelaki, khususnya Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Adam, bukan tanpa alasan. Sebab ada informasi dari hadis sahih seperti berikut :

.... واستوصوا با لنساء فان المرأة خلقت من ضلع وان أعوج شىء فى الضلع

أعلاه ان ذهبت تقمه كسرته وان تركته لم يزل أعوج ..[197]

… Nasihatilah perempuan itu dengan baik karena dia diciptakan dari tulang rusuk. Dan yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah bahagian atas. Jika kamu memaksa untuk meluruskannya pasti kamu akan mematahkan dan jika kamu membiarkannya dia akan tetap bengkok.

Namun para ulama berbeda pandapat dalam mengungkapkan dan memahami hadis di atas. Sebagian melihatnya secara *lafzi*, sehingga terkadang cenderung memberi kesan negatif terhadap penciptaan perempuan dari

---

[194] Muhammad Rasyid Rida (2008), ***Tafsir al-Quran al-Karim***, Beirut : Dar al-Fikr, J. 4, h. 1194-1198.
[195] ***Ibid***, h. 1201
[196] al-Taba-al-Taba'I (tt), ***Tafsir al-Mizan***, Taheran : Dar al-Kutub al-Islamiyah, J.4, h. 145
[197] Ibn Hajar al-Asqalani (2001), ***Fath al-Bari : Sahih al-Bukhari***, Mesir : Maktabah Misr, J. 9, h. 213

tulang rusuk sebagai jastifikasi kerendahan derajat kemanusiaannya dibandingkan dengan lelaki.[198]

Sementara sebagian ulama kontemporer berprinsip bahwa hadis tersebut harus difahami secara *majazi,* dalam arti kata bahwa hadis itu bertujuan memperingatkan lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan mengantar kaum lelaki bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, seperti fatalnya meluruskan tulang rusuk bengkok.[199]

Pendapat para ulama bahwa hadis tersebut sesungguhnya berbentuk metaforis atau majazi juga dapat diterima berdasarkan hadis Rasul SAW :

ان المرأة كالضلع اذا ذهبت تقيمها كسرتها و ان تركتها استمتعت بها و فيها عوج[200]

Sesungguhnya perempuan itu bagaikan tulang rusuk, jika kamu luruskan berarti kamu patahkan dan jika kamu biarkan maka kamu bersuka-suka padanya padahal dia tetap bengkok.

Pada hadis di atas jelas terlihat bahwa perempuan itu dikatakan seperti tulang rusuk yang bengkok, bukan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Artinya tulang rusuk bengkok itu bukan asal, akan tetapi gambaran sikap dasar perempuan. Sebab

---

[198] M.Quraish Shihab (1994), ***Membumikan al-Quran***, Jakarta : Mizan, h. 270-271

[199] M.Quraish Sihab (1993), **Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis Dan Sumber-sumber Ajaran Islam**, di dalam Lies M. Marcoes Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (1993), ***Wanita Indonesia Dalam Kajian Tekstual Dan Kontekstual***, Jakarta : INIS, h. 5

[200] Ibn Hajar al-Asqalani (2001), ***op.cit***., h. 212

ada sifat-sifat dasar yang harus dipahami oleh lelaki dan perlu disikapi dengan penuh kebijaksanaan.

Jika perempuan itu mitra para lelaki maka kedua jenis manusia ini harus seiring selangkah, saling memahami. Sikap superior dan infirior sewajarnya ditiadakan sebab kemitraan pada hakikatnya adalah memadukan kelebihan dan melengkapi kekurangan kedua belah pihak untuk membentuk keluarga dan masyarakat paripurna dan sesungguhnya.

Namun sesungguhnya inti dari ajaran Islam adalah memuliakan kedudukan dan kejadian perempuan. Islam tidak membedakan di antara perempuan dan lelaki dalam aspek ini. Keduanya adalah manusia yang utuh berasal dari keturunan Adam. Ini yang diungkapkan Allah dalam al-Quran surah al-Isra' ayat 70[201].

ولقد كرمنا بنى أدم و حملنهم فى البروالبحر

Dan sesungguhnya kami telah muliakan anak keturunan Adam. Dan kami angkut mereka di daratan dan di lautan

2. Perempuan di Tengah Gelanggang Masyarakat.

Diskusi yang tidak pernah tuntas tentang perempuan adalah hukum seorang perempuan menjadi pemimpin dalam masyarakat. Ada banyak pendapat tentang masalah ini. Sebagian menyatakan tidak masalah, jika perempuan tersebut memang memiliki kemampuan (*skill dan leadership*) untuk menjadi seorang pemimpin seperti dikatakan di dalam al-Quran

[201] Sa'id Ramadhan Buti (1996), ***al-Mar'ah Bayna Ta'yan al-Nizami al-Gharbi wa Li Ta'if al-Tasyri' al-Rabbani***, Beirut : Dar al-Fikr al-Mu'asitah, h. 39

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروق وينهون

عن المنكر

ويقيمون الصلاة ويؤتون الزكوة ويطيعون الله و رسوله

أولئك سيرحمهم الله ان الله عزيز حكيم

Dan orang beriman lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang makruf , mencegah yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Taubah : 71)

Ada pula pendapat menyatakan bahwa wanita boleh menjadi pemimpin, jika yang dipimpinnya juga para wanita, seperti bolehnya perempuan menjadi imam bagi perempuan yang lain. Artinya untuk organisasi kewanitaan sewajarnyalah dipimpin oleh seorang perempuan.

Pendapat ketiga berperinsip bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, sebab ada ayat al-Qur'an dalam surah al-Nisa' ayat 34 menyatakan :

الرجال قوموان على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما

أنفقوا من أموالهم

Kaum lelaki adalah pemimpin atas perempuan oleh karena Allah telah melebihkan kaum lelaki di atas perempuan dan juga karena lelaki itu telah membelanjakan sebahagiaan harta mereka…

Ayat tersebut seakan disokong oleh hadis sahih :

خسر القوم الذين ولوا أمورهم امرأة[202]

Tidaklah akan bahagia suatu kaum yang mengangkat perempuan sebagai pemimpin mereka

Pendapat ketiga ini juga sesungguhnya melahirkan berbagai penafsiran khususnya dalam memahami kata (قومون) . Ibn Kathir menyatakan bahwa kata itu memang bermaksud lelakilah yang harus menjadi pemimpin keluarga, sebab lelaki lebih baik daripada perempuan dalam mengemban tugas tersebut. Sementara al-Tabari lebih menekankan kata tersebut sebagai pelindung dan pelaksana tugas. Pada sisi lain al-Qaradawi lebih menitik beratkan penafsirannya terhadap ayat tersebut sebagai pengemban amanah dan tanggung jawab[203], bukan penguasa mutlak (*tamlik*) yang diskriminatif[204].

Apabila dilihat secara utuh, maka kepemimpinan di dalam Islam itu bukan berbentuk kekuasaan, akan tetapi justeru beraroma amanah, tanggungjawab, dan perlindungan yang harus dilaksanakan. Jika dilihat dari aspek ini maka perempuan sesungguhnya berada pada posisi yang sangat mulia.

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah di atas sebahagian ulama melihat bahwa *asbab al-wurud* hadis di atas adalah ketika Rasul SAW

---

[202] al-Sayuti (tt), ***al-Jami' al-Saghir***, J.2., Beirut : Dar al-Kutub al- Ilmiyah, h. 128
[203] Al-Qaradawi (1996), ***Min al-Fiqh al-Dawlah***, Kairo : Dar al-Shuruq, h. 645-646
[204] Al-Sha'rawi (1990), ***al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim***, Kairo : Maktabah al-Aha'rawi, h. 74-75

mendengar berita pengangkatan puteri penguasa Parsia sebagai pengganti ayahnya. Padahal sistem pemerintahan ketika itu sangat otoriter[205] sehingga tidak cocok berada di tangan perempuan.

Dalam kasus yang sama, Hamka secara khusus juga membicarakan permasalahan wanita menjadi Sultanah di Aceh. Dia menjelaskan bahwa ulama Aceh dulu pernah membolehkan pemimpin dipegang oleh Sultanah, sebab di samping Sultanah ada majlis-majlis lain yang menjadi lembaga penasihat dan memberi pertimbangan kepada Raja atau ratu untuk memutuskan sesuatu. Artinya Raja dan Ratu tidak berkuasa mutlak. Dengan alasan ini maka ulama-ulama Aceh menyetujui pengangkatan Sultanah Tajul Alam Syafiatuddin Syah memerintah Aceh selama 34 tahun (1644-1675) dan dilanjutkan oleh tiga Sultanah berikutnya.[206]

Mungkin diskusi di atas terlalu panjang jika dibicarakan lebih lanjut. Namun yang paling sesuai diungkapkan adalah peranan dan kiprah para wanita Islam yang pernah mengukir namanya dengan tinta emas dalam lipatan sejarah. Sebab, jika dieksplorasi sejarah Islam, sesungguhnya perempuan memiliki peranan luar biasa. Ada banyak tokoh yang namanya terpatri memiliki peranan penting dalam bidang-bidang tertentu yang selama ini seakan dimonopoli oleh pihak lelaki, seperti pendidikan, ekonomi[207], politik, pertahanan, arsitektur dan lainnnya. Di antara tokoh tersebut antara lain :

[205] Kamal Jaudah (1980), ***Wazifah al-Mar'ah fi Nazr al-Islam***, Kairo : Dar al-Hadis, h. 137

[206] Hamka (1982), ***Dari Perbendaharaan Lama***, Jakarta : Pustaka Panjimas, h. 160-164

[207] Lebih jelas lihat, Dewi Hartini (2008), **Perempuan dan Kontribusinya Dalam Perekonomian Umat**, ***Jurnal Sosial Budaya***, Vol. 5, No. 02, Juli-Desember 2008

1. Khadijah binti Khuwailid adalah seorang konglomerat perempuan yang mampu mengembangkan usahanya ke level mancanegara.
2. Fatimah binti Muhammad seorang orator dan politikus yang konsekwen dan konsisten sampai akhir hayatnya.
3. Aisyah binti Abu Bakar, seorang ulama besar tempat para sahabat belajar agama seperti dikatakan : "*Ambillah setengah pengetahuan agamamu dari Humairah*". Aisyah dikabarkan meriwayatkan lebih dari 2210 hadis.
4. Rufaidah, pendiri Rumah Sakit di zaman Rasul SAW dan pendiri Palang Merah. Perbuatannya ini yang kemudian " *ditiru* " oleh J.H.Dunant lebih dari 1000 tahun kemudian dan disahkan oleh konferensi Genewa pada tahun 1864.
5. Asy-Syifa atau Ummu Sulaiman, seorang wanita yang menjadi penasihat ekonomi Khalifah Umar bin Khattab dan ditugasi sebagai menteri perdagangan.
6. Zubaidah isteri Harun al-Rasyid, seorang pakar pengairan. Dialah yang memerintahkan membuat saluran air dari Sungai Tigris di Bagdad sampai ke Arafah di Makkah dengan biaya 1.500.000 dinar. Dan dia pula yang merencanakan pembuatan waduk dan jemabatan-jembatan di wilayah Hijaz, Syam dan Irak.
7. Laila Katun. Jenderal Perempuan Islam pertama yang berperang melawan tentera salib dari Eropah.
8. Ummu Musa, perempuan pertama menjadi Hakim di masa Khalifah al-Muqtadir. Pada mulanya diremehkan oleh masyarakat, namun akhirnya ulama terkenal Qadi Abu Hasan mengakui kealimannya.

9. Fatimah binti Quraimizam (1473-1558), seorang Profesor perempuan pertama di Aleppo yang mengajar di dua perguruan tinggi Adiliyyah dan Zujajiyyah.[208]
10. Rabiyah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan yang mutiara-mutiara hikmah pemikirannya dikagumi oleh para sufi lelaki seperti Hasan al-Basri.

3. Jilbab

Permasalahan jilbab sesungguhnya sudah banyak didiskusikan oleh intelektual muslim sebelumnya. Adalah Qasim Amin di dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah* mulai mengupas permasalahan tersebut secara mendalam dan menimbulkan kontraversi di dunia Islam, khususnya Mesir. Namun seperti dikatakan oleh Muhammad Imarah, buku tersebut bukan menolak jilbab, akan tetapi mendudukkan konsep menutup aurat dalam Islam dengan tradisi yang berkembang di dunia Arab sebelum Islam.

Sebelum Islam, ada beberapa istilah untuk kehidupan perempuan dalam tradisi bangsa Arab kuno, seperti *hijab* yang bermakna pengasingan kehidupan perempuan di dalam masyarakat sehingga mereka tidak memiliki hak social. *Niqab* dan *barquq* atau penutup seluruh wajah. Di dalam Islam sesungguhnya yang sisyariatkan adalah *khumur* atau pakaian perempuan yang menutup kepala sampai ke dada dengan tetap membuka wajah.[209]

Artinya, Qasim Amin menolak praktik-praktik pengisolasian kehidupan perempuan yang bersumber

---

[208] Huzaemah T (1993), **Konsep Wanita Menurut Quran, Sunnah, dan Fikih dalam** di dalam Lies M. Marcoes Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (edit) , ***op.cit***., h. 29-33

[209] Muhammad Imarah (1993), ***al-'Amal al-Kamilah Qasim Amin***, Kairo : Dar al-Syuruq, C. III, h. 125

dari tradisi Arab dan hanya melaksanakan apa yang ditetapkan oleh *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. Apalagi praktik yang lebih ekstrim seperti *harem* yang merupakan istana di tengah padang pasir untuk kehidupan penuh syahwati di kalangan bangsawan Arab. Perempuan di istana ini sesungguhnya terpenjara dan hanya bertugas memenuhi nafsu lelaki.

Namun para feminist muslim melihat permasalahan jilbab dari sisi yang lain. Mereka bukan memisahkan antara tradisi dan syariah, akan tetapi memahami ayat-ayat jilbab dengan penafsiran yang berbeda.

Leila Ahmed dalam bukunya " *Woman and Gender in Islam*" menjelaskan bahwa kewajiban memakai jilbab itu dikhususkan untuk isteri-isteri Rasul SAW saja,[210]dan tidak meliputi semua muslimah. Sementara Samira Fayyad menganggap banyak permasalahan tidak penting yang didiskusikan dalam permasalahan feminisme, di antaranya adalah masalah busana[211]. Artinya permasalahan jilbab tidak perlu diperbesarkan karena bukan masalah pokok.

Sementara pemikir feminis dari kalangan lelaki seperti Syahrur (1938-…) membagi ayat al-Qur'an kepada dua bentuk, yaitu *hudud* atau batasan dan *ta'limat* atau informasi. Ayat-ayat yang berbentuk *hudud* mengandung fleksibelitas di antara batasan minimal dan maksimal. Sementara ayat-ayat *ta'limat* hanya berupa informasi dan tidak mengandung perintah yang harus dilaksanakan.

Ketika menafsirkan surah al-Nur ayat 31 :

[210] Leila Ahmed (1992), ***op.cit.,*** h. 55
[211] Anne Sofie Roald (1998), ***op.cit***., h. 24-25

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ
وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا
ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ

Syahrur berpendapat bahwa kata *khumr* yang biasa diartikan dengan selendang yang menutup kepala sampai ke dada diartikan dengan semua bentuk kain atau pakaian yang menutup penutup badan, bukan hanya kepala. Sementara *juyub* bermakna lekuk tubuh seperti dada, ketiak, kemaluan dan pantat. Artinya yang perlu ditutup adalah bahagian tersebut saja, maka jilbab seperti yang dipahami jumhur ulama tidak perlu dipakai.[212]

Lalu bagaimana dengan hadis-hadis yang menjelaskan permasalahan aurat tersebut ? Biasanya para feminist akan berkilah bahwa hadis harus dipahami menurut konteks dan kondisi turunnya. Hadis seringkali bersifat kondisional sehingga tidak berlaku universal.

B. Kedudukan dan Hak-Hak Perempuan dalam Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan perempuan di berbagai belahan dunia sebelum Islam sangat memperihatinkan. Sejarah Cina, India bahkan Eropah memperlihatkan bagaimana para wanita hidup tanpa hak-hak yang sewajarnya[213]. Apalagi kehidupan wanita di zaman jahiliyah, seperti diungkapkan oleh Umar bin Khattab :

---

[212] Muhammad Syahrur (1992), ***al-Kitab wa al-Qur'an***, Kairo : Sinai Publisher, C.1, h. 609

[213] Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti (1996), ***op.cit.***, h. 50

والله ان كنا فى الجاهليه مانع للنساء أمرا حتى أنزل الله

فيهن ما أنزل وقسم لهن ما قسم[214]

Demi Allah kami pernah hidup di zaman Jahiliyah dimana para wanita tidak punya hak apapun. Sehingga Allah memberikan kepada mereka berbagai hak

Kedatangan Islam sesungguhnya sebuah revolusi dalam lembaran baru sejarah kehidupan perempuan sejagat. Perempuan yang pada awalnya tidak memiliki hak apapun kini diberikan berbagai hak, seperti beribadah, berbuat kebaikan, pendidikan , memiliki harta, memilih suami dan berjihad.[215]

Di antara prinsip ajaran Islam adalah memberikan perhatian dan kedudukan yang terhormat terahadap kaum perempuan dimana hak dan kewajiban mereka diatur sedemikian rupa baik sebagai anak, isteri, ibu dan sebagai anggota masyarakat. Tujuan akhirnya adalah menciptakan cendikiawan dan pemimpin di kalangan perempuan muslimah. Kedudukan seperti ini tidak akan ditemukan pada perempuan-perempuan di lima benua lain termasuk di Barat dewasa ini.[216]

Masyarakat dunia sering terperosok di antara dua sisi kehidupan perempuan. Pada satu sisi menjadikan perempuan hanya sebagai pelengkap dan sisi yang lain ingin setara dengan lelaki. Maka sesungguhnya Islam memberikan alternatif atau jalan tengah yang terbaik, dimana posisi lelaki dan perempuan ***equality*** atau seimbang, sama-sama memiliki hak dan kewajiban akan tetapi hak dan kewajibannya tidak sama.

Islam tidak mendudukkan lelaki dan perempuan dalam kerangka ***identicalness*** atau identik sama, sehingga apapun yang bisa dilakukan lelaki dapat dilakukan perempuan. Secara lahir

---

[214] Subhi Salih (1980) ***al-Mar'ah fi al-Islam***, Beirut, Libanon : al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr, h. 57

[215] Abd Gaffar Hasan (1999), ***The Right and Duties of Woman in Islam***, Riyad : Dar al-Salam, h. 12-18 : lihat juga al-Buti (1996), ***op.cit***., h. 50

[216] Muhammad al-Ghazali (1964), ***al-Islam wa al-Thaqat al-Mu'attalat***, Kairo : Dar al-Kutub, h. 138

mungkin ini satu kemerdekaan, akan tetapi pada hakikatnya adalah penjajahan. fitrah kewanitaan dalam kehidupan lelaki. Perempuan terperosok ke dalam kehidupan lelaki yang menagakibatkan mereka kehilangan jati diri yang sesungguhnya.

Islam juga menolak ***uniformity*** atau keseragaman, dimana lelaki dan perempuan harus melakukan hal yang sama. Hal ini tentu membunuh fitrah manusia yang berbeda dalam berbagai aspek. Tiga orang anak lelaki tidak mungkin dipaksa memakai baju yang sama, warna sama, sepatu yang sama dan makanan yang sama. Mereka memiliki kecenderungan yang berbeda. Apalagi anak perempuan tentu akan berjalan menurut naluri keperempuanannya.[217]

Islam juga memberikan berbagai hak kepada perempuan yang selama sejarah manusia hak-hak tersebut hamper tidak dijumpai di dalam peradaban lain, seperti :

1. Hak Beribadah.

Tidak ada perbedaan di antara lelaki dan perempuan dalam melaksanakan peribadatan kepada Allah SWT. Kedua jenis kelamin ini duduk sama rendah dan tegak sama tinggi, seperti dikatakan Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Kemudian juga disebutkan dalam Surah al-Mu'min ayat 40 :

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن
ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ
يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

[217] Murtada Mutahhari (1991), ***The Rights of Women in Islam***, Taheran : WOFIS, h. 115-117

Kedua ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa baik lelaki maupun perempuan jikalau mereka melakukan amal soleh maka Allah akan memberikan balsan yang setimpal dan sama. Tidak ada beda pahala dalam melakukan ibadah di antara lelaki dan perempuan.

2. Hak Belajar

Allah SWT berfirman dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5 :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ
﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Ayat di atas dengan tegas menyuruh umat islam baik lelaki maupun perempuan untuk membeca atau belajar. Artinya belajar itu tidak bias Gender. Bahkan ada hadis Rasul SAW menyatakan :

Menuntut Ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim (H.R.Ahmad)

Walaupun lafaz hadis tersebut ditujukan untuk lelaki namun pada hakikatnya meliputi lelaki dan perempuan karena didukung oleh beberapa hadis lain yang mengisyaratkan Rasul SAW juga memerintahkan proses belajar dan mengajar di kalangan perempuan.

3. Hak Mengemukakan Pendapat

Mengemukakan pendapat adalah hak asasi setiap manusia, baik lelaki maupun perempuan. Allah

SWT di dalam surah al-Mujadalah ayat pertama menyatakan :

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ۝١

Sebab turun ayat ini adalah pengaduan seorang perempuan bernama Khaulah binti Tha' labah kepada Rasul tentang kondisi suaminya Aus bin al-Shamit yang direspon Allah secara langsung.[218]

Selain itu, dalam sejarah sering dijelaskan bahwa Rasul SAW selalu meminta pendapat isteri-isterinya dalam berbagai masalah. Umar bin Khattab juga meminta pendapat anaknya Hafsah untuk menentukan berapa lama seorang tentera berada di medan peperangan agar tidak menzalimi isterinya. Kesemua perndapat di atas menjelaskan bagaimana perempuan memiliki tempat tersendiri dalam Islam.

4. Hak Berjihad

Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa pada zaman Rasul SAW kaum perempuan sudah memiliki posisi yang sangat penting.Makhluk pertama yang menyambut seruan Islam dan membantu menyebarkan agama tersebut dengan jiwa dan hartanya adalah isteri rasul SAW sendiri Khadijah binti Khuwailid. Bahkan orang pertama kali yang sahid di medan perang adalah seorang wanita bernama Sumayyah, ibu dari Amar bin Yasir.[219]

---

[218] Qomaruddin Shaleh *et.al* (1995), ***Asbabun Nuzul : Latar Belakang Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Alquran***, Bandung : Diponegoro, C. XVII, h. 501

[219] Yusuf al-Qardawi (1988), ***Fatawa al-Mu'asirah***, Beirut : Dar al-Ma'rifah, J. 2, h. 523

Sementara dalam beberapa hadis lain disebutkan bahwa dalam beberapa peperangan para wanita juga tampil ke medan pertempuran membantu tentera Islam khususnya di bidang logistic dan kesehatan.

5. Hak Memilih Suami.

Islam tidak mengenal kawin paksa, sebab perempuan memiliki hak untuk memilih suaminya sendiri. Ini yang dikatakan Rasul dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

لا تنكح الأيم حتى تستأمر ولا تنكح البكر حتى تستأذن

Maksudnya perempuan yang akan dinikahkan harus diminta keizinannya terlebih dulu, sehingga orang tua tidak dapat memaksa seorang anak untuk dinikahkan.

Ketika Ali bin Abi Talib datang menemui Rasul SAW untuk meminang Fatimah, maka Rasul SAW bersabda, sudah banyak orang yang meminang Fatimah dan dia tidak berkenan, maka aku akan berbicara kepadanya tentangan pinanganmu ini. Ketika Fatimah memberikan persetujuannya, barulah Rasul menerima pinangan tersebut. [220]

6. Hak Mahar dan Nafkah.

Mahar adalah harta yang diberikan suami kepada isteri seperti disebutkan Allah SWT di dalam al-Quran surah al-Nisa' ayat 4 :

وَءَاتُواْ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحۡلَةٗۚ فَإِن طِبۡنَ لَكُمۡ عَن شَيۡءٖ مِّنۡهُ

نَفۡسٗا فَكُلُوهُ هَنِيٓـٔٗا مَّرِيٓـٔٗا ﴿٤﴾

Bentuknya disesuaikan dengan kemampuan suami, akan tetapi harus diberikan walau sebentuk

[220] Murtada Mutahhari (1991), ***op.cit***., h. 64

cincin besi seperti hadis Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

التمس ولو خاتما من حديد

Inti dari mahar ini sesungguhnya adalah ungkapan rasa hormat serta kemuliaan yang disampaikan suami kepada calon isterinya dan gambaran niat tulus dan suci dari untuk hidup bersama dalam kebahagiaan dan saling menghargai.[221] Sehingga pernikahan itu bukan sekedar acara seremonial, akan tetapi *legal agreement* di antara dua individu dan dua keluarga.[222]

Sementara nafkah adalah kewajiban yang harus diberikan suami kepada isterinya sekaligus menjadi hak isteri tersebut. Dan ini menjadi sinyal bahwa isteri memiliki kemerdekaan financial yang tidak pernah didapatkan oleh perempuan di erapah sampai abad ke 19.[223]

7. Hak Mendapatkan Warisan

Hampir tidak ada di dunia ini bangsa dan agama yang memberikan harta warisan kepada perempuan sebanyak yang diberikan Islam[224]. Biasanya perempuan dianggap asset dan tidak layak mendapatkan asset. Maka wajar apabila ayat pemberian harta pusaka kepada perempuan menjadi satu revolusi besar di dunia, khususnya bangsa Arab yang tidak pernah memberikan harta pusaka kepada perempuan.

---

[221] Wahbah al-Zuhayli (1997), ***al-Fiqh al-Islam wa 'Adillatuhu***, Damaskus : Dar al-Fikr, J. 9, h. 6760

[222] Lamya' al-Faruqi (1991), ***Women Muslim Society and Islam***, Indianapolis, USA : American Trust Publications, h. 71

[223] Murtada Mutahhari (1991), ***op.cit***., h. 217

[224] Sa'id Ramadhan Buti (1996), ***op.cit.,*** h. 50

Oleh sebab itu firman Allah SWT di dalam surah al-Nisa' ayat tujuh :

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Ayat di atas dengan jelas menyatakan bahwa ada hak-hak lelaki namun juga ada hak-hak perempuan yang selama ini dinafikan oleh sebahagian besar peradaban manusia di dunia.

8. Hak Bercerai.

Apabila pernikahan sudah tidak dapat lagi dilanjutkan karena ada permasalahan yang sangat mendasar, maka lelaki memiliki hak talaq untuk mengakhiri pernikahan. Namun pada sisi lain isteri juga punya hak khuluq, atau permohonan mengakhiri pernikahan dari pihak isteri yang diajukan kepada hakim.[225]

Berdasarkan hal di atas maka sesungguhnya perempuan juga punya hak untuk mengakhiri pernikahan jika ada alasan yang dibenarkan syariah. Namun jika tanpa alasan, maka Rasul SAW bersabda seperti diriwayatkan Abu Daud :

أيما امرأة سألت زوجها الطلاق من غير ما بأس فحرام عليها رائحة الجنة

[225] Yusuf al-Qardawi (1988), ***op.cit.,*** h. 514-515

Maksudnya, perempuan yang meminta cerai kepada suaminya tanpa ada alasan yang konkrit maka mereka tidak akan pernah mencium bau surga.

C. Pandangan Islam Terhadap Feminisme

Seperti telah dijelaskan dalam diskusi sebelumnya, kelahiran gerakan feminisme di Barat tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama dan budaya yang berkembang saat itu. *Bible* sebagai kitab suci dianggap sangat berperan melahirhan tradisi patrialkal dan *misoginy* dan *stereotype* terhadap perempuan. Tuhan yang selalu digambarkan sebagai lelaki dengan sebutan *the God the father* dan *the God the Son*[226] menjadi dalil superiorotas lelaki terhadap perempuan, sebab Tuhan sendiri melambangkan dirinya sebagai lelaki.

Pada sisi lain sejarah filsafat Barat sangat tidak akrab dengan perempuan. Dari mulai Plato dan Atistoteles di zaman kuno sampai St. Agustinus dan Thomas Aquinas pada abad pertengahan serta Nietzsche dan Frued di zaman modern tidak pernah menganggap perempuan sebanding dengan lelaki.

Keadaan diperkeruh dengan selingkuh di antara istana dan gereja yang menjadikan agama alat legitimasi semua keinginan para bangsawan.[227] Maka titah raja akan disampaikan melalui corong gereja sehingga menghasilkan satu anggapan bahwa suara raja adalah suara Tuhan. Pada akhirnya para feminist menaganggap agama adalah musuh utama mereka.[228]

Oleh karena itu pergolakan Feminisme di Barat adalah sesuatu yang wajar mengingat kondisi pemikiran,

---

[226] Eugene Thomas Long (2000), ***op.cit***., h. 497

[227] Mohd. Asri Zainul Abidin (2012), ***Travelog Minda Tajdid***, Selangor : PTS Islamika SDN BHD, h. 75

[228] Lamya al-Faruqi (1991), ***op.cit***., h. 29

social dan budaya pada waktu itu tidak memberikan ruang kepada perempuan untuk bersuara. Perempuan sudah kehilangan hak-hak keperempuanan dan kemanusiaannya. Mereka terpenjara dalam budayanya sendiri. Maka feminism adalah revolusi dan pemberontakan terhadap kondisi zamannya.

Namun keinginan para feminis untuk hidup sama dengan lelaki sesungguhnya justeru memenjarakan diri mereka di dunia lelaki. Tuhan sudah menciptakan lelaki dan perempuan berbeda dalam berbagai hal seperti, bentuk tubuh, berat otak, hormone, sel darah, susunan syaraf. Perbedaan biologis sesungguhnya akan berdampak kepada perbedaan fisik, psikologis, watak dan kecenderungan yang berbeda. Menjeneralisasi kedua makhluk Tuhan ini sesungguhnya pembunuhan terhadap fitrah mereka.

Untuk itu perempuan sesungguhnya harus hidup di dunia perempuan berdasarkan kecenderungannya dan lelaki juga harus hidup di dunianya sendiri berdasarkan kecenderungan kelaki-lakiannya. Pindah kedunia yang lain adalah menerobus hokum alam atau *the nature of law*.

Sementara di dalam Islam, lelaki dan perempuan diposisikan sebagai dua makhluk yang sejajar, seperti hadis Rasul SAW :

انما النساء شقائق الرجال[229]

Berdasarkab hadis ini Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwa lelaki dan perempuan itu adalah mitra sejajar, sama-sama memiliki hak meskipun tidak memiliki hak yang sama. Sikap superior dan infirior sewajarnya ditiadakan sebab kemitraan pada hakikatnya adalah memadukan kelebihan dan melengkapi kekurangan kedua belah pihak untuk membentuk keluarga dan masyarakat paripurna dan sesungguhnya.

---

[229] Hadis riwayat Ahmad, Ibn Hanbal dan al-Baihaqi

Feminist muslim sesungguhnya terbawa oleh rentak irama dari luar (Barat).[230]Inti dari pemikiran mereka adalah " *a feminist discourse and practice articulated within an Islamic paradigm*". Apabila di barat *Bible* dikritik sebagai sumber penindasan perempuan, maka hal yang sama coba dilakukan oleh para feminist muslim dengan berbagai cara. Ada kelompok yang menolak ayat-ayat al-Qura'an karena dianggap memarjinalkan perempuan. Ada kelompok yang tidak menolak *nas* akan tetapi mencoba untuk memahami ayat-ayat tersebut dengan rasional mereka. Dan ada kelompok yang mencoba menjelaskan bahwa al-Qur'an sesuai dengan fitrah kemanusiaan, khususnya perempuan.

Dari kenyataan di atas sesungguhnya ada permasalahan yang mendasar dalam *frame work* sebagian kelompok feminist muslim yang dipengaruhi oleh *world view* Barat dengan filsafat postivisme, materealisme, darwinisme dan hermeneutika. Agama dan kitab suci sudah kehilangan nilai-nilai sacral dan masuk ke ranah profane. Pada akhirnya tidak ada beda metode mentelaah kitab suci dengan buku filsafat. Hilang jarak di antara aspek yang mesti diimani dan yang dirasionalkan. Lenyap pemisahan di antara dunia *nan ilahi* dan *non ilahi.*

Pada akhirnya muncullah pemikiran yang sudah tercabut dari akar keislaman dan kemanusiaan seperti ungkapan Aminah Wadud bahwa tugas mendidik anak (*child bearing*), pekerjaan rumah tangga (*housework*) adalah aktifitas yang hina dan tidak bermakna (*demeaning and meaningless*).[231]

Permasalahan yang muncul adalah, jika mendidik anak merupakan perbuatan yang hina, siapa lagi yang akan

---

[230] Haideh Moghissi (2002), ***op.cit***., h. 127

[231] Aminah Wadud (1992), ***Qur'an and Women***, Kualalumpur : Penerbit Fajar Bakti, h. 90

mendidik anak ? Lalu bagaimana perkembangan psikologis anak yang menyadari kehadiran dirinya sebagai beban bagi orang tuanya.

Sementara di dalam Islam mendidik anak bagi kedua orang tuanya adalah ibadah. Mendidik anak bukan mendidik seorang balita, akan tetapi mendidik calon pemimpin di masa yang akan datang. Artinya aspek spiritual seperti ini sudah lenyap dari pemikiran feminist liberal yang memandang sesuatu hanaya dari aspek materi saja.

Gerakan feminisme yang pada awalnya ingin memerdekakan perempuan pada akhirnya justeru menjajah dan memenjarakan kebebasan. Hal ini dilakukan oleh Fatima Mernissi yang menganggap jilbab tidak lebih dari penindasan terhadap hak-hak kebebasan perempuan. Bahkan dia menegaskan bahwa keperawanan bentuk ketidakadilan social. Secara natural perempuan harus diberi kebebasan memuaskan keinginan seksualnya. [232]

Apabila feminisme berarti kebebasan sewajarnya Mernissi juga memberikan kemerdekaan kepada setiap perempuan yang ingin melaksanakan ajaran agamanya dengan memakai jilbab, bukan memperolokkan atau justeru melarangnya. Pada sisi lain membenarkan perempuan memuaskan nafsu seksualitasnya yang dianggap natural dengan cara yang diinginkan perempuan tersebut justeru akan merugikan perempuan yang kehilangan hak-hak yang sewajarnya diterima andaikata hubungan seksual dilakukan berdasarkan syariah. Andaikata pemuasan seksualitas itu dilakukan sesame jenis (lesbian), maka ini akan menjadi petaka kemanusiaan.

Akhirnya, dari aspek epistimologis dan metodologis, pengaruh Barat dalam pemikiran feminism

---

[232] Fatima Mernissi (1982), **Virginity and Fatriarchy**", di dalam Azizah al-Hibri (ed.) ***Women and Islam***,, Oxford : Pergamon Press, 189

muslim sangat kental dan hal tersebut sesungguhnya tidak dapat diterima, karena ajaran Islam dan Barat memang berbeda memperlakukan perempuan. Selain itu menggunakan metodologi Barat secara utuh dalam memahami Islam akan mencabut nilai-nilai sacral ke ranah profane. Pada akhirnya agama diperlakukan sebagai budaya dan agama tidak lebih dari hasil kebudayaan.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan.

Ada beberapa kesimpulan sementara yang dapat disampaikan, yaitu :

Pertama. Gerakan Feminisme di Barat muncul akibat pemahaman ajaran ajaran Kristen yang mendudukkan lelaki pada dataran superior dan perempuan di ranah inferior. Hal ini dipertegas dengan banyaknya symbol-simbol kelelakian di dalam bible, seperti Tuhan Bapa, Tuhan Putra dan proses pengusiran Adam dari surga akibat ulah seorang perempuan bernama Hawa.

Kedua. Gerakan Feminisme dalam Islam sangat dipengaruhi oleh gejolak pemikiran feminism di Barat yang menggunakan pendekatan positivistik, materealistik dan hermennutik dalam memahami bible. Ketika pendekatan tersebut digunakan dalam memahami al-Quran, maka terjadilah pengkaburan nilai-nilai profane dan sacral, aspek qath'i dan zanni, relatif dan absolute, yang nan ilahi dan non ilahi.

Ketiga. Islam dan Barat tentu berbeda dalam mendudukkan permasalahan perempuan. Islam memberikan berbagai hak kepada perempuan seperti hak beribadah, belajar, memiliki harta, aktif dalam kehidupan social dan lainnya. Berdasarkan hal itu maka pemikiran feminisme sesungguhnya tidak diperlukan di dalam ajaran Islam.

Keempat. Memang tidak dapat dipungkiri adanya pemahaman yang salah tentang perempuan di dalam Islam yang tidak bisa membedakan di antara tradisi dengan wahyu. Oleh sebab itu pengisolasian perempuan dalam masyarakat dan kehidupan *harem* yang terjadi di sebahagiaan belahan dunia Arab sesungguhnya bukanlah ajaran Islam. Hal ini sewajarnya perlu diluruskan.

Kelima. Ajaran Islam sesungguhnya mendudukkan hubungan di antara lelaki dan perempuan pada posisi yang saling melengkapi dan membedakan di antara ***equality, uniformity*** dan ***identicalness.***

B. Saran-saran.

Melengkapi kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan di antaranya :

Pertama. Penelitian tentang gerakan pembaharuan perempuan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pemikiran Islam yang ingin mendudukkan hubungan di antara lelaki dan perempuan pada posisi yang sesungguhnya. Untuk itu penelitian dalam aspek ini harus terus dilaksanakan.

Kedua. Penelitian ini belum lagi menyentuh secara khusus tentang perkembangan gerakan feminisme di Indonesia, untuk itu penelitain di ranah ini perlu dilakukan dan Lembaga Penelitian Masyarakat di Perguruan Tinggi sudah sewajarnya menjadi ***thinktank*** dalam permasalahan ini sehingga dapat menjadi rujukan bukan saja di kalangan lokal, tapi juga regional dan global.

Ketiga. Berbagai kisah kearifan lokal yang berbicara tentang perempuan Indonesia sangat banyak ditemukan di berbagai daerah di nusantara. Hal ini sesungguhnya sangat menarik untuk dieksplorasi sebagai sumbangan Indonesia untuk dunia ilmu pengetahuan, khususanya untuk kemajuan gerakan perempuan.

Bibliografi

Abd Gaffar Hasan (1999), ***The Right and Duties of Woman in Islam***, Riyad : Dar al-Salam

Aminah Wadud (1992), ***Qur'an and Women***, Kualalumpur : Penerbit Fajar Bakti

A.Y. Collins (ed.), ***Feminist Perspectives on Biblical Scholarship***, Chico, CA : Scholar Press

Azza M. Karam (1998), ***Woman, Islamism and State : Contemporary Feminisms in Egypt***, London : Macmillan press ltd

De Beavior (1972), ***The Second Sex***, Great Britain : Penguin Books

Denise Thomson (2001), ***Radical Feminism Today***, London : Sage Publication

Dorinda Outram (1999), ***The Enlightenment***, New York : Cambridge University Press

Eugene Thomas Long (2000), ***Twentieth-Century Western Philosophy of Religion***, Dordrecht,

Netherlands : Kluwer Academic Publisher

Elaine Storkey (1993), ***What's Right With Feminism***, London : SPCK Holy Trinity Church

Fakhr al-Razi (2005), ***Tafsir al-Fakhr al-Razi***, Beirut : Dar al-Fikr

Fatima Mernissi (1982), **Virginity and Fatriarchy**", di dalam Azizah al-Hibri (ed.) ***Women and***

Islam,, Oxford : Pergamon Press

Hans-Georg Gadamer (1998), ***Truth and Method*** , New York : Continuum

Haideh Moghissi (2002), ***Feminism and Islamic Fundamentalism,*** New York : Zed Books

-------------------- (2002), ***Feminism and Islamic Fundamentalism : The Limits of Postmodern Analysis***, London : Zed Book.

Ibn Hajar al-Asqalani (2001), ***Fath al-Bari : Sahih al-Bukhari***, Mesir : Maktabah Misr

Ibn Kathir (2002), ***Tafsir al-Quran al-Azim***, Kairo : Dar al-Hadis

Imelda Whelehan (1999), ***Modern Feminist Thought : From The Second Wave to Post-***

Feminism, Edinburg : Edinburgh University Press

Jane Pilcher dan Imelda Whelehan (2006), ***Fifty Key Concepts in Gender Studies***, London :

SAGE Publication,

Janet A. Kourany et.al. (1993), ***Femininist Philosophies : Problem Theories and Aplication***,

New Jersey : Prentice Hall. Inc

J. Tucker (ed). ***Arab Women : Old Boundaries, New Frontiers***, Indiana : Indiana University

Press

Kamal Jaudah (1980), ***Wazifah al-Mar'ah fi Nazr al-Islam***, Kairo : Dar al-Hadis

Karin Ask dan Marit Tjomsland (1998), ***Woman and Islamization : Contemporary Dimensions***

of Discourse on Gender Relations, Oxford : Berg

Katherine Usher Henderson dan Barbara F. McManus (1985), ***Half Humankind***, Chicago :

University of Illinois Press

Lamya' al-Faruqi (1991), **Women Muslim Society and Islam,** Indianapolis : American Trust

Publication

Lies M. Marcoes Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (1993), ***Wanita Indonesia Dalam Kajian***

Tekstual Dan Kontekstual, Jakarta : INIS

Leyla Ahmed (1992), ***Woman Gender in Islam : Historical Roots of a Modern Debate***, New

Haven : Yale University Press

Marysia Zalewski (2000), ***Feminisn after Postmodernism : Theorising through practice***,

London : Routledge

M. Aunul Abied Shah *et al* (eds), ***Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam Timur***

Tengah, Jakarta : Mizan.

Mohd. Asri Zainul Abidin (2012), ***Travelog Minda Tajdid***, Selangor : PTS Islamika SDN BHD

M.Quraish Shihab (1994), ***Membumikan al-Quran***, Jakarta : Mizan,

Mary Wollstonecraft (1978), ***Vindication of the Right of Women***, Harmondsworth : Penguin

Md. Salleh Yaapar (1995), ***Mysticism and Poetry : A Hermeneutical Reading of the Poem of***

Amir Hamzah, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka

Megawangi, Ratna (1999). ***Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi***

Gender. Bandung: Mizan

Merry E. Wiesner-Hanks (2001), ***Gender in History***, Oxford : Blackwell Publisher

Muhammad Abduh (tt), ***Tafsir al-Qur'an al-Hakim,*** Beirut : Dar al-Ma'rifah

Muhammad al-Ghazali (1964), ***al-Islam wa al-Thaqat al-Mu'attalat***, Kairo : Dar al-Kutub

Muhammad Imarah (1993), ***al-'Amal al-Kamilah Qasim Amin***, Kairo : Dar al-Syuruq

Muhammad Rasyid Rida (2008), ***Tafsir al-Quran al-Karim***, Beirut : Dar al-Fikr

Muhammad Syahrur (1992), ***al-Kitab wa al-Qur'an***, Kairo : Sinai Publisher

Murtada Mutahhari (1991), ***The Rights of Women in Islam***, Taheran : WOFIS

Nancy Bauer (2001), ***Simone de Beauvoir, Philosophy & Feminism***, New York :

ColombiaUniversity Press

Nancy F. Cott (1987), ***The Grounding of Modern Feminism***, New York : Yale University Press

Natalie Zemon Davis dan Arlette Farge (eds) (1993), ***A History of Women : Renaissance and***

Enlightenment Paradoxes, London : Harvard University Press

Nietzsche (1966), ***Beyond Good and Evil***, London : Penguin

Olive Banks (1981), ***Faces of Feminism***, Oxford : Martin Robertson

Qomaruddin Shaleh *et.al* (1995), ***Asbabun Nuzul : Latar Belakang Sejarah Turunnya Ayat-***

Ayat Alquran, Bandung : Diponegoro

Roy Porter (1990), ***The Enlightenment***, London : Macmillan Press Ltd

Sa'id Ramadhan Buti (1996), ***al-Mar'ah Bayna Tu'yan al-Nizam al-Gharbi wa Lata'if al-***

Tasyri' al-Rabbani, Beirut Dar al-Fikr al-Mu'asirah

Al-Sha'rawi (1990), ***al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim***, Kairo : Maktabah al-Aha'rawi

al-Sayuti (tt), ***al-Jami' al-Saghir***, J.2., Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah

Sean Sayers dan Peter Osborne (1990), ***Socialism, Feminism and Philosophy : A Radical***

Philosophy Reader, London : Routledge.

Subhi Salih (1980) ***al-Mar'ah fi al-Islam***, Beirut, Libanon : al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirasat wa

al-Nasyr

al-Taba-al-Taba'I (tt), ***Tafsir al-Mizan***, Taheran : Dar al-Kutub al-Islamiyah

al-Tabari (2008), ***Tafsir al-Tabari***, Kairo : Dar al-Salam

Toril Moi (ed.), ***French Feminist Thought***, Cambridge : Blackwell

Wahbah al-Zuhaili (2003), ***al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj***,

Damaskus : Dar al-Fikr

--------------------------- (1997), ***al-Fiqh al-Islam wa 'Adillatuhu***, Damaskus : Dar al-Fikr

Yusuf al-Qardawi (1988), ***Fatawa al-Mu'asirah***, Beirut : Dar al-Ma'rifah

---------------------- (1996), ***Min al-Fiqh al-Dawlah***, Kairo : Dar al-Shuruq

Zeenath Kausar (2001), ***Feminist Sexual Politics and Family Deconstruction : An Islamic***

Perspective, Malaysia : IIUM Press

-------------------- (2008), ***Political Participation of Woman : Contemporary Perspective of Gender Feminists and Islamic Revivalists,*** Malaysia : Thinker's Library